

Tim Penyusun
Nurus Shalihin, Benny,
Nuzul Iskandar, Mufti Ulil Amri

SINOPSIS PENELITIAN

IAIN IMAM BONJOL TAHUN 2010 & 2013



Sinopsis Penelitian IAIN Imam Bonjol Tahun 2010 dan 2013

Tim Penyusun

Nurus Shalihin, Benny, Nuzul Iskandar,
Mufti Ulil Amri

Editor

Ibnu Hasnul

Desain Isi

Lelo Legowo

Desain Sampul

Kaoem Koesam Syndicate (KKs)

Hak pengarang dilindungi undang-undang
All right reserved

Cetakan I, November 2014

Diterbitkan oleh

Imam Bonjol Press

Jl. Prof. Mahmud Yunus Lubuk Lintah Sumatera Barat
Kode Pos: 25153, Telp (0751) 24435-35711, Fax. (0751) 20923
Email : ib_press@yahoo.co.id

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

**Nurus Shalihin, Benny,
Nuzul Iskandar, Mufti Ulil Amri**

Sinopsis Penelitian IAIN Imam Bonjol Tahun 2010 dan 2013/

Nurus Shalihin, Benny, Nuzul Iskandar, Mufti Ulil Amri;

Padang: Imam Bonjol Press, 2014.

x + 229 hlm.; 15 x 23 cm.

ISBN: 978-979-1389-68-6

© Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Rights Reserved

KATA PENGANTAR

Segenap syukur, dan atas segala limpahan pengetahuan yang tak berhingga yang Allah berikan, Buku Sinopsis Penelitian IAIN Imam Bonjol Tahun 2010 dan 2013 dapat dipublikasikan.

Buku ini hadir sebagai media informasi tentang hasil-hasil penelitian dosen/peneliti/mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang Tahun Anggaran 2010 dan 2013. Sebagai sebuah media, Buku Sinopsis Penelitian ini dapat dijadikan peta untuk melihat sketsa pengetahuan yang telah dan tengah diproduksi IAIN Imam Bonjol Padang. Melalui tema dan isu yang diangkat kita akan mendapat gambaran tentang apa yang menjadi kepedualian; seberapa sensitivkah; bagaimana perkembangan pengetahuan; seberapa kuat dan bagaimana dinamika pertarungan intelektual; kultur akademik seperti apakah yang tengah terbangun; dan struktur budaya, sosial, ekonomi dan politik yang bagaimanakah yang membentuk pengetahuan di IAIN Imam Bonjol Padang dalam rentang tahun 2010 dan 2013.

Demikian, kiranya Buku Sinopsis Penelitian Tahun 2010 dan 2013 ini dapat menjadi beranda untuk menghantarkan kita menyingkap lebih jauh pengetahuan dan khazanah intelektual yang tersuruk di baliknya. Selamat Mengiqra'..

Padang, November 2014
Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan
LPPM IAIN Imam Bojol Padang

Nurus Shalihin., M.Si., Ph.D

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v

Tahun 2010

1. ABS-SBK dalam Masyarakat Minangkabau (Kajian Alat Kelengkapan dan Atribut Adat dalam Batagak Penghulu) Ramayulis, Muasri, Hasri Fendi	3
2. Sastra Lisan Islam Kajian Ekstrinsik dan Instrinsik Salawat Dulang Syamsir Roust	10
3. Studi Hadis dan Riwayat-Riwayat Populer Edi Safri, dkk.	17
4. Pelaksanaan Ziarah ke Makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi dan Dampaknya terhadap Kepercayaan Masyarakat di Bonjol Darmaiza	24
5. Manajemen Pesantren Darni Yusna	31
6. Hubungan Antara Kepemimpinan Kepala Sekolah, Sarana Pendidikan dan Pelaksanaan Tugas Guru dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru MAN Kota Padang Syafruddin Nurdin, Reza Fahmi, Prima Aswirna	37
7. Pola Nagari Beradat dan Dinamika Kehidupan Masyarakat 50 Kota (Peranan Ninik Mamak Sungai Naniang) Abd. Rahman, Abdullah Khusairi, Welfeni Wimra	44

8.	Manuskrip Islam di Kerajaan Dharmasraya <i>Danil M. Chaniago, Sudarman, Dedi Arsa</i>	50
9.	Pemberdayaan Pesantren Salafiyah Tarbiyah Islamiyah <i>Basyiruddin Usman, dkk</i>	57
10.	Studi Tentang Kompetensi Lulusan Program Studi Tadris Matematika dalam Mengintegrasikan Ilmu Keislaman pada Pembelajaran Matematika <i>Nana Sepriyanti, Revdya Eliza, Rozi Fitriza, Yulia</i>	63
11.	Terapi Islam dalam Memberantas Maksiat: Analisis Konseling Transaksional <i>Mellyarti Syarif, Salmadanis, Hamdan Hasibuan</i>	70
12.	Dampak Nilai Tradisi dalam Pemerintahan Nagari terhadap Pemerintahan Berkelanjutan di Sumatera Barat <i>Warnis, dkk</i>	76
13.	<i>Total Quality Management (TMQ)</i> dalam Pengembangan Keahlian Berbahasa Arab Bagi Civitas Akademi IAIN Imam Bonjol <i>Asrina, Maksum, Hamdan Hasibuan</i>	83
14.	Pengembangan Fakultas Dakwah Menghadapi Pengaruh Global <i>Masrial, Efrizal Nurbai, Hamdan Hasibuan</i>	90

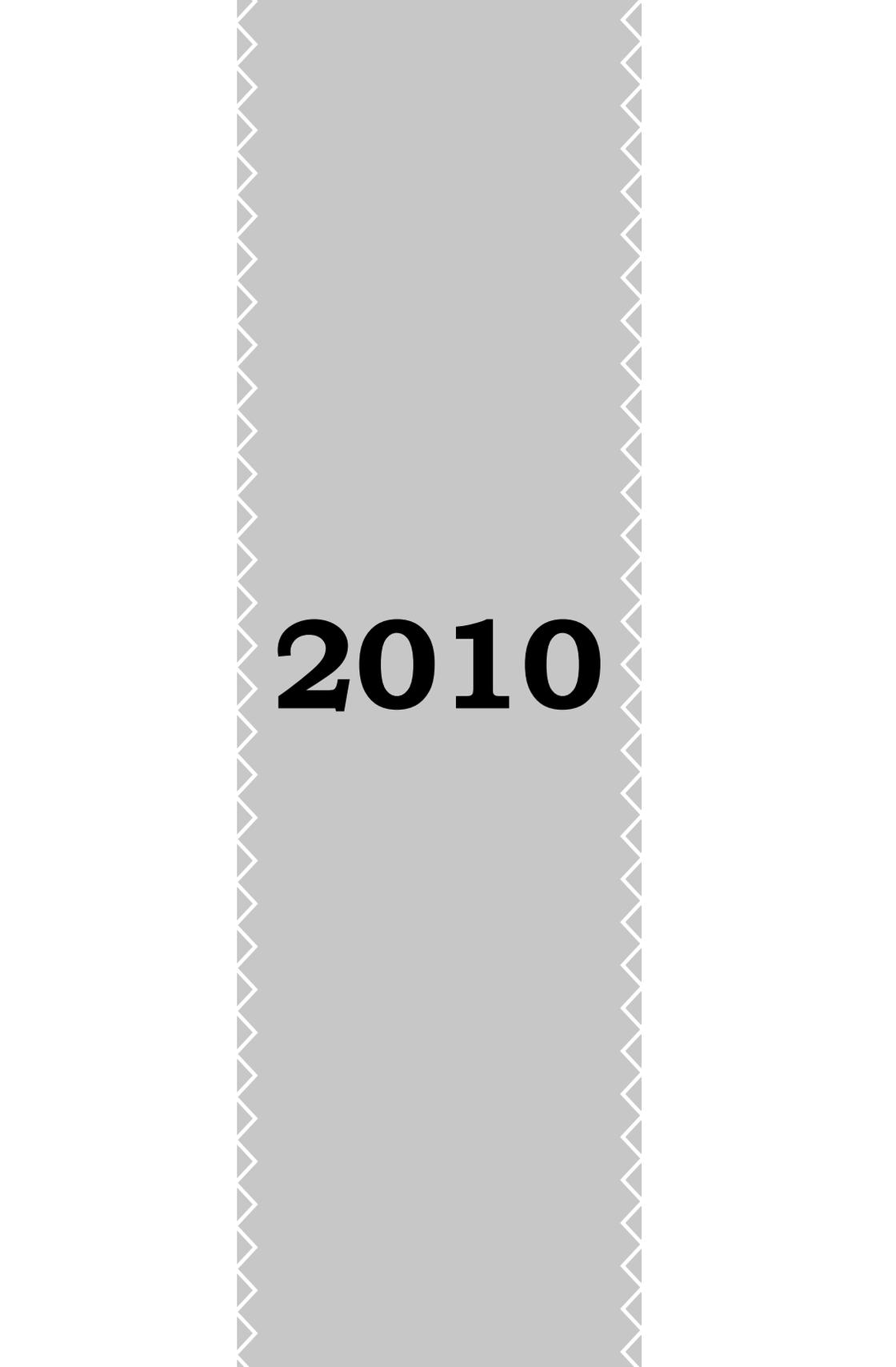
Tahun 2013

1.	Analisis Butir Soal Matematika Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) Se Kota Padang <i>Rivdya Eliza, Yulia, Chichi Gusmarini</i>	95
2.	Analisis Proses Pengajaran <i>Listening</i> pada Madrasah Tsanawiyah dan SMP di Kota Padang <i>Luli Sari Yustina, Hidayat Al Aznmi, Ridwan Wahyudi</i> ...	100

3.	Dampak Sertifikasi Dosen terhadap Kualitas Pembelajaran di Fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang Melia Fhara Dhyscha, Yanmira, Nurrahmatika Safitri....	105
4.	Epistemologi Fikih Islam; Studi tentang Motede Istinbath Al-Ghazali dalam Masalah Zakat dan Riba Muhammad Fauzan Alhadi, Syauqi Fuadi, Ahmad Irwansyah.....	111
5.	Etnografi Komunikasi Antarpribadi dalam Proses Penyembuhan Pasien di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'anin Padang Neni Efrita, Zuwirda, Sulthan Jiyad Muqsith Asmara....	117
6.	Harmoni dalam Perbedaan: Membangun Integrasi dari Bawah Ala Masyarakat Kecamatan Padang Selatan Sefriyono, Makhsus, Riki Saputra.....	122
7.	Kelebihan dan Kekurangan Advokat Lulusan Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol dalam Menjalankan Profesinya Masna Yunita, Afifah Djalal, Tika Oktaveni.....	128
8.	Konstruksi Diri dan Perilaku Komunikasi Mubaligh di Kota Padang (Studi Kasus terhadap Mubalig Kontroversi) Irta Sulastri, Mulyanti Syas, Budi Satria.....	134
9.	<i>Need Assesment</i> Mubalig Perempuan dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Masyarakat di Kota Padang Jusmawati, Rahima Zakia, Eliza, Lidya.....	138
10.	Orientasi Materi Khotbah Jum'at di Kota Padang Sarwan, Nazirman, Elfi Fansuri.....	142
11.	Pengalaman Multikulturalisme Di kalangan Pelajar Islam dan Pelajar Kristen SMA Donbosco Padang Andri Ashadi, Ayu Rustiana Rusli, Muhammad Hendrik Albukhari.....	147

12. Pengaruh Kualitas Alumni terhadap Penyerapan Dunia Kerja dan Kepercayaan Masyarakat tentang Perguruan Tinggi (*Tracer Study* di Institut Agama Islam Negeri Imam Bonjol Padang)
Reza Fahmi, Guswandi Syas, Nurul Hidayati..... 152
13. Pengembangan Model *Mingle* dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Terpadu (*Integrated Skills*) di IAIN Imam Bonjol Padang
Darmayenti, Nofel Nofiadri, Diki Mardinta..... 156
14. Pengembangan Studi Hadis di IAIN Imam Bonjol Padang Telah Epistemologis terhadap Karya Skripsi di Bidang Hadis
Faizin, Sri Chalida, Zed Riyanti..... 162
15. Peranan Pers Timur-Tengah dalam Mempengaruhi Kebijakan Pemerintah Kolonial Hindia Belanda terhadap Umat Islam di Nusantara
Yecki Bus, Idawati Djohar, Jhoni Eka Putra..... 167
16. Perilaku Verbal Mahasiswa IAIN Imam Bonjol di Dunia Maya: Analisis Wacana Kritis
Hetti Waluati Triana, Suci Humairah, Reflinaldi..... 173
17. Persepsi Perempuan terhadap Perceraian; Studi Analisis terhadap Meningkatnya Angka Gugatan Cerai di Pengadilan Agama Padang
Nurhasnah, Rozalinda, Oktarinis..... 179
18. Peta Kompetensi Dosen Fakultas Syariah: (Studi tentang Dosen yang telah Lulus Sertifikasi)
Mhd. Yazid, Medi Afrizal, Erwin Janutra..... 184
19. Peta Masalah Kehidupan Beragama di Sumatera Barat
Nurus Shalihin, Welhendri Azwar, Nuzul Iskandar, Mufti Ulil Amri, Benny..... 189

20.	Proses dan Putusan Perkara Perceraian dalam Perspektif Gender di Pengadilan Agama Padang Walan Yudhiani, Hermawati, Zainuddin	195
21.	Relasi Agama, Budaya dan Perilaku Ekonomi pada Pola Dagang Etnis Tionghoa Hulwati, Al Muhammad Nur, Yulia Tari	200
22.	Reorientasi Kurikulum IAIN Imam Bonjol Padang; Studi Kasus Di Fakultas Syariah Warnis, Surwati, Ilmas	205
23.	Ritual dan Reproduksi Mitos; Makna Dibalik Ritual “Mendarahi” pada Masyarakat di Nagari Tabek Patah Gusriwandi, Rahmat rifa’i, Rahmawati Matondang	210
24.	Studi Tentang Pemanfaatan Laboratorium Fisika Madsah Aliyah Negeri (MAN) Kota Padang Raudhatul Jannah, Hurriyah, Rino Krisno	215
25.	Ulama-Ulama Syafiiyah di Pentas Sosial Keagamaan Minangkabau Akhir Abad Ke-19 hingga Awal Abad Ke-20 Irhas A. Shamad, Syafrijal Halim, Ade	220
26.	Variasi Prosesi Upacara Pasca Kematian di Jorong Sudirman dan Jorong Kampung Alang Kenagarian Muaro Kiawai Kabupaten Pasaman Barat Nil Khoira, Isnaini, M. Juner	225



2010

ABS-SBK DALAM MASYARAKAT MINANGKABAU

(Kajian Alat Kelengkapan dan Atribut Adat
dalam Batagak Penghulu)

Ramayulis, Muasri, Hasri Fendi

Kata kunci: ABS-SBK, kelengkapan dan atribut adat, batagak penghulu

A. Latar Belakang

Filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah ada pada setiap budaya Melayu Islam baik di suku-suku Bangsa Melayu di Indonesia, maupun di negara-negara Melayu lainnya merupakan janji Minang yang masih perlu pengisian terus menerus. Strategi operasional pengisiannya sudah jelas digariskan dengan Syara' Mangato Adat Mamakai. Artinya tidak bernama Adat Minang. Segala aturan Adat Minang yang bertentangan dengan ajaran Islam tidak dibenarkan untuk diamalkan dalam kehidupan pribadi, rumah tangga, kaum, suku, dan masyarakat nagari di Minangkabau.

Sudah demikian jelas garisan adat, namun dalam pelaksanaannya tetap saja saja ramai pembicaraan, ABS-SBK masih tinggal janji dan belum terisi bahkan seperti belum dipahami sepenuhnya oleh masyarakat. Jangankan masyarakat, memahami dan mengamalkan adat yang seperti syara' itu, pemuka adat sendiri pun belum sepenuhnya memahami makna perlengkapan atau atribut adat, meskipun sudah mereka pakai. Buktinya terdapat fenomena pemakaian atribut adat dan penggunaan perlengkapan dalam berbagai even adat yang paling penting, misalnya dalam batagak gala penghulu, masih mengundang tanda tanya masyarakat adat

yang melihatnya, bagaimana kedalaman paham penghulu dengan atribut adat dan tata cara upacara adatnya.

Fenomena kurang pemahaman terhadap penggunaan atribut adat, mengakibatkan pemuka adat dan masyarakat adat menjadi rentan tersalah dan mengundang pembicaraan ramai dan menjadi isu bahkan melahirkan *nada miring*. Sedangkan pemuka adat saja sudah banyak salah menggunakan atribut dan perlengkapan adat, apalagi masyarakat adat biasa. Isu penting dalam pemakaian atribut adat yang diteliti adalah yang terkait dengan upacara adat batagak penghulu. Diantara masalah yang menonjol dalam pemakaian atribut/ perlengkapan adat melewati penghulu itu: (1) dalam upacara persidangan adat dalam penetapan baniah (calon penghulu) mulai dari persidangan dan kesepakatan sarato kaum, (2) dalam upacara melewati gala mulai dari persidangan KAN untuk *mambao duduak samo randah dan tagak samo tinggi* di nagari dan (3) dalam perjamuan dan perarakan di basis rumah gadang.

Pemakaian atribut atau perlengkapan adat dalam perspektif upacara pasambahan pada setiap persidangan adat pengangkatan penghulu terlihat dalam penggunaan pakaian penghulu, perlengkapan persidangan seperti carano dan perlengkapannya. Makna dan filosofi peralatan adat dan penggunaannya tidak terlepas dari filosofi *Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah* (ABS-SBK), setidaknya mengandung tiga unsur terpenting dilihat dari tiga aspek yaitu: adat, syara' dan kitabullah.

Yang dimaksud dengan adat adalah segala bentuk sistem yang mengatur perilaku dan tatanan kehidupan bermasyarakat yang ideal dan dicita-citalah atau yang ingin dicapai seluruh masyarakat Minangkabau. Syara' dimaksudkan adalah substansi ajaran Islam termasuk hukum-hukum Islam yang melandasi idealisme dan cita-cita seluruh masyarakat Minangkabau. Sedangkan yang dimaksud Kitabullah adalah al-Qur'an al-Karim, kitab suci yang diturunkan

Allah SWT kepada Nabi Muhammad menjadi pegangan utama umat Islam serta Hadis Nabawi.

ABS-SBK adalah konsesus, janji dari kontrak marapalam, pedoman dasar kehidupan masyarakat Minangkabau dan hanya ditujukan kepada masyarakat yang menganut budaya termasuk sistem adat Minangkabau sejak lama tanpa memperbincangkan lagi setting bila waktunya, di mana dan bagaimana ABS-SBK tersebut jadinya.

Dalam penelitian ini yang dibahas adalah makna ABS-SBK yang tersirat dalam atribut adat tersebut dalam tiga upacara pengangkatan penghulu tadi. Dibatasi yang dibahas adalah penggunaan peralatan adat dalam tiga proses upacara pengangkatan penghulu tadi serta unsur yang punya otoritas adat memakai dan menyampaikan pasambahan yang didukung peralatan itu. Jika dipandang secara komprehensif tentang atribut yang ada pada adat Minangkabau pada saat ini banyak yang tidak sesuai dengan nilai dan filosofi atribut Minangkabau dan jangankan masyarakat adat biasa, ninik mamak sendiri sebagai penghulu banyak yang tidak memahami setting (tempat dan waktu), struktur dan tata upacara adat serta penggunaan atribut/ perlengkapan adat di dalamnya.

B. Rumusan Masalah

Masalah yang menonjol dalam pemakaian atribut perlengkapan adat pengangkatan penghulu dibatasi:

1. Bagaimana bentuk deskriptif upacara adat dengan pasambahan dalam rangkaian proses pengangkatan penghulu yang berkaitan ABS-SBK ?
2. Apa dan bagaimana pemakaian atribut/ perlengkapan adat melewati penghulu (a) dalam upacara persidangan adat dalam penetapan baniah (calon penghulu) mulai dari persidangan dan kesepakatan sarato kaum, (b) dalam upacara melewati gala

mulai dari persidangan kaum sampai ke persidangan KAN untuk *mambao duduak samo randah dan tagak samo tinggi di nagari*, dan (c) dalam perjamuan dan perarakan di basis rumah gadang?

C. Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini, kita dapat mengetahui dan menganalisis tata cara pemakaian atribut perlengkapan adat melewati penghulu (a) dalam upacara persidangan adat dalam penetapan baniah, mulai dari persidangan dan kesepakatan sarato kaum, (b) dalam upacara melewati gala mulai dari persidangan kaum sampai ke persidangan KAN, dan (c) dalam perjamuan dan perarakan di basis rumah gadang.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini berawal dari menginventarisir proses batagak penghulu di Minangkabau kemudian menganalisis proses batagak penghulu di Minangkabau yang ditinjau dari kelengkapan batagak penghulu. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian *field research* yang bersifat kualitatif karena prosedur penelitian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data deskriptif; ucapan atau tulisan dan perilaku yang diamati dari subjek itu sendiri. Dalam hal ini untuk mendiskripsikan hal-hal yang berkenaan dengan ABS-SBK dalam masyarakat Minangkabau.

Penelitian ini menggunakan pendekatan naturalistik, pendekatan ini dipandang cocok dengan masalah penelitian, alasannya bahwa data tentang gejala-gejala yang diperoleh dari lapangan lebih banyak menyangkut perbuatan dan ucapan responden. Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati perilaku orang dalam lingkungan hidupnya, ucapannya dalam interaksi dengan mereka, serta berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka, serta berusaha memahami tafsiran mereka tentang lingkungan. Penelitian ini menggunakan

metode deskriptif dalam menyampaikan informasi yang diperoleh. Metode ini memungkinkan peneliti memilih objek penelitian untuk dikaji secara mendalam dan bukan hanya membuat peta umum dari objek penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menjadikan alat kelengkapan dan atribut adat dalam upacara batagak penghulu sebagai objek dalam penelitian ini. Kemudian, penelitian ini dilaksanakan di daerah Sumatera Barat pada beberapa lokasi, seperti di Kabupaten Tanah Datar dan Kabupaten Padang Pariaman. Dikedua tempat tersebut berlaku sistem Kelarasan Bodi Chaniago. Dalam sistem ini berlaku kedudukan *penghulu duduk sama rendah, berdiri sama tinggi*. Sistem kehidupan yang berkuasa dan berdaulat adalah hasil musyawarah untuk mendapatkan suatu putusan bersama yang disepakati. Penelitian ini dilaksanakan selama tiga bulan mulai dari Agustus hingga Oktober 2010.

Informan penelitian ditentukan dengan menggunakan teknik *snow ball sampling*. Strategi ini dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa informan kunci dan melakukan wawancara terhadap mereka. Yang menjadi informan kunci pada penelitian ini adalah Ketua KAN di beberapa Nagari dalam daerah Kabupaten Tanah Datar dan Padang Pariaman. Informan berikutnya ditentukan berdasarkan informasi dari informan pertama, dan seterusnya sampai dirasakan tidak ada lagi informasi yang diperlukan atau tidak ditemui informasi baru. Informan kedua yang digunakan adalah orang-orang yang terkait dengan upacara adat batagak penghulu.

Kemudian, pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, wawancara dan studi dokumentasi. Penelitian ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu (1) *tahap orientasi pendahuluan*; kegiatan penelitian meliputi survey, observasi dan studi dokumentasi yang dilakukan pada bulan Agustus 2010. Dan (2), *tahap eksplorasi*, pada tahap ini peneliti melakukan penggalian informasi data secara

komprehensif. Proses analisa data dalam penelitian ini mencakup: *reduksi data, penyajian data dan kesimpulan*. Analisis data dilakukan bukan hanya saat pengumpulan data selesai, akan tetapi selama proses pengumpulan data berlangsung.

E. Hasil Penelitian

Pada upacara persidangan adat dalam penetapan baniah (calon penghulu), dibutuhkan carano. Fungsinya amat fital, bisa gagal upacara adat kalau tidak ada carano. Dalam upacara adat, carano berfungsi untuk mencairkan kebekuan saat upacara adat itu akan dimulai. Selain itu, ada beberapa atribut adat yang mirip dengan carano ini dalam fungsi dan bentuknya, antara lain langguai, tepak, dan katidiang.

Pada resepsi pengangkatan penghulu, terdapat salah satu prosesi yang menggunakan atribut deta, dimana deta merupakan seperangkat pakaian berupa baju dan celana kebesaran penghulu yang berwarna hitam, destar saluak, selendang, kain samping, tongkat dan keris. Setelah dipasangkan, kemudian keris diselipkan di pinggang penghulu baru kemudian disumpah.

Makna dari sumpah ini adalah seorang penghulu yang baru dikukuhkan hendaknya menerima amanah dan tanggung jawab ini dengan ikhlas, serta menghayati makna sumpah yang telah diucapkan dan banyak belajar tentang adat dan agama, orang Minangkabau mempunyai filosofi ABS-SBK, gelar sako ini adalah amanah, dan amanah ini akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT.

Pada upacara adat, pengangkatan penghulu dengan ABS-SBK seperti dalam penetapan persyaratan penghulu, sama halnya dalam berpakaian. Namun sayangnya masyarakat-bahkan penghulu sendiri tidak mengetahui kaitannya dengan ABS-SBK, bahkan ada yang mengubah pelaksanaannya tanpa mereka sadari bahwa hal tersebut

tidak lagi sesuai dengan ABS-SBK. Hal ini disebabkan kurangnya kaderisasi penghulu dan sosialisasi dari para tokoh adat dan syarak terhadap para penghulu dan masyarakat.

F. Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah peneliti lakukan, maka untuk ke depannya peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mencari tahu tentang ABS-SBK dalam kehidupan kebudayaan Minangkabau terkhusus pada malewakan penghulu.

Tidak cukup sampai disitu saja, sebaiknya dilakukan sosialisasi dari tokoh adat dan tokoh agama kepada calon penghulu mengenai tata cara penggunaan kelengkapan atribut adat yang dipakai dalam upacara malewakan gala penghulu di Minangkabau, agar tidak terulang lagi kesalahan yang sama dalam pemakaian atribut tersebut.



SASTRA LISAN ISLAM KAJIAN EKSTRINSIK DAN INSTRINSIK SALAWAT DULANG

Syamsir Roust

Kata Kunci: sastra lisan, ekstrinsik dan instrinsik, salawat dulang

A. Latar Belakang

Salawat dulang adalah salah satu bentuk kesenian Islam berupa pertunjukan sastra lisan. Kesenian Islam adalah karya seni yang mengandung perpaduan nilai estetika dan etika Islam. Seni Islam sebagai karya dilahirkan oleh akhlak-akhlak Islam dan dinilai pula dengan akhlak Islam. Dalam hubungan ini, seni Islam merupakan manifestasi dari semangat spiritualitas Islam yang dipergunakan bukan sekadar untuk hiburan, melainkan juga sebagai media pendidikan dan dakwah.

Nilai-nilai Islam yang mendasari salawat dulang bisa ditemukan dalam tema dan amanat sastra yang berisikan puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW. Ia juga memiliki tema dan amanat sastra yang berhubungan dengan persoalan akidah, ibadah dan akhlak dalam perspektif pemahaman keagamaan Tarekat Syatariyah yang memang sudah lama mendasari salawat dulang dan sekaligus sebagai media bagi pembangunan ajaran tarekat itu. Selain itu, salawat dulang juga memiliki pesan-pesan pembangunan yang dikemas secara estetis dan jenaka, sehingga mampu membuat para penonton tertawa terbahak-bahak.

Mengingat tema, pesan dan peranannya dalam kehidupan, sastra Islam salawat dulang sangat digemari oleh masyarakat sebagai media dakwah, pendidikan dan hiburan yang melahirkan kesyahduan, kekhidmatan dan kesemarakan beragama.

Secara historis, salawat dulang berasal dari tanah Arab dan berkembang sudah relatif lama di daerah Ulakan, Pariaman, yang dibawa oleh Syekh Burhanuddin dari Aceh pada abad ke-16 M seiring dengan misi pengembangan Islam. Pada masa berikutnya melalui murid-murid Syekh Burhanuddin, salawat dulang berkembang ke berbagai daerah-daerah di Sumatera Barat mengikuti jejak pengembangan ajaran Islam.

Salawat dulang sudah berkembang pesat dan menemukan momentum kemajuan pada masa Orde Baru. Kehadiran sastra Islam lisan di Kota Padang hanya terdapat di Koto Tangah, Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Bungus Taluk Kabung. Tetapi, para penikmat dan penggemarnya tersebar di kecamatan-kecamatan lain.

Penelitian tentang perkembangan salawat dulang perlu mendapat perhatian, mengingat eksistensinya memiliki nilai-nilai luhur, tradisi dan peninggalan sejarah. Disamping itu, salawat dulang juga merupakan khazanah dan kekayaan kebudayaan nasional yang perlu digali, dipelihara dan dibina untuk memupuk semangat keagamaan, kebanggaan nasional dan kecintaan terhadap kebudayaan sendiri.

Melalui informasi sejarah, kita pun dapat mengetahui pertumbuhan dan perkembangan salawat dulang, baik dalam perspektif *ekstrinsik* maupun *instrinsik*, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan prospek pengembangannya ke depan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan diajukan dalam penelitian ini terangkum dalam pertanyaan penelitian: “Bagaimana sebenarnya perkembangan sastra lisan salawat dulang di Kota Padang ?”

Karena masalah yang terkait dengan sastra lisan salawat dulang memiliki ruang lingkup pembahasan yang sangat luas, maka perlu dirumuskan dan dibatasi permasalahannya sehingga penulisan buku ini lebih fokus dan terarah kepada aspek yang dianggap *compatible* dengan masalah penelitian. Pembatasan masalah berikut terjadi pada aspek:

1. Substansial, yaitu sejarah ringkas salawat dulang, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan, dan situasi pemakaian.
2. Spasial, yaitu Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Bungus Taluk Kabung.
3. Temporal, yaitu masa Orde Baru sampai sekarang.

C. Signifikansi Penelitian

Pentingnya penelitian ini ialah mengingat salawat dulang, selain berfungsi religius, pendidikan dan hiburan, juga berfungsi sebagai pola penuntun dalam menciptakan stabilitas dan kehidupan masyarakat. Sesuai konteks ini, kesenian perlu diselamatkan dari kepunahan, karena determinasi pengaruh kebudayaan asing terhadap kesenian tradisional semakin hari semakin kuat. Selain itu, berdasarkan temuan penelitian, dirasakan perlu pula dilakukan pembinaan dan pengembangan salawat dulang dalam bidang pariwisata, yaitu memperkenalkan kepada wisatawan seni budaya tradisional.

D. Metode Penelitian

Penelitian buku ini bersifat kualitatif dengan pendekatan kesejarahan (*historis*) dalam melihat hubungan karya sastra dengan aspek sosio kultural, ideologi, falsafah, ilmu dan teknologi yang berkembang dari waktu ke waktu dan dari periode ke periode tertentu. Kemudian, melalui pendekatan historis juga melihat aspek

pertumbuhan dan perkembangan, faktor-faktor yang mempengaruhi dan perubahan yang terjadi dalam aspek instrinsik dan ekstrinsik, serta fungsinya dalam kehidupan masyarakat.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah, yaitu serangkaian langkah dan prosedur kerja melalui empat tahap, yaitu: (1) Heuristik, (2) Kritik sumber, (3) Sintesis dan (4) Penulisan laporan. Kegiatan pengumpulan data bertujuan untuk mendapatkan sumber data primer, yaitu data yang berasal dari pelaku sejarah atau saksi mata dari peristiwa sejarah yang dituliskannya. Selain data primer juga ada data sekunder yang mendukung penelitian ini, data ini dibuat bukan oleh orang pertama atau pelaku sejarah dan saksi mata.

Setelah data tertulis terkumpul, tahap berikutnya ialah melakukan kritik sumber yang bertujuan untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam pengumpulan data, dilakukan pula kunjungan lapangan dengan mengadakan wawancara dengan tokoh sastrawan, budayawan, sejarawan, penutur salawat dulang dan penyimak yang menyaksikan pertunjukan.

Data yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan wawancara, serta hasil pengamatan diuraikan dan dicarikan kaitannya satu sama lainnya untuk diinterpretasikan. Dalam kaitannya dengan penelitian ini, analisis dan sintesis data dilakukan terhadap data yang lolos kritik, guna menetapkan makna yang saling berhubungan dengan informasi yang satu dengan lainnya, sekaligus melanjutkan dengan penyajian atau penulisan laporan.

Dalam penelitian ini pengambilan data dibatasi pada tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Kuranji, Kecamatan Koto Tangah dan Kecamatan Bungus Teluk Kabung. Dengan pertimbangan lokasi yang banyak memiliki jumlah penutur dan penyimak, serta dapat mewakili keseluruhan wilayah persebaran sastra lisan salawat dulang di Kota Padang.

Nara sumber penelitian berjumlah 24 orang, yang terdiri dari berbagai unsur dan kalangan. Diantaranya, penutur asli salawat dulang, penonton yang berada di tempat pertunjukan diadakan, dan nara sumber dari tenaga ahli.

E. Temuan Penelitian

Secara historis, salawat dulang sebagai sastra Islam yang berupa pertunjukan sastra lisan berasal dari Arab dan dibawa ke Ulakan Pesisir Pariaman pada abad ke-16 sejalan dengan perkembangan Islam di sana. Ulakan terkenal dengan tempat suci Syekh Burhanuddin, penganjur Islam pertama di Minangkabau. Kehadiran salawat dulang ternyata tidak terlepas dari dorongan agama Islam melalui faham Tarekat Syatariyah yang didirikan oleh Syekh Abdullah Syatar di India. Selain dorongan agama, perkembangan salawat dulang juga ditopang oleh falsafah dan pandangan hidup orang Minangkabau, sehingga pesan-pesan agama dan adat menjadi tema sentral dan amanat sastra lisan salawat dulang.

Munculnya sastra lisan salawat dulang di Kota Padang sulit diketahui secara pasti oleh masyarakat. Mereka hanya memperkirakan sekitar tahun 1956 dan 1957 di Sungai Duo Lubuk Minturun Koto Tangah. Kesenian ini diperkenalkan oleh orang Batu Sangkar dan Solok yang berdomisili di Koto Tangah. Setelah kesenian ini digemari oleh masyarakat, berdirilah grup-grup salawat dulang dengan persebaran wilayah mulai dari Koto Tangah, Kuranji, Pauh, Bungus dan Teluk Kabung. Meskipun daerah-daerah lain tidak memiliki grup salawat dulang, namun masyarakatnya sangat menyenangi sastra lisan salawat dulang.

Berkembangnya salawat dulang pada masyarakat tradisional pedesaan disebabkan oleh faktor geografis yang sedikit jauh dari pusat kota, sehingga transformasi budaya hampir tidak mempunyai pengaruh dalam kehidupan mereka. Mereka tetap hidup dalam

suasana kehidupan beragama yang relatif taat dengan latar belakang pekerjaan sebagai petani.

Perkembangan pesat salawat dulang di Kota Padang dalam batas tertentu mengalami kemajuan dan kemunduran. Maju mundurnya perkembangan salawat dulang ini sejalan dengan dinamika perkembangan kehidupan sosial yang dipengaruhi oleh faktor geografis, agama, ekonomi, politik, sosial dan budaya. Implikasinya, terjadi pula perubahan-perubahan pada situasi pertunjukan, tema dan amanat, serta fungsi sosialnya yang telah disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Perkembangan berikutnya ditandai dengan semakin seringnya pertunjukan salawat dulang diadakan, terutama pada peringatan hari-hari besar Islam. Disamping itu, pertunjukan salawat dulang juga sering diadakan pada upacara hari sosial. Pada umumnya, hampir setiap pertunjukan diadakan acara pengumpulan dana melalui lelang kue dan singgang ayam yang digunakan untuk pembangunan masjid, mushala, madrasah dan lain-lain.

Mengenai apresiasi masyarakat terhadap keberadaan salawat dulang ternyata sangat bervariasi. Generasi muda melihat bahwa penampilan salawat dulang tidak menarik dan sudah ketinggalan zaman. Sementara, tokoh-tokoh masyarakat, seperti ninik mamak, alim ulama, cerdik pandai dan bundo kanduang, sastrawan dan budayawan masih memberikan penghargaan yang tinggi terhadap salawat dulang. Mereka memandang bahwa kesenian tradisional ini perlu dikembangkan untuk mengantisipasi determinasi budaya asing yang merusak moral bangsa.

Dalam analisa sebagian nara sumber, pengembangan kesenian salawat dulang ke depan akan berjalan dengan baik, karena banyak faktor penunjang, seperti penduduk yang mayoritas beragama Islam dan memiliki pandangan hidup adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah, kebijakan pemerintah untuk kembali ke nagari

(surau), serta peraturan daerah tentang pemberantasan penyakit masyarakat. Kemudian, ada perguruan tinggi yang akan menggali dan mengembangkan kesenian ini. Tambahan lagi, program pariwisata yang turut memberikan peluang untuk pengembangan salawat dulang dan kesenian Islam yang lain.

Disamping banyaknya faktor penunjang, juga ditemukan banyaknya faktor penghambat, antara lain, masuknya budaya asing destruktif, kurangnya apresiasi masyarakat terhadap kesenian Islam, jumlah guru-guru dan pemain salawat dulang sudah mulai langka, sanggar kesenian pembinaan banyak yang tidak aktif dan terbatas dana pengembangan.

F. Rekomendasi

Diharapkan kepada seluruh komponen masyarakat agar menciptakan situasi kehidupan beragama yang kondusif melalui dakwah kultural, merumuskan konsep dan tujuan seni budaya Islam, termasuk budaya salawat dulang melalui seminar-seminar, diskusi, symposium, dan loka karya, sehingga terwujud format yang jelas tentang seni budaya Islam dan konsep-konsep pengembangannya, sekaligus mensosialisasikannya melalui penyuluhan-penyuluhan.



STUDI HADIS DAN RIWAYAT-RIWAYAT POPULER

Edi Safri, dkk.

Kata Kunci: studi hadis, riwayat populer

A. Latar Belakang

Dalam kapasitasnya sebagai Rasul, Nabi diberi tugas untuk menerjemahkan firman Allah (al-Qur'an) menuju tataran praktis dan teknis. Hal ini karena al-Qur'an pada banyak ayatnya membawa ajaran-ajaran pokok yang bersifat umum. Bagaimana tata cara melaksanakan perintah shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain semisalnya tidak akan ditemukan dalam al-Qur'an. Penjelasan dan tuntunan tata cara pelaksanaannya justru akan ditemukan dalam hadis-hadis Rasulullah. Fungsi Rasulullah untuk menjelaskan al-Qur'an ini terdapat dalam Surat an-Nahl ayat 44.

Itu sebabnya Allah berulang kali menegaskan dalam al-Qur'an agar orang-orang yang beriman senantiasa mengikuti dan menaati Rasulullah (QS. An-Nisa: 59), menerima segala sesuatu yang diberikan atau diperintahkan dan meninggalkan segala yang dilarangnya (QS. Al-Hasyar: 7). Hal-hal apa saja yang diperintah dan apa saja yang dilarang Rasulullah kita temukan dalam hadis-hadis yang beliau tinggalkan.

Berangkat dari hal ini, maka posisi hadis menjadi sangat penting. Hadis merupakan rujukan penting bagi umat untuk melaksanakan titah dan ajaran Allah yang terdapat dalam al-Qur'an, disamping

ajaran-ajaran yang datang dari Rasulullah sendiri. Oleh karenanya adalah wajar bila dikatakan bahwa kebutuhan al-Qur'an terhadap hadis jauh lebih besar dari kebutuhan hadis terhadap al-Qur'an.

Oleh karena hadis merupakan penjelasan bagi maksud ayat-ayat al-Qur'an serta tuntunan praktis kehidupan umat Islam maka hadis jumlahnya sangat banyak dan ruang lingkupnya sangat luas, meliputi segala aspek kehidupan. Oleh karena itu pula, hadis menjadi sangat penting dan menarik untuk diangkat sebagai materi dakwah oleh para mubaligh dan da'i. Di samping itu, karena hadis sangat banyak, maka niscaya tidak akan ada habis-habisnya untuk disampaikan oleh para mubaligh dan da'i dalam kegiatan dakwahnya.

Meskipun demikian, perlu diingat dalam tinjauan ilmu hadis, tidak semua yang disebut hadis dapat dipercaya sebagai riwayat yang berasal dari Rasulullah, kecuali yang memenuhi syarat sebagai hadis shahih. Selain hadis shahih terdapat pula hadis dhaif dan mawdhu'. Seharusnya para mubaligh berhati-hati bila hendak menyampaikan hadis-hadis atau riwayat sebagai materi dakwahnya.

Jangan sekali kali menyampaikan hadis mawdhu' atau riwayat-riwayat yang tidak dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dengan menisbarkannya kepada Rasulullah karena hal itu termasuk perbuatan mendustakan beliau. Perbuatan mendustakan beliau ancamannya sangat berat, yakni menempati kursi dari api neraka di akhirat kelak.

Akan tetapi dalam realitasnya, sering ditemukan para mubaligh dan da'i dengan mudah mengutip dan menyampaikan hadis atau riwayat-riwayat yang secara ilmu hadis patut sekali dipertanyakan kebenarannya sebagai berasal dari Rasulullah karena kebanyakan para mubaligh dan da'i tersebut tidak menyebutkan siapa periwayat hadis atau dari mana sumber rujukan riwayat-riwayat tersebut.

Ada kesan mereka berani mengutip dan menyampaikan hadis dan riwayat-riwayat tersebut dalam kegiatan dakwahnya karena hadis

dan riwayat tersebut cukup populer di tengah-tengah masyarakat. Dengan arti, karena cukup banyak pula mubaligh dan da'i lain yang ikut menyampaikannya.

Karena seringnya hadis tersebut dikutip dan disampaikan oleh para mubaligh dalam ceramah-ceramah keagamaan dalam berbagai kesempatan, maka oleh sebagian masyarakat atau jemaah yang kritis sering mempertanyakan riwayat tersebut. Apakah hadis dan riwayat tersebut sahih atau tidak, dan apakah benar berasal dari Rasulullah atau tidak.

Diantara hadis atau riwayat-riwayat tersebut ialah:

“Tuntutlah ilmu walau ke negeri Cina, karena sesungguhnya menuntut ilmu itu adalah kewajiban setiap pribadi muslim”

“Beramallah kamu untuk kepentingan duniamu, seakan-akan kamu hidup di dunia selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan kamu mati besok pagi”.

“Siapa yang mengenal dirinya, maka niscaya ia akan mengenal akan Tuhannya”.

Terkadang hadis-hadis tersebut tidak satupun ditemukan dalam kitab-kitab *mu'tamat*, yakni kitab-kitab hadis yang dipercaya dan diperpegangi oleh jumbuh ulama, seperti kitab *Al-Muwatha' Malik*, *Shahih al-Bukhori*, *Shahih Muslim*, *Sunan Abu Daud*, *Sunan al-Tirmidzi*, *Sunan al-Nasa'I*, *Sunan Ibnu Majah*, *Musnad Ahmad* dan *Sunan al-Darimi*.

Hadis pertama misalnya, banyak ditemukan dalam beberapa kitab selain kitab hadis *mu'tamad*. Tetapi pengutipan ini hanya sekedar menjelaskan statusnya, dimana ia dinyatakan dengan berbagai komentar seperti sanadnya tidak dapat diterima, hadis ini batal, tidak ada dasar sanadnya, dan lain-lain.

Riwayat kedua hanya ditemukan dalam kitab *Musnad al-Haris*, dimana dinyatakan bahwa itu hanyalah perkataan Ibn Amr ibn al-Ash. Beberapa peneliti menilainya sebagai hadis dhaif, seperti

Muhammad Nashirudin al-Bani dan Muhammad Jamaluddin al-Qasimi dengan mengatakan bahwa hadis ini tidak memiliki sumber sanad.

Sementara hadis ketiga sangat populer di kalangan dunia tasawuf. Tetapi hadis ini tidak ditemukan dalam kitab-kitab hadis *mu'tamad*. Oleh karena itu, terhadap hadis dan riwayat-riwayat yang populer ini perlu dilakukan penelitian yang mendalam untuk dapat diberi jawaban yang komprehensif tentang statusnya, dan juga dirasa perlu untuk diketahui bagaimana sebenarnya persepsi para mubaligh dan da'i terhadap hadis dan riwayat-riwayat populer tersebut.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, ada dua masalah pokok yang menjadi fokus penelitian, yakni:

1. Bagaimana sebenarnya persepsi para mubaligh dan dai terhadap hadis dan riwayat-riwayat populer di tengah masyarakat ?
2. Adakah hadis atau riwayat-riwayat populer tersebut bersumber dari kitab-kitab hadis yang *mu'tamad* ataukah dari bukan kitab hadis, dan bagaimanakah kualitasnya, adakah sahih, hasan, dhaif ataukah termasuk yang tidak dapat dipertanggungjawabkan ?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu merespon persoalan keagamaan yang terjadi di tengah-tengah umat. Agaknya umat sangat menunggu kejelasan status hadis dan riwayat populer yang sering mereka dengar dari para mubaligh dan da'i tersebut.

Hal itu dikarenakan jika penyampaian riwayat tersebut disamakan dengan penyampaian hadis, maka akan terjadi kesalahan dalam menyampaikan ajaran Rasulullah, dan hal itu bisa dikatakan sebagai pendustaan terhadap ajaran beliau.

D. Metode Penelitian

Ada dua aspek yang menjadi objek penelitian ini, yang satu dan lainnya saling berkaitan, yakni: pertama tentang persepsi para mubaligh dan da'i terhadap hadis-hadis dan riwayat-riwayat populer di tengah-tengah masyarakat. Dan kedua, tentang masalah hadis-hadis dan riwayat-riwayat populer di tengah-tengah masyarakat.

Penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana sebenarnya persepsi para mubaligh dan da'i, khususnya di Kota Padang dalam menyikapi hadis dan riwayat-riwayat yang populer di tengah-tengah masyarakat tersebut. Oleh karena itu, penelitian menggunakan *mixing method*.

Pendekatan kuantitatif dan kualitatif digunakan untuk mendapatkan jawaban dari mubaligh yang terpilih sebagai responden, atas pertanyaan-pertanyaan yang diajukan melalui angket. Sedangkan pendekatan kualitatif digunakan dalam bentuk kegiatan interpretasi data untuk dapat mencari makna apa sebenarnya yang terkandung dalam data-data yang didapatkan.

Adapun populasi penelitian ini adalah para mubaligh dan da'i Kota Padang yang diperkirakan jumlahnya 400 orang. Diambil sampel sebanyak 20 orang mubaligh dan da'i sebagai sampel yang diposisikan mewakili populasi. Sampel dipilih dengan sistem *random sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen tunggal sebagai media untuk pengumpulan data, yakni melalui kuesioner yang diedarkan kepada responden dalam bentuk angket. Setelah semua data yang didapat dari lapangan terkumpul dari para responden maka langkah pertama dalam kegiatan pengolahan data ialah kegiatan verifikasi data.

Data yang telah terkumpul tersebut selanjutnya diolah dengan kegiatan tabulasi dan talli data. Setelah itu, dilakukan kegiatan analisis data yang dilakukan dalam bentuk kegiatan diskusi tim.

E. Hasil Penelitian

Menyangkut persepsi mubaligh dan da'i terhadap hadis dan riwayat populer di tengah masyarakat, diketahui bahwa:

1. Para mubaligh dan da'i Kota Padang umumnya telah mengenal 10 hadis/ riwayat populer di tengah masyarakat yang diteliti. Umumnya mereka mengenalnya bukan dari kitab hadis/ sirah tapi dari kitab-kitab lain. Diantaranya mengenal hadis atau riwayat tersebut dari guru di sekolah atau bahkan mendengar dari mubaligh atau da'i yang lain.
2. Kebanyakan para mubaligh dan da'i kurang memiliki kepedulian terhadap kualitas kesahihan hadis/ riwayat tersebut karena sedikit sekali yang berusaha mengetahui kualitasnya menurut cara yang dituntut dalam ilmu hadis.
3. Pada umumnya para mubaligh dan da'i pernah terlibat dalam penyampaian hadis/ riwayat populer ini di tengah masyarakat yakni dengan mengangkatnya sebagai materi dakwah, dan memandangnya sebagai materi dakwah yang baik untuk disampaikan.

F. Rekomendasi

Diharapkan kepada para mubaligh dan da'i agar lebih berhati-hati apabila hendak mengangkat hadis sebagai materi dakwah, khususnya riwayat-riwayat populer di tengah masyarakat dan jangan sekali-sekali memberanikan diri menisbahkan suatu riwayat kepada Rasulullah apabila tidak diketahui bersumber dari Rasulullah karena hal itu dapat membawa kedustaan kepada Rasulullah.

Selain itu juga diharapkan kepada Departemen Agama, agar memberikan pelatihan-pelatihan khusus kepada para mubaligh dan da'i dalam menganalisa hadis-hadis atau riwayat populer yang akan mereka sampaikan dalam materi dakwah nantinya, melalui

program penyuluhan, agar para mubaligh dan da'i tidak salah dalam menyampaikan ajaran Rasulullah tersebut.



PELAKSANAAN ZIARAH KE MAKAM SYEKH IBRAHIM AL-KHALIDI DAN DAMPAKNYA TERHADAP KEPERCAYAAN MASYARAKAT DI BONJOL

Darmaiza

Kata Kunci: ziarah, Syekh Ibrahim al-Khalidi, kepercayaan

A. Latar Belakang

Di Kampung Sawah Laweh, Desa Koto Tuo, Nagari Koto Kecil, pada tahun 1764 lahirlah seorang ulama besar bernama Syekh Ibrahim al-Khalidi. Beliau hidup dan berkubur disana yang kemudian kuburannya dianggap keramat oleh masyarakat. Syekh Ibrahim Al-Khalidi wafat pada tahun 1914, nama kecilnya ialah Abdul Wahab kemudian diberi gelar Maulana Syekh Ibrahim Al-Khalidi, nama yang kemudian lebih dikenal masyarakat hingga sekarang. Dari segi geneologis, dari pihak mamak angkatnya beliau ini termasuk keturunan orang shaleh dan guru tarekat. Sementara dari pihak ibunya merupakan masyarakat kalangan biasa yang berasal dari Pagaruyung.

Beliau dikatakan sebagai ulama oleh masyarakat Bonjol karena beliau mempunyai pengetahuan yang luas di bidang ilmu agama (Islam). Berdasarkan hasil penelusuran sejarah yang peneliti peroleh, ternyata keahlian beliau di bidang al-Qur'an sudah dimulai sejak berumur 15 tahun ketika menjadi murid Syekh Burhanuddin Ulakan, seorang ulama besar dari Pariaman.

Keinginan dan ketekunan Syekh Ibrahim Al-Khalidi dalam menuntut ilmu agama Islam tidak berhenti sampai di sini saja.

Beliau menuntut ilmu bahkan sampai ke Mekah, menetap begitu lama untuk mempelajari ilmu tareqat di Jabal Qubis kepada ulama besar Maulana Syekh Khalidi Kurdi. Hasil yang diperolehnya dari mengaji ilmu ini tentu menjadikannya sebagai seorang alim, memiliki ilmu agama yang dalam dan luas terutama pada bidang ilmu Syari'ah dan tareqat.

Berbekal kedalaman ilmu itu, kembali pulang ke kampung Sawah Laweh. Beliau mengajarkan ilmu syari'ah dan tareqat pada sebuah surau yang bernama Surau Kaciak. Setelah berjalan beberapa tahun, pengajian beliau itu kemudian terus mendapat sambutan yang baik dari masyarakat, bahkan didatangi oleh orang-orang yang berasal dari lokasi yang jauh dari Surau Kaciak. Bahkan surau kecil itu tak muat lagi menampung masyarakat. Begitulah gambaran banyaknya masyarakat sebagai wujud sambutan baik terhadap pengajian yang beliau selenggarakan tersebut.

Syekh Ibrahim Al-Khalidi memiliki pengaruh kuat dan luas di tengah-tengah masyarakat karena beliau dianggap memiliki berbagai keistimewaan/ keramat yang diberikan oleh Allah SWT. Disamping itu, beliau juga memiliki ilmu yang dalam dan luas, serta masyarakat meyakini bahwa do'a beliau makbul, sehingga masyarakat bisa terhindar dari bahaya yang dahsyat terutama yang bersifat fisik dan kejasmanian.

Menurut penilaian peneliti, dari kutipan di atas tentang keistimewaan/ kekeramatan yang diyakini oleh masyarakat, merupakan hal yang berlebih-lebihan. Inilah yang kemudian memotivasi masyarakat untuk melakukan ziarah ke makam beliau yang terletak di Desa Koto Tuo, berada dalam masjid di sebelah Barat Mihrab Surau Batu yang beliau bangun sesuai dengan wasiat beliau.

Sampai sekarang kuburan sering diziarahi masyarakat bahkan berasal dari tempat-tempat yang jauh. Melakukan ziarah baik

perorangan maupun anggota keluarga. Ziarah dilakukan dengan tidak memandang waktu-waktu tertentu, tetapi hanya tergantung kesempatan dan keperluan masing-masing peziarah.

Ziarah dilakukan dalam rangka membayar nazar yang telah diniatkan sebelumnya dan hal ini sudah menjadi tradisi bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Pasaman. Menurut keterangan Sy. Dt. Gadang, Kepala Desa Koto Tuo bahwa ziarah ke Makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi tersebut dimaksudkan untuk mendapatkan limpahan kerahmatan beliau, baik untuk memperoleh pengobatan, berkah untuk berdagang atau untuk pertanian dan sebagainya.

Berdasarkan keterangan tersebut, menurut peneliti, jelaslah bahwa ziarah ke makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi kebanyakan dilakukan oleh masyarakat karena ada keinginan untuk meminta “barkah” baik untuk pengobatan atau pertanian dan lain sebagainya. Praktek dan kepercayaan seperti ini, menurut peneliti pada akhirnya bisa memunculkan keyakinan bagi masyarakat bahwa Syekh Ibrahim Al-Khalidi adalah sosok yang dapat memberikan berkah kepada mereka.

Menurut keterangan Yusriati, seorang Kepala Sekolah pada MIS Koto Tuo, bahwa ziarah dilakukan masyarakat karena Syekh Ibrahim Al-Khalidi dipercayai sebagai seorang yang shaleh semasa hidupnya dan diyakini permohonan beliau kepada Tuhan akan dimakbulkan.

Dalam pandangan peneliti, hal ini merupakan amalan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam karena Islam mengajarkan supaya seorang muslim harus meminta secara langsung kepada Allah semata tanpa perantaraan makhluk yang lain. Justru itu menurut peneliti, kegiatan ziarah tersebut sangat berpengaruh terhadap kemurnian aqidah seseorang baik terhadap orang tua, generasi muda maupun terhadap anak-anak.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Bertolak dari latar belakang masalah di atas maka yang menjadi masalah pokok dalam penelitian ini adalah, "Bagaimana sesungguhnya pelaksanaan ziarah ke makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi yang berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat Bonjol tersebut?"

Agar terarahnya penelitian ini maka penelitian ini, peneliti memberi batasan masalah yang dieksplorasi lebih lanjut sebagai berikut:

1. Latar belakang penyelenggaraan ziarah ke Makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi.
2. Tata cara pelaksanaan ziarah ke makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi.
3. Penggunaan makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi sebagai wasilah.
4. Dampak ziarah ke makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi terhadap keberagaman masyarakat Bonjol.

C. Signifikansi penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah dengan mengetahui bagaimana fenomena dan pelaksanaan ziarah ke makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi di Bonjol, bisa dijadikan sebagai bahan perbandingan dalam melihat fenomena-fenomena yang serupa di daerah-daerah lain.

Sebagai praktisi pendidikan yang mendalami kajian perbandingan agama, maka hasil penelitian ini bisa dijadikan sebagai bahan dalam menjelaskan fenomena keberagaman terutama yang terkait dengan upacara-upacara keagamaan serta keparcayaan terhadap kekeramatan dalam kehidupan beragama.

Demikian pula bagi pengkaji perkembangan Islam di tanah air, khususnya di Sumatera Barat, dapat menjadi penambah literatur.

Dalam penelitian ini, sebagaimana juga umumnya hasil penelitian para peneliti terdahulu, bahwa pertumbuhan dan perkembangan Islam di tanah air dan khususnya di Sumatera Barat tampaknya tidak bisa dilepaskan dari pengaruh Tarekat dan dunia sufisme. Tidak jarang pula cenderung berbaur dengan mitos, bahkan jika tidak hati-hati beberapa praktek tradisi keagamaan justru bisa tergelincir kepada hal-hal yang berbau animisme dan dinamisme.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam meneliti pelaksanaan Ziarah Kubur ke makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi di Bonjol adalah penelitian kualitatif. Ada beberapa alasan penggunaan metode penelitian ini, antara lain adalah bahwa dalam penelitian kualitatif, informan yang dijadikan sebagai subyek penelitian antara lain bisa ditentukan dengan teknik bola salju. Karena data-data tentang pelaksanaan ziarah yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini bisa diperoleh berbentuk keterangan, data dan informasi dari beberapa sumber informan, maka dipilihlah jenis kualitatif.

Berdasarkan tempat pelaksanaan penelitian, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan deskriptif yang sebagai pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya tanpa bermaksud mengkomparasikan atau membandingkan.

Untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan pada penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik pengumpulan data sebagai berikut, yaitu metode observasi dan wawancara. Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber manusiawi dan non manusiawi. Sumber manusiawi terdiri dari informan yang diperoleh lewat teknik bola salju sedangkan sumber yang non manusiawi terdiri

dari dokumen, catatan-catatan, buku-buku tentang ziarah, papan monografi, bangunan (makam, surau, masjid, dll).

Setelah data diperoleh melalui observasi dan wawancara maka dilakukan pengolahan data. Adapun teknik pengolahan data yang dipakai dalam penelitian adalah seleksi data, klasifikasi dan interpretasi data.

E. Temuan Penelitian

Ziarah yang dilakukan oleh masyarakat ke makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi di Bonjol, Pasaman, Sumatera Barat dilatarbelakangi oleh keberadaan beliau sebagai seorang ulama, pengembang ajaran Islam, sekaligus seorang tokoh yang dianggap memiliki sejumlah keistimewaan atau kekeramatan dibandingkan dari orang-orang biasanya.

Beberapa perilaku yang beliau tunjukkan ketika masih hidup, diyakini masyarakat sebagai pertanda bahwa tingkat keberagamaan dan ketakwaan beliau lebih tinggi, sehingga muncul pemahaman untuk menjadikan beliau sebagai perantara untuk berdoa. Hal ini karena sebagai orang yang shaleh dan memiliki tingkat keimanan dan ketakwaan yang tinggi, maka doa beliau akan lebih mustajab dibanding dengan doa-doa yang dipanjatkan langsung oleh orang kebanyakan atau masyarakat biasa.

Dilihat dari motivasi dan orientasi para peziarah untuk melakukan praktek ziarah ke makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi, terdapat dua tujuan mereka, yakni (1) untuk menghormati beliau sebagai seorang ulama dan tokoh dengan sosok sebagaimana yang dijelaskan di atas, dan (2) untuk menjadikan makam beliau sebagai wasilah atau perantara dalam berdoa untuk memohon sesuatu kepada Tuhan.

Penggunaan makam Syekh Ibrahim Al-Khalidi sebagai wasilah dikarenakan adanya kepercayaan masyarakat akan kemampuan

doa yang dipanjatkan di makam beliau. Beberapa orang peziarah mengakui bahwa keinginan mereka terkabul setelah mereka mengunjungi makam ini dan kemudian karena itu mereka pun membayarkan nazarnya untuk kembali datang ke makam ini dengan melakukan beberapa ritual di samping memberikan sedekah bagi penunggu makam.

Praktek ziarah semacam itu menurut pandangan peneliti akan berpotensi mengakibatkan perilaku yang menjurus kepada praktek animisme dan dinamisme. Hal ini bisa terjadi manakala para peziarah memandang bahwa ruh almarhum bisa memberikan manfaat kepada mereka, serta para peziarah memuliakan atau menganggap benda-benda yang ada di makam tersebut memiliki kekeramatan atau kekuatan-kekuatan yang bisa memberikan dampak kepada mereka.

F. Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, berikut beberapa saran yang peneliti ajukan kepada pihak sebagai berikut:

1. Para peziarah hendaknya dapat membedakan antara ziarah bid'ah dan ziaran syari'ah, yakni antara yang dibolehkan agama dengan yang terlarang.
2. Diharapkan pada peziarah supaya meninggalkan praktek dan upacara yang berbentuk bid'ah dan jangan sampai jatuh kepada perbuatan syirik.
3. Mengingat jasa Syekh Ibrahim Al-Khalidi sebagai ulama dan tokoh, maka kiranya nama beliau diabadikan sebagai nama lembaga pendidikan agama di Kecamatan Bonjol Kabupaten Pasaman, tempat beliau dilahirkan dan dimakamkan.



MANAJEMEN PESANTREN

Darni Yusna

Kata Kunci: manajemen, pesantren

A. Latar Belakang

Salah satu realitas penyelenggaraan pendidikan yang telah membudaya di kalangan bangsa Indonesia, terutama di kalangan sebagian besar umat Islam yang merupakan golongan mayoritas dari bangsa Indonesia adalah pesantren.

Dunia pesantren merupakan salah satu kekayaan budaya bangsa dalam bidang pendidikan. Pesantren merupakan salah satu jenis pendidikan Islam yang bersifat tradisional yang berguna untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian, atau lebih dikenal dengan istilah "*Tafaqqahu fiddin*", yang lebih menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Pesantren telah hidup sejak lama, menjangkau hampir seluruh lapisan masyarakat muslim, dan dewasa ini diperkirakan menampung jutaan santri.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan, pesantren berhasil menyelenggarakan pendidikannya dan keberhasilan ini menunjukkan adanya kecocokan nilai-nilai antara nilai-nilai budaya yang ada di pesantren dengan nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Indonesia. Hal ini menjadikan pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang diminati oleh masyarakat Indonesia karena mampu

menjawab kegelisahan masyarakat tentang dekadensi moral sebagai akibat samping kemajuan ilmu dan teknologi. Dengan kata lain, pesantren tidak saja mampu menjawab tuntutan kemajuan ilmu dan teknologi tapi juga digunakan sebagai rujukan moral.

Supaya tercapai semua tujuan yang telah ditargetkan, maka pesantren membutuhkan sarana dan prasarana yang mencukupi, guru-guru yang berkualitas, disiplin dan manajemen yang baik. Untuk terlaksananya fungsi manajemen tersebut perlu, terjalin hubungan kerjasama dari berbagai pihak antara lain, antar kepala-kepala sekolah sebagai penyelenggara pendidikan dengan pengurus belum ada penjelasan sebelumnya sebagai pembuat keputusan, juga hubungan dengan guru-guru dan staf lainnya. Apabila kerja sama ini dapat disejajarkan antara tujuan individual dengan tujuan sekolah ataupun pesantren.

Pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad, yang berada di tengah-tengah Kota Padang, untuk bertahan sebagai suatu organisasi, berada dalam sistem yang luas. Untuk bertahannya suatu organisasi, orang-orang yang terlibat dalam suatu organisasi tersebut harus dapat mempertahankan nilai-nilai yang ada pada mereka dan juga harus mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Untuk mencapai tujuan dan mengantisipasi perubahan yang dilakukan oleh pimpinan harus bisa melakukan terobosan dan perubahan. Perubahan yang dilakukan seperti berusaha dalam menggandakan sarana dan prasarana melalui dana rutin atau dana pembangunan, meningkatkan kemampuan profesional guru-guru dengan cara mengikutkan penataran dan kuliah penyeteraan. Perbaiki organisasi dengan penjelasan struktur, komunikasi dan hubungan kerja sama.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad dikelola oleh pimpinan secara bergantian

menurut periode yang ditetapkan. Penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Bagaimana manajemen yang dilaksanakan oleh pimpinan pada pesantren ini ?
2. Bagaimana pola yang diterapkan pimpinan pesantren dalam menjalankan hubungan kerjasama dengan stafnya ?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan profesionalitas guru-guru pada pesantren ini ?
4. Hambatan-hambatan apa sajakah yang ditemui para aktor dalam menjalankan aktivitasnya pada pesantren ini ?

Adapun yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini ialah manajemen dari Pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad Kota Padang.

C. Signifikansi

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan mampu mengetahui manajemen yang baik dalam mengelola sebuah lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Dimana, dalam hal ini pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga pendidikan agama saja namun juga mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ada.

Di sisi lain, keberadaan guru-guru yang berkualitas dan profesional akan menambah nilai plus dari keberhasilan peserta didik tamatan dari pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad ini. Dan ke depannya, hasil penelitian ini mampu dijadikan acuan bagi pihak-pihak pengelola pesantren lainnya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif (*Naturalistik Inquiry*) yang berlangsung dalam latar alamiah dengan alasan bahwa karakteristik paradigma naturalistik relevan

dengan objek yang diteliti, yaitu mengetahui secara mendalam tentang kegiatan para aktor manajemen pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad di Kota Padang.

Siklus dalam penelitian ini dimulai dengan menyeleksi suatu situasi sosial sebagai objek penelitian, membuat catatan mengenai data, dan menganalisis data yang dikumpulkan. Proses ini dilakukan beberapa kali tergantung ruang lingkup penelitian yang makin lama makin menyempit sejalan dengan pertanyaan-pertanyaan yang muncul sehingga akhirnya dapat ditulis suatu laporan penelitian.

Situasi sosial yang dipilih untuk diteliti dalam penelitian ini adalah interaksi manusia yang terjadi pada pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad di Kota Padang. Objek penelitian kali ini ialah situasi pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad di Kota Padang. Hal ini dikarenakan tempat-tempat yang digunakan aktor dalam melaksanakan kegiatan.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap para peserta pada aktivitas yang terjadi dalam situasi sosial. Dalam melakukan pengamatan, ada tiga tingkat/ jenis partisipasi yang dapat dilakukan oleh peneliti yaitu: partisipasi aktif, partisipasi pasif dan partisipasi penuh.

Disamping itu, peneliti juga melakukan wawancara, mewawancarai orang-orang yang dianggap berkompeten dalam memberikan informasi. Informan kuncinya ialah salah seorang pengurus yayasan yang peneliti anggap bisa mewakili semua pengurus yang ada. Informan berikutnya ditentukan oleh informan kunci, dan dengan pola yang sama diperoleh informan-informan lain.

E. Temuan Penelitian

Pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad di Kota Padang berada di bawah naungan sebuah yayasan yaitu Yayasan Dr. H. Abdullah

Ahmad. Pesantren ini mempunyai dua corak pendidikan yaitu Tsanawiyah dan Aliyah yang berada di bawah naungan Departemen Agama, sedangkan TK, SD, SLTP, dan SMU bernaung di bawah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Bangunan yang ada di pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad dapat dibagi menjadi: 1) ruang belajar dan ruang kantor, 2) ruang asrama, 3) rumah pegawai, 4) bangunan masjid, 5) kompleks pertokoan dan 6) rumah sewaan.

Dana yayasan ini diperoleh melalui infak, zakat, sedekah dan uang kontrak toko dan rumah. Dana ini disimpan di bank pemerintah. Dalam melakukan kegiatannya, yayasan tidak melibatkan seluruh unsur pengurus. Diantara pengurus yayasan belum tercipta koordinasi yang baik. Dana yang terkumpul digunakan untuk honor guru dan pegawai, rehab gedung, kantor lokal yang sudah rusak dan perbaikan lainnya.

Pengembangan guru yang telah dilaksanakan di pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad antara lain: 1) menambah pendidikan bagi guru-guru SD dengan mengikuti penyeteraan/ D.II, 2) mengikuti penataran perpustakaan bagi pegawai pustaka, 3) lokakarya pada setiap awal tahun ajaran bagi guru-guru SLTP dan SLTA, 4) mengikuti penataran dan seminar yang diadakan di Depag dan Dikbud yang dikirim secara bergantian.

Karyawan yang melaksanakan administrasi pada pesantren berjumlah 17 orang yang tersebar pada sekolah dan 2 orang pada kantor yayasan. Kerjasama pihak pesantren dengan orang tua terlihat dari fungsi, peranan, serta partisipasi pengurus BP3 demi kemajuan pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad. Partisipasi orang tua siswa pada pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad berupa uang pembangunan, SPP, uang asrama bagi yang tinggal di asrama, uang OSIS dan uang ujian.

Hubungan kerjasama pihak pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad dengan masyarakat sekitarnya, salah satunya ditunjang dengan adanya sebuah masjid di kompleks pesantren. Bentuk hubungan

kerjasama ini diantaranya dengan mengadakan shalat berjamaah dan pengajian. Selain itu juga dijalin hubungan dengan masyarakat yang berada di luar daerah. Hubungan kerjasama ini dilakukan oleh siswa MAPK. Pada tahun kedua, siswa MAPK diwajibkan mengikuti Dakwah Kerja Pelajar (DKP) selama dua bulan dengan membawa misi dakwah.

Hubungan antara pesantren dengan pemerintah dalam hal ini Departemen Agama dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan terjalin dengan baik. Hubungan kerjasama ini terutama dalam menempatkan guru-guru untuk kelancaran pendidikan pada pesantren.

Pesantren Dr. H. Abdullah Ahmad dipimpin oleh seorang sarjana tamatan Fakultas Hukum yang bertugas sehari-hari pada sebuah instansi pemerintah.

F. Rekomendasi

Sesuai dengan hasil penelitian di atas, maka disarankan untuk lebih meningkatkan kinerja pesantren menjadi lebih baik, dan memperbaiki hubungan yang kurang harmonis dengan orang tua murid dan para pegawai pesantren demi tercapainya kelangsungan masa depan para siswa.



HUBUNGAN ANTARA KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH, SARANA PENDIDIKAN DAN PELAKSANAAN TUGAS GURU DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME GURU MAN KOTA PADANG

Syafruddin Nurdin, Reza Fahmi, Prima Aswirna

Kata Kunci: hubungan, sarana pendidikan, profesionalisme

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Diharapkan para lulusan suatu lembaga pendidikan akan menjadi manusia yang bermanfaat baik untuk diri sendiri ataupun bagi lingkungannya. Oleh karena itu, kualitas pendidikan tidak boleh diabaikan.

Melalui pendidikan yang berkualitaslah diharapkan terciptanya sumber daya manusia yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut dibutuhkan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan yang memenuhi standar yang ditetapkan.

Pendidikan merupakan proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang sudah ditentukan. Pendidik, peserta didik dan tujuan pendidikan merupakan komponen pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, yang jika hilang salah satunya maka hilang pulalah hakikat pendidikan tersebut. Walaupun dalam situasi tertentu tugas guru, dapat diwakilkan atau dibantu oleh unsur lain seperti teknologi, namun fungsi guru sebenarnya tidak dapat tergantikan.

Para guru secara keseluruhan di sekolah menempati posisi utama dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal. Sebagai pendidik, guru perlu mempunyai kemampuan membina dan mengembangkan potensi peserta didik untuk meningkatkan kualitas proses dan mutu hasil belajar. Dalam proses pembelajaran di sekolah, pendidik adalah orang yang berinteraksi langsung dengan peserta didik. Karena itu pendidik memiliki andil besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Melalui pengamatan dan hasil wawancara singkat dengan wakil kepala bidang kurikulum dan beberapa orang guru yang dilaksanakan di MAN Kota Padang, diperoleh gambaran bahwa kemampuan profesional guru di sekolah tersebut belum optimal bahkan cenderung rendah. Sebagian guru belum melengkapi perangkat pembelajaran sampai dengan rencana program pembelajaran terakhir, seperti program tahunan, semester dan silabus. Padahal, secara teoritis sebagai tenaga profesional, guru dituntut menerapkan sejumlah teknik dan prosedur kerja dalam kegiatan pembelajaran. Disamping itu, menyusun perangkat pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru.

Dalam pelaksanaan tugas, motivasi dari kepala sekolah sangat kurang, sehingga terkesan guru melaksanakan tugas hanyalah merupakan rutinitas saja. Di samping itu, metode yang digunakan cenderung sama dari tahun ke tahun. Jadi, kurang berinovasi dan berimprovisasi dalam pembelajaran. Sementara itu, sebagian guru belum memanfaatkan penggunaan alat atau media, padahal alat atau media tersebut cukup tersedia. Sejumlah guru masih menganggap penggunaan berbagai macam alat atau media sukar dilakukan karena memerlukan waktu untuk persiapan dan sebagian guru terkesan mendapatkan kesulitan lain yakni keterbatasan kemampuan mereka dalam penggunaan alat atau media.

Fenomena di atas menunjukkan bahwa tugas guru di bidang-bidang perencanaan, pengelolaan, dan penilaian pembelajaran belum terlaksana dengan semestinya. Hal demikian jika dibiarkan terus menerus, dikhawatirkan akan menyebabkan semakin tidak terwujudnya pembelajaran yang berkualitas. Akibatnya, tujuan pendidikan tidak akan dapat tercapai seperti yang diharapkan karena belum profesionalnya guru dalam melaksanakan tugasnya. Menyadari kenyataan ini, dirasa perlu untuk melaksanakan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan profesionalitas guru.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan pelaksanaan tugas guru secara profesional ?
2. Apakah terdapat hubungan antara sarana pendidikan dengan pelaksanaan tugas guru secara profesional ?
3. Apakah terdapat pengaruh kepemimpinan kepala sekolah, pelaksanaan tugas guru dan sarana pendidikan terhadap kemampuan profesional guru ?

Penelitian ini akan dibatasi pada faktor kepemimpinan kepala sekolah dan kreativitas guru. Dipilihnya kedua faktor ini karena alasan berikut ini, yaitu seorang guru bukan hanya sekadar pemberi ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Akan tetapi, guru merupakan seorang tenaga profesional yang mampu menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan. Terwujudnya kemampuan profesionalitas guru tidak terlepas dari kepemimpinan kepala sekolah, dalam hal ini kepala sekolah merupakan mitra kerja guru.

C. Signifikansi Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini dapat mengungkapkan gambaran tentang seberapa besar keeratan hubungan antara kepemimpinan kepala sekolah dengan pelaksanaan tugas guru secara profesional. Memperoleh gambaran seberapa besar keeratan hubungan sarana pendidikan dengan pelaksanaan tugas guru yang bersifat profesional.

D. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini, model rancangan yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kuantitatif, yaitu penelitian yang menggambarkan pandangan sekelompok individu mengenai pokok persoalan tertentu. Lokasi penelitian yaitu pada tiga sekolah yang terdapat di Kota Padang. Sekolah tersebut adalah Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3.

Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah seluruh guru yang mengajar di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 dan Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 3. Walau bagaimanapun yang dilibatkan dalam penelitian ini hanyalah guru yang menjadi Pegawai Negeri Sipil saja.

Adapun teknik penarikan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Hal demikian dipilih mengingat unit penelitian telah tersusun dalam kerangka sampling yang jelas. Yaitu melalui Daftar Unit Kepangkatan (DUK) Pegawai Negeri Sipil. Selanjutnya sampel dalam penelitian ini adalah guru semua mata pelajaran yang mengajar di ketiga MAN yang menjadi lokasi penelitian.

Terdapat tiga bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain: (1) observasi langsung, (2) angket atau kuesioner, dan (3) studi literatur. Cara penilaian terhadap kuesioner

didasarkan pada banyak item pertanyaan yang diajukan. Apakah itu yang bersifat positif ataupun negatif.

Terdapat dua aspek penting bagi sebuah alat ukur penyelidikan yaitu: (1) aspek validitas dan (2) aspek reliabilitas. Reliabilitas untuk pengujian alat ukur adalah dengan menggunakan *cronbach's alpha* yang memberikan petunjuk kepada derajat realibilitas suatu pengujian yang dijalankan. Paket statistik yang digunakan sebagai alat bantu penganalisaan data adalah *statical package for the social sciences* (spss versi 16). Data yang tidak menepati jawaban dan tidak lengkap dianggap tidak valid dan tidak diproses lebih lanjut. Teknik analisa *pearson correlation* digunakan untuk melihat hubungan antara masing-masing.

E. Temuan Penelitian

Kepala sekolah merupakan pemimpin formal yang tidak bisa diisi orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan tertentu. Untuk itu kepala sekolah bertanggungjawab melaksanakan fungsi-fungsi kepemimpinan baik yang berhubungan dengan pencapaian tujuan pendidikan maupun dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif yang menumbuhkan semangat tenaga pendidik maupun peserta didik. Dengan kepemimpinan kepala sekolah inilah, kepala sekolah diharapkan dapat memberikan dorongan serta memberikan kemudahan untuk kemajuan serta dapat memberikan inspirasi dalam proses pencapaian tujuan.

Kepala sekolah diangkat melalui prosedur serta persyaratan tertentu yang bertanggungjawab atas tercapainya tujuan pendidikan melalui upaya peningkatan profesionalisme tenaga kependidikan yang mengimplikasikan meningkatnya prestasi belajar peserta didik. Kepala sekolah yang profesional akan berfikir untuk membuat perubahan tidak lagi berfikir bagaimana suatu perubahan sebagaimana adanya sehingga tidak terlindas oleh perubahan

tersebut. Untuk mewujudkan kepala sekolah yang profesional tidak semudah membalikkan telapak tangan, semua itu butuh proses yang sangat panjang.

Sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dan budaya yang diterapkan dunia pendidikan, sehingga menuntut penguasaan kepala sekolah secara profesionalitas. Untuk itu, kepala sekolah dihadapkan pada tantangan untuk melaksanakan pengembangan pendidikan secara terarah dan berkesinambungan.

Peningkatan profesionalisme kepala sekolah perlu dilaksanakan secara berkesinambungan dan terencana dengan melihat permasalahan-permasalahan dan keterbatasan yang ada. Sebab kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan yang juga bertanggungjawab dalam meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan lainnya. Kepala sekolah yang profesional akan mengetahui kebutuhan dunia pendidikan, dengan begitu kepala sekolah akan melakukan penyesuaian-penyesuaian agar pendidikan berkembang dan maju sesuai dengan kebutuhan pembangunan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

F. Rekomendasi

Melalui strategi perbaikan mutu diharapkan dapat mengatasi masalah rendahnya mutu pendidikan yang mengoptimalkan segala sumber daya yang terdapat di sekolah. Upaya peningkatan profesionalisme kepala sekolah merupakan proses keseluruhan dan organisasi sekolah serta harus dilakukan secara berkesinambungan karena perubahan yang terjadi selalu dinamis serta tidak bisa di prediksi sehingga kepala sekolah maupun tenaga kependidikan harus selalu siap dihadapkan pada kondisi perubahan.

Dalam upaya peningkatan mutu sekolah dan profesionalisme kepala sekolah, harus ada pihak yang berperan dalam meningkatkan mutu tersebut. Dan yang berperan dalam peningkatan profesionalisme

kepala sekolah adalah pengawas sekolah yang juga merupakan pimpinan pendidikan yang bersama-sama kepala sekolah memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan sekolah.



POLA NAGARI BERADAT DAN DINAMIKA KEHIDUPAN MASYARAKAT 50 KOTA

(Peranan Ninik Mamak Sungai Naniang)

Abd. Rahman, Abdullah Khusairi, Welfeni Wimra

Kata Kunci: nagari beradat, dinamika, masyarakat 50 Kota

A. Latar Belakang

Salah satu “buah” reformasi adalah lahirnya Undang-undang No. 22 Otonomi Daerah Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah. Tuntutan terhadap desentralisasi telah menjadi *euphoria*. Rakyat menuntut pemerintah pusat untuk memberikan kewenangan yang lebih kepada daerah.

Sistim pemerintahan yang sentralistik sebelumnya, dianggap tidak lagi mampu mengakomodasi kepentingan daerah. Selain telah memasung kearifan lokal, juga telah menghancurkan kultur yang ada sebelumnya. Seruan untuk kembali merekonstruksi bahkan mendekonstruksi bangunan kearifan lokal yang telah terkubur itu kembali menggema.

Setelah berakhirnya rezim Orde Baru, setiap daerah mengusung kembali kearifan dan semangat adat mereka. Selain itu, gerakan dan aktivitas LSM dan lembaga-lembaga penelitian yang peduli terhadap progresivitas adat dan budaya yang tak terhingga jumlahnya di Indonesia pun mengeksplorasi data-data akurat seputar kebudayaan dan keadatan.

Akan halnya Sumatera Barat, mengalami perubahan struktur pemerintahan terbawah dari sistim desa kembali ke sistim pemerintahan nagari. Sistem pemerintahan nagari, yang dulunya

pernah ada diyakini mampu mengakomodasi kearifan lokal dan tumbuhnya dinamika kebudayaan *ala* Minangkabau. Masyarakat digerakkan dengan semangat yang melekat dalam jiwa mereka.

Sistim pemerintahan nagari menjadi elemen penting dalam struktur sosial yang khas di Minangkabau. Sebagai pemerintahan lokal, *nagari* telah menjadi simbol dan perwujudan berbagai tatanan serta sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya Minang. Tentu saja akan terjadi ketimpangan sosial, apabila sistem ini tercerabut dari “tubuh” orang Minang.

Perjalanan sistem pemerintahan nagari sempat mengalami pasang surut. Kondisi ini mengalami perombakan karena antara tahun 1988-1992 Pemda Sumbar mengadakan penataan wilayah yang menyebabkan berkurangnya jumlah desa menjadi 1.744 desa. Terpecahnya sistem pemerintahan nagari menjadi desa menyebabkan Minangkabau seolah-olah kehilangan *trade mark*. Padahal, sistem pemerintahan nagari merupakan cirri khas Minangkabau, dimana terdapat peranan yang menyeluruh dari berbagai unsur kepemimpinan baik secara formal maupun informal.

Kondisi ini akhirnya berdampak pada hilangnya garis budaya pada sistim pemerintahan sebelumnya yang dikenal dengan nama *tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin* sebagai simbol kepemimpinan di Sumbar. Dari unsur ini terdapat niniak mamak, alim-ulama, dan cadiak pandai. Garis budaya *tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin* ini merupakan aplikasi dari filosofi Minang yang menganut *adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah; syara’ mangato adat mamakai*.

Semangat kembali ke nagari sangat tidak mudah punah, masih ada kerinduan masyarakat di ranah Minang untuk menjalankan sistim ini dengan keyakinan bahwa pemerintahan nagari dapat mengakomodasi sistem demokrasi yang pernah ada di ranah ini. Minangkabau secara monografis boleh saja bercakupan lokal, akan tetapi spirit sistem sosialnya melingkup secara global.

Tatanan sosial dan budaya sebelum program kembali ke nagari digulirkan mengalami pergeseran signifikan di tengah masyarakat. Peran sosial dari pemangku kekuasaan pada masa sistem pemerintahan nagari sebelum sentralisasi, pada saat politik sentralisasi telah terbenam, kini akan dibangkitkan dalam sistem pemerintahan nagari yang disemangati spirit reformasi. Perlu ditelisik lebih dekat dengan mengusung salah satu elemen penting dari perubahan di Minangkabau tersebut, yakni Ninik Mamak.

Pilihan dari tim peneliti, melihat lebih dalam sebuah nagari, merupakan pilihan dari asumsi awal, tentang akar tatanan sosial masa lalu yang dianggap mampu menjadi representasi pola nagari sebelumnya. Nagari tersebut adalah Nagari Sungai Naniang. Pada nagari yang secara geografis terpencil ini diasumsikan masih terdapat kemurnian sistim adat, mengingat letaknya yang berbatasan dengan salah satu nagari tertua di Minangkabau yakni Maek.

Nagari Sungai Naniang, dalam mengikuti perkembangan kebijakan pemerintahan, mengalami perubahan-perubahan mendasar dari segi teritorial hingga tatanan sosial. Ditambah lagi dengan kemajuan teknologi serta peradaban yang bersentuhan dengan nagari di Kecamatan Bukit Barisan ini.

Sentuhan dan gesekan inilah yang menjadi titik awal untuk dilihat bagaimana sebenarnya terjadi perubahan tersebut. Sebagai nagari yang pernah menjadi nagari, lalu diubah menjadi desa, seterusnya menjadi nagari lagi, tatanan sosial secara struktural dan kultural tentu saja memiliki perubahan signifikan. Lebih-lebih peran ninik mamak dalam kehidupan sosial kemasyarakatan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari pemikiran-pemikiran di atas, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah, “Bagaimanakah peran ninik mamak di Nagari Sungai Naniang ?

Pertanyaan ini dibatasi dalam batasan masalah:

1. Peran sosiologi ninik mamak di Nagari Sungai Naniang.
2. Peran ninik mamak dalam mengarifi perubahan sosial di Nagari Adat Sungai Naniang.
3. Kharisma ninik mamak dalam menyelesaikan masalah di tengah masyarakat.

C. Signifikansi Penelitian

Arti penting dari penelitian ini adalah mengetahui peran mamak dalam hal sosiologis, peran aktivitas dan kharisma ninik mamak dalam menyelesaikan persoalan sosial yang terjadi di Nagari Sungai Naniang.

Selain itu juga berguna sebagai sumbangan terhadap pembangunan daerah Sungai Naniang, juga sumbangsih untuk kemajuan Sungai Naniang khususnya dan Ranah Minang umumnya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif (etnografi) yang mempelajari peristiwa kultural dan menyajikan pandangan hidup subjek yang menjadi objek studi.

Namun demikian, untuk menyempurnakan hasil penelitian, maka terhadap beberapa analisa data, terdapat kemungkinan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian kuantitatif dapat dipahami dengan suatu disiplin penelitian, dimana data yang dikumpulkan berupa data kuantitatif atau jenis data lain yang dapat dikuantitaskan dan diolah dengan menggunakan teknik statistik.

E. Temuan Penelitian

Peran sosiologi ninik mamak di Nagari Sungai Naniang mengalami pasang surut sesuai dengan dinamika masyarakat yang

ada di nagari tersebut. Dalam pola nagari beradat yang digagas kembali dari awal, juga mengalami perubahan-perubahan mendasar, baik territorial maupun sistem sosial.

Peran aktivitas ninik mamak di Nagari Sungai Naniang mengalami penyesuaian dalam konteks *adat salingka nagari*, setelah program kembali ke nagari. Ninik mamak sebagai bagian dari *tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin*, kadang-kadang memiliki komunikasi yang tidak lancar dengan cerdik pandai dan alim ulama, sedikit mengalami pengerdilan sistem. Hanya diberi keleluasaan untuk anak kamanakan, bukan membicarakan adat istiadat secara program pembangunan. Lebih banyak pelaksanaan, ketimbang merencanakan kemajuan.

Hal di atas berkelindan juga dengan kharisma ninik mamak dan posisi yang berbaur ke dalam ruang cerdik pandai. Walau pada dasarnya ninik mamak, cerdik pandai, alim ulama bisa lekat pada diri satu orang saja, namun kharisma ninik mamak secara elemen bisa lebur dan kadang tidak menjadi penting lagi karena kekuasaan komunikasi cerdik pandai yang kurang mengakomodasi kepentingan adat dan istiadat. Diduga pengaruh kepentingan politik yang kadang menyeru memperdayakan kepentingan kemajuan peradaban.

F. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian di atas, terdapat beberapa rekomendasi yang akan bermanfaat bagi pemerintahan nagari secara umum dan khususnya kepada pemerintahan nagari Sungai Naniang, unsur *tali tigo sapilin*. Rekomendasi tersebut ialah:

Sebagai pelaku dari *tungku tigo sajarangan, tali tigo sapilin* peran niniak mamak harus diperkuat. Salah satu titik fokusnya adalah dorongan kekuatan moral untuk niniak mamak. Kekuatan ini lebih diperbesar dengan salah satu cara, niniak mamak diakui mamak kemenakan dalam suku, tetapi juga dilegal formal oleh wali nagari

sebagai pucuk tertinggi di kenagarian, atau pemerintahan yang lebih tinggi. Hal ini, dibuat untuk menyesuaikan kekuatan *tali tigo sapilin*, agar ada perimbangan karena peran *cadiak pandai* dapat dilihat begitu kuat daripada alim ulama dan *niniak mamak*.

Senada dengan rekomendasi yang pertama, dilakukannya *up grade* pada wilayah cara berfikir, bersikap, bertindak melalui pendidikan wawasan umum faktual di luar konteks adat istiadat. Diusulkan ada *focus group discuss* (FGD) *niniak mamak* salingka nagari tanpa memasuki wilayah yang bersifat kasuistis. Hal ini diperlukan, agar *niniak mamak* dapat mempertimbangkan globalitas yang mendesak kehidupan adat dan budaya sebagai sinergi kekuatan. Tidak memahami globalitas sebagai ancaman atas adat dan budaya. Disini diperlukan kearifan menuju dinamika budaya yang positif untuk kehidupan masyarakat. Tanpa meninggalkan kearifan yang selama ini telah terbangun tentunya.

Diharapkan terbangunnya kharismatik dari *ninik mamak*. Layaknya kharisma dari *cerdik pandai* dan alim ulama. Dengan demikian apatisme terhadap aparaturnya dan kecurigaan yang ada di kenagarian tidak berlanjut dan menghancurkan sendi-sendi kehidupan kembali ke nagari. Kharisma elemen *niniak mamak* dapat juga di bangun dengan sikap penguasaan lokal, integritas terhadap adat (*tibo di mato indak dipiciangkan, tibo di paruik indak di kampihkan*).



MANUSKRIP ISLAM DI KERAJAAN DHARMASRAYA

Danil M. Chaniago, Sudarman, Dedi Arsa

Kata Kunci: manuskrip, Islam, Kerajaan Dharmasraya

A. Latar Belakang

Islam di Dharmasraya masih menjadi catatan yang kabur dalam penelitian sejarah karena sumber sejarah yang menjelaskan tentang Islam di Dharmasraya sampai saat ini belum terungkap secara lebih luas oleh para peneliti. Pada masa Islam berkuasa di pantai barat dan pantai timur Sumatera, Dharmasraya merupakan daerah terisolir di pantai barat Sumatera dan tidak menjadi pertimbangan oleh penyebar Islam di Sumatera.

Berbeda dengan Dharmasraya pada masa klasik dan Hindu-Budha, sumber sejarah yang mengungkap tentang ini tidak hanya sekadar artefak sejarah tapi sumber tertulis baik lokal maupun sumber asing. Pada abad ke-13, nama Dharmasraya sudah diabadikan pada sebuah batu bagian dari sebuah Arca Amoghapasa.

Bermula dari penemuan arca itu, kemudian para arkeolog mulai menelusuri sejarah dan kebudayaan Dharmasraya. Dalam catatan Cina, Dharmasraya yang dikenal sebagai wilayah Melayu disebut sebanyak tujuh kali. Sumber lokal berupa naskah kitab *Undang-undang Tanjung Tanah* Melayu tertua, ditemukan oleh Uli Kozok peneliti Jepang. Dari segi bahasa yang dipergunakan, naskah kuno ini ditulis sekitar abad ke-14 M, isinya tentang aturan Raja Dharmasraya

kepada rakyat untuk taat dan patuh kepada para dipati serta denda bagi rakyat yang tidak menaatinya.

Setelah masa Hindu-Budha berlalu, terjadi keterputusan sumber sejarah di Dharmasraya. Sejarah di Dharmasraya memutus satu mata rantai sejarah, yaitu periode Islam. Padahal periodisasi sejarah Dharmasraya tidak terlepas dari masa Islam. Hal ini dibuktikan dengan adanya artefak arkeologi berupa kerajaan-kerajaan Islam seperti Makam Raja-raja Siguntur, Rumah Raja Pulau Punjung, Mesjid Tua Siguntur serta naskah-naskah kuno Melayu yang sudah ditemukan jumlahnya ditaksir tidak kurang dari 500 buah.

Terdapat beberapa sumber yang bisa dipertanggungjawabkan secara akademik yang memperkuat pengaruh Islam di Dharmasraya. *Pertama*, salah satu alasan mengapa Adityawarman memindahkan kerajaan melayu ke pedalaman Minangkabau karena pengaruh Islam di Pantai Timur Sumatera semakin kuat dan aliran Batang Hari merupakan sarana yang akan mengantarkan para penyiar Islam ke wilayah Dharmasraya. *Kedua*, dari hasil penelusuran Pramono terhadap naskah-naskah yang ada di Dharmasraya, kebanyakan naskah itu ditulis dengan tulisan Arab Melayu dan setelah diteliti ternyata naskah-naskah kuno tersebut ditulis pada abad ke-14 M. Itu artinya bahwa abad ke-14, Islam tidak hanya sekadar datang tetapi telah mempengaruhi masyarakat Dharmasraya dan telah terjadi Islamisasi massal dari Hindu-Budha ke agama Islam.

Ketiga, menurut Christine Dobbin, pada abad ke-15 perubahan berlangsung melalui pantai barat dan sungai-sungai di pantai timur. Pada pertengahan abad ke-17 seluruh desa-desa pedalaman telah memeluk Islam. Termasuk Dharmasraya yang merupakan daerah DAS Batang Hari tentunya telah di Islamkan terlebih dahulu sebelum mengislamkan wilayah pedalaman seperti Sumpur Kudus, Padang Ganting, Suruaso dan Pagaruyung yang dijadikan tempat pelarian oleh Adityawarman untuk menghindari pengaruh Islam.

Keempat, dalam naskah kuno di Jambi “*Inilah Sejarah Kerajaan Jambi*” yang mengungkapkan bahwa Kerajaan Jambi dengan Kerajaan Dharmasraya telah menjalin hubungan yang erat. Hal ini ditandai dengan pernikahan Tuan Putri Selaras Pinang Masak dengan Datuk Paduka Berhala. Datuk Paduka Berhala datang ke Jambi untuk menyebarkan Islam dan beliau mendapatkan respon yang sangat positif dari Kerajaan Jambi. Hubungan yang baik antara kerajaan Dharmasraya dengan Kerajaan Jambi tidak terbatas hanya hubungan politik tetapi juga hubungan ideologi.

Setidaknya, ada empat buah kerajaan Islam di Dharmasraya yang sampai saat ini masih diakui sebagai sebuah kerajaan di daerah tersebut, yakni Kerajaan Siguntur, Kerajaan Pulau Punjung, Kerajaan Koto Besar, dan Kerajaan Padang Laweh. Masing-masing kerajaan itu mempunyai jejak-jejak sejarahnya dan keberadaan keturunan rajanya masih diakui oleh masyarakat setempat. Salah satu jejak sejarah itu adalah sebuah naskah (manuskrip) yang merupakan peninggalan Kerajaan Padang Laweh.

Naskah ini sebenarnya merupakan *tambo* yang didalamnya memuat tentang geneologi pemangku kekuasaan Minangkabau. Selain itu, naskah ini juga menginformasikan adanya pelimpahan Raja Minangkabau ke beberapa daerah baik di dalam maupun di luar wilayah adat Minangkabau. Dari keseluruhan teks tidak terdapat keterangan yang menyebutkan nama naskah ini. Hanya saja, pada sampul replika naskah ini terdapat keterangan yang mengarah kepada penamaan naskah tersebut yakni *Tambo Nan Salapan Kerajaan Padang Laweh*.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini pada dasarnya akan mengungkap Sejarah Islam di Dharmasraya yaitu Kerajaan Islam Padang Laweh lewat naskah *Tambo Nan Salapan Kerajaan Padang Laweh* (NTNSKPL) yang

dimiliki oleh kerajaan Padang Laweh dan bagaimana nilai-nilai Islam yang dikandung dalam naskah tersebut. Ini artinya akan berafiliasi kepada bagaimana corak Islam di Kerajaan Padang Laweh. Maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah lahir dan berkembangnya Kerajaan Padang Laweh ?
2. Bagaimanakah nilai-nilai Islam yang terkandung dalam naskah *Tambo Nan Salapan Kerajaan Padang Laweh* (NTNSKPL) ?

C. Signifikansi Penelitian

Secara teoritis; hasil penelitian akan menyambung mata rantai sejarah Dharmasraya, berkaitan dengan Islam. Dan secara praktis; penelitian ini dapat dijadikan rujukan untuk merekonstruksi Sejarah Islam Dharmasraya khususnya di Padang Laweh.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kerangka dasar disiplin ilmu filologi dan arkeologi. Data yang berkaitan dengan kode fisik satu manuskrip maka menggunakan pendekatan arkeologi, sedangkan data yang berkaitan dengan teks sebuah manuskrip maka dipergunakanlah pendekatan filologi.

Adapun langkah-langkah dan metode yang sesuai dengan metode kerja filologi, sebagai berikut:

a) Pencarian naskah

Manuskrip yang baru ditemui berupa manuskrip tunggal. Besar kemungkinan muncul varian manuskrip yang ditulis oleh raja-raja selanjutnya. Untuk itu, perlu pencarian lebih lanjut baik pada koleksi atau pada museum arsip, baik manuskrip aktif maupun pasif.

b) Deskripsi manuskrip

Dalam deskripsi ini, dipergunakan dua metode kerja yaitu metode kerja filologi dan arkeologi. Dalam metode kerja filologi ini, dipergunakan ilmu bantu kodikologi. Metode kerja arkeologi akan digunakan dalam mendeskripsikan manuskrip. Aspek yang perlu dideskripsikan adalah atribut yang terdiri dari: (1) bentuk, (2) hiasan, termasuk tulisannya, (3) teknologi, bahan dan cara pembuatan serta umur manuskrip.

c) Perbandingan naskah

Jika naskah ini ganda, maka akan dilaksanakan perbandingan naskah dengan metode edisi biasa. Artinya, terbitan ini akan menggunakan edisi yang mencantumkan fungsi, titik koma, dan tanda baca lainnya.

Setelah itu, manuskrip ini akan di analisis dengan menggunakan metode-metode kerja Arkeologi. Metode yang akan digunakan adalah pendekatan analisis kontekstual dalam dimensi kajian arkeologi. Analisis kontekstual dimensi tempat akan digunakan dalam kerangka penentuan wilayah dimana naskah ini dipergunakan.

E. Temuan Penelitian

NTNSKPL merupakan peninggalan Kerajaan Islam Padang Laweh Dharmasraya, Sumatera Barat yang sampai saat ini masih dijaga kelestariannya. Meskipun kondisi fisik naskah yang merupakan warisan budaya Minangkabau itu telah banyak mengalami kerusakan namun isi teks tersebut masih dapat dipahami. NTNSKPL sesungguhnya adalah tambo yang isinya seperti kebanyakan tambo-tambo lainnya yakni menyangkut asal-usul dan keturunan raja Minangkabau. Salah satu keistimewaannya adalah adanya beberapa pernyataan dari penulis yang berindikasi pada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh setiap raja Minangkabau.

Meskipun naskah tersebut merupakan warisan Kerajaan Islam Padang Laweh, namun dari keseluruhan isi teks tidak didapat keterangan tentang kerajaan Islam di Dharmasraya tersebut. Karena itu naskah ini tidak bisa diharapkan memberikan informasi menyangkut kemunculan dan perkembangan salah satu kerajaan di Dharmasraya.

Dari keseluruhan isi teks diketahui bahwa NTNSKPL banyak mengandung nilai-nilai Islam. Hal ini cukup beralasan mengingat naskah ini ditulis dan difungsikan di tengah masyarakat Islam.

Adapun nilai-nilai Islam yang terkandung dalam NTNSKPL adalah sebagai berikut:

Pertama, tauhid, tulisan *Allahu a'lam* ditulis sebanyak 7 kali dan biasanya ditulis di bagian akhir kalimat. Ini menandakan begitu kuatnya keyakinan penulis atau masyarakat Padang Laweh terhadap Allah SWT.

Kedua, naskah ini menyebutkan tentang ibadah di mana sultan memiliki tempat suci yang digunakan untuk melantunkan puji-pujian kepada Allah dan Nabi-nabi-Nya. Tempat suci tersebut terdapat di nagari Sumpur kudas.

Ketiga, akhlak, didalam naskah ini mengatur bagaimana seharusnya akhlak seorang penghulu atau pemimpin secara umum. Disebutkan bahwa seorang pemimpin itu harus bersikap budiman, berakhlak mulia, pemelihara alam semesta, tidak berwatak perusak, pemberi nasehat yang santun dan memiliki budi pekerti yang hakiki.

Keempat, Tambo *Nan Salapan Kerajaan Padang Laweh* mengandung nilai-nilai muamalah, yaitu nilai-nilai tentang bagaimana hubungan antar manusia seharusnya dilakukan. Penulis tambo ini ingin menyampaikan supaya manusia tidak berbantahan dalam menetapkan satu hukum, manusia juga menetapkan dengan hakim yang benar, hakim yang adil.

F. Rekomendasi

Penelitian manuskrip dan naskah kuno di Dharmasraya perlu diintenskan, berhubung naskah-*naskah* lama yang terpendam di tengah masyarakat masih berlimpah. *Tambo Nan Salapan Kerajaan Padang Laweh* merupakan naskah yang tercecer dari ribuan naskah yang tersebar di tengah-tengah masyarakat. Sangat disayangkan kalau warisan budaya ini hilang dan punah, tentu akan berpengaruh terhadap identitas diri sebagai bangsa. Maka perlu perhatian para peneliti dan kepala daerah untuk memberikan perhatiannya terhadap naskah-naskah kuno ini.



PEMBERDAYAAN PESANTREN SALAFIYAH TARBIYAH ISLAMIYAH

Basyiruddin Usman, dkk

Kata Kunci: pemberdayaan, pesantren salafiyah, Tarbiyah Islamiyah

A. Latar Belakang

Pesantren adalah salah satu institusi pendidikan yang sudah mengakar lama dalam sejarah pendidikan Indonesia. Sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, pesantren sudah banyak memberikan kontribusi bagi upaya mewujudkan idealisme pendidikan nasional, yang bukan hanya meningkatkan kualitas SDM pada aspek penguasaan sains, melainkan juga lebih *concern* dalam mencetak warga Negara Indonesia yang memiliki ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terutama dalam memupuk generasi yang berakhlak *al-karimah*.

Pesantren kerap diidentifikasi memiliki peran penting dalam masyarakat Indonesia: (1) sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional (2) sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional dan (3) sebagai pusat atau lembaga yang melahirkan ulama.

Mengingat kebutuhan masyarakat terus berubah, maka perubahan dari berbagai dimensi di dalam pendidikan pesantren dianggap urgen sehingga pesantren dapat menjadi *agent of sosial change*, *agent of development* dan *agent for poverty eradication*. Kesadaran untuk melakukan perubahan terhadap modernisasi

pesantren ditunjukkan oleh adanya keinginan untuk meluncurkan program pembinaan pesantren.

Program dimaksud meliputi peningkatan manajemen dan profesionalisme pegawai, peningkatan mutu guru dan materi serta metode pembelajaran, peningkatan mutu santri dan lulusan yang mandiri, serta pembuatan *network* sosial pendidikan antar perguruan tinggi, pesantren, masyarakat dan dunia usaha.

Dalam kaitannya dengan otonomi daerah, Provinsi Sumatera Barat sedang intens memasuki otoda dengan konsentrasi daerah kabupaten/ kota dan nagari sebagai sub kultur, memakai sistem kembali ke surau. Alasan yang sangat mendasar mengapa pesantren Salafiyah Tarbiyah Islamiyah Koto Tangah Padang dijadikan objek sekaligus sebagai subjek pemberdayaan adalah karena pesantren ini terletak di pinggir jalan raya Padang, secara ideal seharusnya pesantren ini menjadi *barometer* bagi kemajuan pesantren-pesantren lainnya di Kota Padang.

Secara riil, masih jauh dari standar yang diharapkan, dimana dari studi pendahuluan ditemukan beberapa kelemahan dalam hal; manajemen, mutu dan kualifikasi guru, SDM yang rendah dalam pemanfaatan teknologi serta lemahnya *life skill* yang dimiliki santri. Perencanaan program pemberdayaan pesantren ini dimasukkan dan merupakan bagian dalam kegiatan komponen tata pemerintahan Kota Padang.

Keberhasilan pelaksanaan fokus program tersebut sangat bergantung pada berbagai partisipan, pihak terkait dan *stakeholder*. Oleh karena itu, dalam proses pelaksanaan program harus menggunakan asas transparansi, akuntabilitas, attainabilitas dan asas manfaat bagi pemberdayaan pesantren. Dengan demikian, dalam rentang waktu 5 tahun ke depan akan menghasilkan peningkatan mutu dan asas manfaat yang *output*-nya adalah peningkatan kesejahteraan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil studi pendahuluan pada Pesantren Salafiyah Tarbiyah Islamiyah Koto Tangah Kota Padang yang telah dilakukan, permasalahan utama yang harus dijawab ialah:

1. Apa yang menyebabkan lemahnya kapasitas pesantren dalam pengelolaan pendidikan secara profesional ?
2. Mengapa profesionalitas guru rendah, terutama dalam pengembangan teknologi pembelajaran ?
3. Apa yang menyebabkan rendahnya kemampuan santri dalam mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi dan belum adanya kemandirian lulusan dalam ekonomi ?

C. Signifikansi Penelitian

Arti penting dari penelitian ini adalah, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuan strategis pesantren dalam pengelolaan pendidikan. Selain itu juga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan profesi guru/ ustadz dan karyawan dalam mengembangkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa peneliti ingin mengkaji lebih jauh mengenai gejala, peristiwa, dan kejadian dalam lingkungan yang alami.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan sekaligus memberdayakan pesantren Shalafiyah Koto Tangah Kota Padang dalam mencari solusi-solusi permasalahan yang terjadi pada pesantren tersebut.

Dalam penelitian awal akan diangkat fakta-fakta secara wajar bukan dalam kondisi yang dimanipulasi dan dikendalikan. Oleh karena itu, metode yang tepat digunakan adalah penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan dengan memilih beberapa informan yang menjadi responden yang dianggap dapat mewakili skop penelitian ini dengan pertimbangan untuk mendapat gambaran yang riil, objektif dan mendalam.

Teknik pengumpulan data di lapangan adalah menggunakan beberapa alat pengumpul data yang dianggap dapat menjangkau data secara akurat dan baik yaitu: (1) observasi lapangan, (2) wawancara terstruktur, (3) wawancara tak terstruktur dan (4) memberikan bimbingan dan pembinaan terhadap aspek-aspek tertentu untuk dapat memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh pesantren Shalafiyah tersebut.

Teknik analisis data yang dilakukan seiring dengan berlangsungnya pengumpulan data yakni dengan mencatat secara objektif, mengklasifikasikan dan mengedit jawaban sebagaimana adanya, dimana hasil wawancara dengan informan yang kemudian di telaah, dideskripsikan dan dianalisis secara cermat dan objektif.

Penelitian ini dilakukan selama 4 bulan yang dimulai 1 Maret 2010, dengan diawali *grand tour* dan dijadwalkan berakhir sampai akhir bulan Juni 2010. Laporan penelitian disusun oleh peneliti setelah pengumpulan berakhir dilaksanakan pada minggu ke-1 September s.d minggu ke-3 bulan Oktober 2010.

Peneliti merupakan instrumen utama dan berpartisipasi aktif dalam situasi sosial yang *diteliti*. Untuk dapat menjadi instrumen utama, keterlibatan peneliti dalam situasi sosial yang diteliti menjadi sangat penting. Oleh karena itu, peneliti berusaha untuk dapat berpartisipasi pada aktivitas-aktivitas yang ada dalam situasi sosial yang dipelajari.

Penetapan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel bola salju, dan pemrosesan data dari informan bergulir dengan menggunakan teknik *snow bowling*, sebagaimana informasi dari pihak Yayasan Pesantren dan informasi lain dicek ulang kepada guru-guru yang aktif mengajar pada pesantren tersebut.

Teknik triangulasi dengan metode wawancara dilakukan secara berulang untuk mengecek derajat kepercayaan informasi dari sumber-sumber informasi.

Laporan penelitian disusun oleh peneliti secara bertahap yaitu dengan cara: (1) menyeleksi audien, (2) menyeleksi pesan utama yang ingin disampaikan berdasarkan tema-tema yang telah ditemukan, (3) membuat daftar topik yang akan dikemukakan di dalam laporan, (4) menulis rancangan kasar masing-masing bagian dari tema yaitu hal-hal yang berhubungan dengan kerangka-kerangka yang telah dibuat, (5) menyempurnakan kerangka karangan dengan membuat sub-sub judul dari kerangka yang disusun, (6) menyunting rancangan kasar mengenai tata bahasa dan gaya penulisan, (7) menulis bagian pendahuluan sampai dengan kesimpulan, dan (8) menulis rancangan akhir serta pengetikan laporan.

E. Temuan Penelitian

Pertumbuhan dan perkembangan pesantren di Indonesia seiring dengan perkembangan agama Islam itu sendiri yang dibawa oleh para sufi dalam pengembaraannya menyiarkan Islam ke berbagai daerah termasuk di seantero Nusantara, seiring itu pula tumbuh dan berkembangnya aliran-aliran tarekat yang dibawa oleh murid-murid yang belajar menuntut ilmu ke tanah suci Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, mereka mengembangkan ilmu yang didapat dan ajaran tarekat yang mereka anut.

Kiyai, sebutan yang sama dengan ulama, mendirikan pesantren sebagai basis keilmuan agama Islam yang dikembangkan terhadap

para santri yang mempelajarinya. Kiyai menjadi figur sentral yang karismatik, selalu ditakuti, ditaati dan menjadi panutan baik oleh santri maupun masyarakat Islam.

Sentralitas peranan kiyai di dalam kehidupan pesantren, terutama disebabkan oleh tiga hal, yaitu: (1) keunggulan ilmu dan integritas kepribadian yang kemudian melahirkan pengakuan dan kepercayaan masyarakat, (2) kiyai adalah pendiri sekaligus pendidik dalam pesantren itu sendiri, dan (3) budaya pesantren yang sangat kondusif bagi terciptanya pola hubungan kiyai-santri bersifat vertikal, dengan lebih banyak mengembangkan model komunikasi satu arah.

Secara substansif, tarekat merupakan bagian *inheren* dalam kehidupan kiyai dan pesantren. Namun demikian, tidak semua kiyai terlibat langsung secara formal dalam suatu organisasi tarekat. Demikian pula, tidak semua pesantren – bahkan jarang sekali – secara formal menjadi basis organisasi tarekat.

Pesantren, kiyai dan tarekat pada dasarnya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, terutama pesantren yang di klasifikasikan *salafiyah*.

F. Rekomendasi

Diharapkan kepada seluruh pesantren yang diklasifikasikan Salafiyah, agar lebih mendalami ajaran tarekat serta menjadikannya sebagai materi pokok dalam proses pembelajaran. Sehingga ajaran tarekat ini mempunyai regenerasi penerus yang akan menjadi estafet keberlangsungan ajaran tarekat di pesantren-pesantren salafiyah.



**STUDI TENTANG KOMPETENSI LULUSAN
PROGRAM STUDI TADRIS MATEMATIKA
DALAM MENGINTEGRASIKAN
ILMU KEISLAMAN
PADA PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

Nana Sepriyanti, Revdya Eliza, Rozi Fitriza, Yulia

Kata Kunci: kompetensi, tadris matematika, integrasi

A. Latar Belakang

Menghadapi perubahan dan tuntutan dunia kerja yang semakin kompetitif serta kompetensi antar perguruan tinggi yang semakin tinggi, Fakultas Tarbiyah IAIN IB Padang terus melakukan pembenahan dan penyempurnaan baik yang bersifat internal maupun eksternal. Salah satu bentuknya adalah melengkapi fakultas dengan jurusan-jurusan yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja. Untuk itu, Fakultas Tarbiyah telah membuka kembali jurusan tadris dengan beberapa program studi, salah satunya Program Studi Matematika.

Pendekatan keilmuan dan keislaman dalam pembelajaran matematika sulit tercipta bila tenaga pendidik/ guru yang tersedia tidak memiliki kompetensi sesuai tuntutan madrasah/ sekolah. Hal ini menuntut perlunya penyiapan tenaga pendidik yang profesional secara keilmuan dan memiliki wawasan dan komitmen keislaman yang tinggi, sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Menyadari hal demikian, maka visi Program Studi Tadris Matematika adalah: pada tahun 2015 menjadi pusat pengembangan pendidikan dan penelitian pendidikan Matematika bernuansa Islam relevan dengan perkembangan zaman. Visi Prodi Tadris Matematika Jurusan Tadris Fakultas Tarbiyah IAIN IB Padang telah disesuaikan dengan Rencana Strategis IAIN IB Padang dan dijabarkan melalui Rencana Operasional Fakultas Tarbiyah dengan sasaran dan target yang terukur. Visi ini merupakan perwujudan dari rasa tanggungjawab untuk menyiapkan calon tenaga pendidik yang mampu menjelaskan ilmu pengetahuan umum melalui pendekatan ilmiah dan keislaman.

Tujuan ini diwujudkan dengan merancang mata kuliah komponen fakultas (keagamaan) seperti tafsir, hadis yang orientasinya adalah pengintegrasian ilmu keislaman dalam pembelajaran matematika. Semua program yang dirancang pada prinsipnya mengharapakan agar lulusan Prodi Tadris Matematika memiliki 4 kompetensi dasar seorang guru.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana kompetensi lulusan Program Studi Tadris Matematika dalam mengintegrasikan ilmu keislaman pada pembelajaran Matematika ? “.

Penelitian ini dibatasi pada lulusan Program Studi Tadris Matematika yang telah mengajar di Madrasah/ sekolah di Kota Padang. Kompetensi lulusan yang diteliti difokuskan kepada bagaimana para lulusan mengintegrasikan ilmu keislaman pada pembelajaran matematika. Kompetensi yang diteliti meliputi beberapa aspek dari 4 kompetensi seorang guru.

C. Signifikansi Penelitian

Melalui penelitian ini, didapatkan gambaran tentang kompetensi lulusan Program Studi Tadris Matematika dalam mengintegrasikan ilmu keislaman pada pelaksanaan pembelajaran Matematika.

D. Metodologi Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Ciri-ciri metode deskriptif adalah memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada sekarang, pada masalah yang aktual. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa.

Penelitian ini dilakukan di 12 sekolah SLTP/ MTs dan SLTA/ MA Negeri atau swasta di Kota Padang, yaitu SMP Kartika Padang, SMP IT Adzkiya Padang, MA TI Lubeg, SMAN 9 Padang, MTs TI Lubeg, SMK N 4 Padang, SMK Kosgoro Padang, SMP IT Sabbihisma, MAN 2 Padang, SMA Adabiyah Padang, SMP Siti Khadijah Padang dan SMK Kartika Padang. Waktu penelitian ini pada minggu pertama dan kedua Oktober Tahun Ajaran 2010/ 2011.

Subjek penelitian ini adalah seluruh lulusan Program Studi Tadris Matematika (PNS maupun bukan PNS) yang mengajar di SLTP/ MTs dan SLTA/ MA Negeri atau Swasta di Kota Padang yang berjumlah 12 orang yang tersebar di 12 sekolah yang berbeda.

Data yang digunakan yaitu data primer, yang meliputi data yang diperoleh dari lembaran observasi, angket dan wawancara. Sumber data primer adalah subjek penelitian yaitu seluruh lulusan Program studi Tadris Matematika (PNS maupun bukan PNS) yang mengajar di SLTP/ MTs dan SLTA/ MA Negeri atau Swasta di Kota Padang dan siswa kelas yang diajar oleh lulusan.

Sedangkan data sekunder, meliputi data (yang telah PNS maupun bukan PNS) Program studi Tadris Matematika di Kota Padang, sekolah tempat lulusan ditempatkan beserta jumlah siswa yang diajar oleh lulusan. Prosedur penelitian yang dilakukan adalah: (1) Tahap Persiapan, (2) Tahap Pelaksanaan dan (3) Tahap Penyelesaian. Instrumen dalam penelitian ini adalah angket, lembar observasi dan pedoman wawancara.

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini ialah reduksi, klasifikasi dan penyimpulan. Data hasil observasi, wawancara dan studi dokumentasi terhadap rencana Program Pembelajaran (RPP) dideskripsikan.

E. Temuan Penelitian

Dari hasil penyebaran angket kepada siswa tentang pelaksanaan proses pembelajaran, secara umum lulusan Program studi Tadris Matematika sudah mulai mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada saat kegiatan pendahuluan pembelajaran Matematika. Beberapa contoh yang telah dilakukan lulusan dalam kegiatan pendahuluan yaitu dengan mengajak siswa untuk doa bersama, membaca basmalah, dan ada juga lulusan yang meminta salah seorang siswa membaca al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran.

Selain itu, lulusan Program Studi Tadris Matematika juga ada yang memulai pembelajaran matematika dengan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan siswa dan kaitannya dengan nilai-nilai keislaman. Hal itu membuat siswa merasa bahwa matematika memang bermanfaat bagi kehidupannya.

Lulusan juga memulai pembelajaran dengan menceritakan tokoh-tokoh Islam yang mempunyai peranan di bidang matematika, salah satunya Al-Khawarizmi yang dikenal sebagai bapak Matematika Islam yang berperan penting dalam pengembangan matematika.

Dalam proses pelaksanaan pembelajaran, secara umum lulusan Program studi Tadris Matematika sudah mulai mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada kegiatan inti pembelajaran matematika. Berdasarkan hasil angket, terlihat bahwa dalam kegiatan ini lulusan sudah baik dalam menguasai materi pelajaran yang akan diberikan, ini terbukti dari hasil wawancara dengan siswa bahwa lulusan tidak melihat buku dalam memberikan materi. Lulusan juga sudah mulai mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam menyampaikan materi pelajaran. Salah satu lulusan menceritakan tentang kaitan surat An-Nisa ayat 11-12 dengan materi pecahan.

Namun, masih ada beberapa dari lulusan yang belum mengintegrasikan nilai-nilai keislaman, hal ini disebabkan karena lulusan tidak terbiasa dan hanya memfokuskan kepada penyampaian materi matematika. Lulusan kurang berusaha untuk mencari nilai-nilai keislaman yang sesuai dengan materi yang sedang diajarkannya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, lulusan sudah mulai mengkombinasikan metode mengajar, selain metode ceramah, metode diskusi cukup sering digunakan. Lulusan juga mulai menerapkan berbagai metode pembelajaran, seperti model pembelajaran kooperatif. Penggunaan alat peraga masih jarang digunakan oleh lulusan, alat peraga yang digunakan hanya untuk materi-materi tertentu dan alat peraganya hanya bersifat sederhana, hal ini disebabkan alat peraga yang tersedia di sekolah masih kurang baik dari segi jumlah maupun model alat peraganya.

Selama menyajikan materi, lulusan mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi pelajaran dan pertanyaan tersebut sudah kategori baik dalam memancing siswa untuk berfikir kreatif dan kritis. Setelah menyajikan materi pelajaran, lulusan selalu mengarahkan siswa untuk menyelesaikan soal yang diberikan, memberikan contoh penyelesaian soal yang baik, membimbing siswa untuk bisa mengerjakan soal dengan baik.

Dengan motivasi yang diberikan lulusan, siswa sudah dalam kategori cukup baik untuk berani ke depan kelas menyajikan penyelesaian soal tersebut. Soal-soal yang diberikan juga sudah mulai bervariasi, namun soal ini masih kurang berkaitan dengan keadaan sehari-hari dan nilai-nilai keislaman, tetapi cukup baik untuk menambah pemahaman siswa tentang materi yang dipelajari.

Sekolah tempat lulusan mengajar cukup bervariasi, ada yang mengajar di sekolah madrasah, sekolah menengah dan sekolah kejuruan, dimana di setiap sekolah, kondisi siswa cukup berbeda. Pada umumnya, disetiap sekolah, siswa masih kurang mau bertanya kepada lulusan tentang materi yang tidak di mengerti, namun siswa yang berkategori baik bertanya dan berdiskusi kepada temannya, lulusan menggunakan metode diskusi kelompok yang melibatkan semua siswa aktif untuk menyampaikan ide-idenya dan saling berinteraksi dalam membantu teman yang tidak mengerti.

Lulusan sebagai seorang guru tidak hanya bertugas mentransfer ilmu kepada siswa, tetapi juga berkewajiban dalam mendidik siswa dalam hal akhlak, moral, budi pekerti dan sopan santun.

Kemudian, dalam kegiatan menutup pelajaran, lulusan sudah memiliki kompetensi cukup baik. Sebelum menutup pelajaran, lulusan mengajak siswa untuk merefleksi atau membuat rangkuman yang telah dipelajari. Lulusan juga memberikan tugas atau pekerjaan rumah kepada siswa. Menurut siswa, lulusan hampir setiap akhir pelajaran memberikan tugas rumah.

Sebagian lulusan juga memberikan penilaian yang telah direncanakan di RPP. Penilaian ini berupa kuis, latihan dan tanya jawab. Hal itu membuat siswa lebih termotivasi untuk memperhatikan lulusan saat menerangkan materi pelajaran.

Setelah melakukan refleksi atau rangkuman pelajaran bersama siswa, memberikan tugas serta melakukan penilaian lulusan menutup pelajaran dengan mengajak siswa berdoa dan membaca hamdalah.

Lulusan juga memberikan nasehat singkat kepada siswa untuk tetap belajar dirumah, membuat tugas yang diberikan.

F. Rekomendasi

Dilihat berdasarkan hasil penelitian ini, diharapkan lulusan Program Studi Tadris Matematika meningkatkan kompetensi dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman pada kegiatan pembelajaran matematika. Selain itu, diharapkan kepada IAIN khususnya Fakultas Tarbiyah untuk mempertimbangkan kurikulum yang dapat mendukung kemampuan mahasiswa sebagai calon guru matematika dalam mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran matematika di sekolah.



TERAPI ISLAM DALAM MEMBERANTAS MAKSIAT:

Analisis Konseling Transaksional

Mellyarti Syarif, Salmadanis, Hamdan Hasibuan

Kata Kunci: terapi Islam, maksiat, konseling transaksional

A. Latar Belakang

Allah menjelaskan dalam firman-Nya Surat Al-Anfal ayat 25, bahwa maksiat merupakan perbuatan merusak diri dan merusak orang lain. Dijelaskan bahwa siksaan dapat ditimpakan kepada orang yang melakukan kesalahan, mereka mendapat imbalan dari perbuatan orang-orang yang berbuat salah/ maksiat. Kemaksiatan dengan segala macam bentuknya, bukan hanya merupakan penyakit individu dan masyarakat, akan tetapi kemaksiatan juga merupakan “virus” yang dapat mengancam kelangsungan dan kesuksesan pembangunan bangsa dan negara yang menjunjung tinggi iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Firman Allah tersebut telah di aplikasikan oleh pemerintah Kota Padang dengan membuat perda Maksiat, tujuannya agar masyarakat banyak tidak terkena imbas perbuatan orang-orang tersebut.

Adapun bentuk kemaksiatan yang ditemukan dan berkembang ditengah-tengah masyarakat dikenal juga dengan istilah patologi sosial, diantaranya berbentuk perampokan, perzinahan, pelacuran, pelecehan seksual, penodongan, tindak kekerasan, minuman keras, perjudian, narkoba dan lain sebagainya. Dari segala macam bentuk kemaksiatan yang terjadi, hal yang sangat memprihatinkan adalah

terjaringnya generasi muda, pelajar, mahasiswa, mereka merupakan regenerasi yang akan melanjutkan dekade pembangunan ini.

Terjaringnya generasi tersebut merupakan *warning* yang menunjukkan bahwa bangsa ini nantinya akan diwariskan dan dipimpin oleh generasi-generasi yang pada masa mudanya telah tercemar, terlibat dan bergelimang dengan kemaksiatan, sungguh sangat ironis apabila penyelewengan ini kurang direspon dan dibiarkan di Kota Padang yang ingin direhap oleh walikota menjadi kota intelektual yang agamis.

Untuk itulah, dalam rangka pembinaan generasi muda terutama dibidang pembinaan psikoreligius, merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang harus dimulai dari orang tua, masyarakat dan pemerintah. Merupakan tugas dan tanggung jawab bersama yang harus dimulai dari orang tua, masyarakat dan pemerintah.

Ketika ketiga komponen tersebut telah eksis dan berbuat, perlu terjalin suatu kerjasama yang baik dan membuat peluang terentaskannya permasalahan yang dihadapi. Berikutnya, penelitian ini akan mengobservasi bentuk-bentuk maksiat dan respon masyarakat terhadap terapi yang digunakan dalam mengentaskan maksiat dan bentuk maksiat yang ditemukan di Lembaga Permasalahatan (LP) Klas IIA Padang dengan menggunakan pendekatan konseling analisis transaksional.

Dipilihnya LP kelas IIA sebagai situs penelitian karena LP Klas II A Padang merupakan tempat berkumpulnya pelaku-pelaku maksiat yang sudah terbukti secara hukum melanggar dan berbuat sesuatu yang menantang norma dan nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh pancasila dan bangsa ini seperti yang diuraikan di atas. Di sinipun telah dilaksanakan terapi oleh konselor agama Islam.

Dari informasi yang didapat, warga binaan di LP masih ada yang telah berulang kali keluar masuk LP. Malah ada yang sengaja melakukan kesalahan yang sama supaya masuk LP lagi, nampaknya

tidak jera, atau barangkali merasa nyaman berada di balik terali besi yang terkungkung telah merenggut kemerdekaan mereka, atau juga masyarakat tidak menerima kepulauan mereka. Padahal sebagian mereka sudah sangat sadar telah berbuat kesalahan, atau bisa jadi terapi yang diberikan belum membuat mereka sadar dan dapat merubah diri menjadi orang baik yang tidak lagi melanggar hukum.

Terapi yang diteliti terkait dengan kehidupan interaktif komunikatif, dalam konseling disebut konseling transaksi yang berlangsung antara warga binaan dengan Konselor agama Islam, khusus mengenai terapi narkoba. Narkoba mendapat tingkat pertama dari 36 jenis kejahatan di LP Muara Padang, pelakunya mayoritas orang-orang muda.

B. Rumusan Dan Batasan Masalah

Memperhatikan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah penelitian ini adalah “ Bagaimanakah Pembina melakukan terapi Islam dalam menanggulangi kemaksiatan di LP Klas II A Padang dengan menggunakan pendekatan konseling analisis transaksional ?”

Sedangkan yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah bentuk-bentuk maksiat yang ditemukan di LP Klas II A Padang, serta bentuk terapi Islam yang diberikan dalam mengentaskan maksiat oleh Pembina LP Klas II A Padang.

C. Signifikansi penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, akan berguna untuk pengembangan keilmuan, terutama dalam bidang terapi Islam dan Konseling. Selain itu, juga bisa dijadikan acuan bagi LP Klas II A untuk menentukan maju mundurnya LP. Pembinaan merupakan standar uji kualitas lembaga yang sangat dipengaruhi oleh proses dan bentuk-bentuk pembinaan yang relevan dengan permasalahan dan kebutuhan.

D. Metodologi Penelitian

Untuk menyelesaikan penelitian ini, digunakan pendekatan naturalistik yang biasa dinamakan dengan metode kualitatif. Dasar pemilihan metode ini dilatar belakangi oleh karena penelitian ini memerlukan pengungkapan data deskriptif komprehensif mendalam yang benar-benar alamiah yang diambil dari kondisi sosial masyarakat sekolah dan lingkungannya. Pemakaian metode kualitatif karena sifat dari masalah yang diteliti berhubungan dengan upaya pengungkapan pengalaman seseorang dengan bermacam fenomena, juga untuk mengungkapkan dan memahami sesuatu dibalik fenomena”.

Dalam penelitian kualitatif, yang dijadikan subjek adalah subjek yang dapat memberikan informasi. Sumber ini tidak hanya terdiri dari manusia saja, tetapi juga peristiwa atau situasi yang di observasi. Dalam menentukan sumber data, peneliti menggunakan tehnik *Snowbowl sampling*, yaitu memilih responden secara berantai, proses bola salju ini terus berlangsung sampai diperoleh data yang cukup sesuai kebutuhan.

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah observasi partisipan, wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Dalam menganalisis data, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut: (1) pemrosesan satuan, (2) kategorisasi, (3) pemaknaan data/ penafsiran dan (4) perumusan teori.

Untuk menjamin validitas dan reliabilitas data, dipergunakan empat macam teknik yaitu: (a) kredibilitas, (b) tranferabilitas, (c) dependabilitas dan (d) komfirmabilitas. Penelitian ini dilaksanakan di bulan September hingga November 2010.

E. Temuan Penelitian

Gambaran Lembaga Permasyarakatan Klas II A Padang terletak di jalan Muara Kecamatan Padang Selatan, Provinsi Sumatera

Barat. Berdiri di atas areal lahan seluas lebih kurang 3 hektar M². Lokasi dapat dijangkau dari arah utara dan dari arah selatan. LP Muara Padang terletak di pinggir pantai Kota Padang. Pegawai yang bertugas termasuk konselor agama berjumlah 112 orang.

Dari dokumen yang ada, ditemukan 22 jenis maksiat atau tindak pidana kejahatan. Maksiat/ tindak pidana kejahatan yang paling rekor adalah narkoba. Sebanyak 264 orang dari 682 orang napi, usia terendah 17 tahun dan tertinggi 57 tahun. Anak-anak (18 tahun ke bawah sebanyak 28 orang). Dari ketiga jenis usia tersebut, laki-laki sebanyak 658 orang dan perempuan sebanyak 24 orang.

Warga binaan di LP yang telah mendapatkan layanan terapi dari konselor agama, warga binaan merasakan adanya perubahan pada aspek pengalaman keberagamaan/ peningkatan ibadah, terutama ibadah shalat, tilawatil Qur'an, zikir dan lain-lain.

Dalam aspek pengaruh/ perubahan pengalaman keberagamaan, warga LP dapat diklasifikasikan menjadi: *pertama*, warga LP yang mendapat layanan konseling secara mendalam meyakini apa yang ditimpakan kepada mereka merupakan ujian dari Tuhan, sehingga mereka harus memelihara hubungan baik dengan memohon dan mendekati diri kepada-Nya. Kesadaran ketuhanan klien pada level ini muncul setelah tenaga konselor agama mengingatkan mereka. Mereka memiliki optimisme dalam menjalankan pembinaan.

Kedua, warga LP yang tidak mendapat pelayanan dari konselor agama kurang merasakan kesadaran ketuhanan sehingga mereka merasa dalam kondisi lemah / diuji. Klien dengan kesadaran ketuhanan yang kurang cenderung pada kondisi pasrah.

Ketiga, klien yang tidak begitu peduli dengan aspek keberagamaannya, bahkan mereka lari dan menjauh dari Tuhan dalam kondisi diuji seperti dirawat. Mereka yang lari dari Tuhan bahkan mencoba melakukan beberapa protes kepada Tuhan, dengan memperlihatkan ketidaksiapannya ditimpa ujian melalui perkataan dan perbuatan.

Respon masyarakat LP secara umum terhadap kegiatan terapi yang dilaksanakan oleh tenaga konselor agama berpengaruh pada perilaku warga binaan.

F. Rekomendasi

Diharapkan kepada pemerintah agar menambah tenaga konselor untuk ditempatkan di lembaga pemasyarakatan agar semua warga binaan memperoleh konselor yang dapat membimbing dirinya untuk menjadi pribadi yang lebih baik.



**DAMPAK NILAI TRADISI
DALAM PEMERINTAHAN
NAGARI TERHADAP PEMERINTAHAN
BERKELANJUTAN DI SUMATERA BARAT**

Warnis, dkk

Kata Kunci: nilai tradisi, pemerintahan nagari, pemerintahan berkelanjutan

A. Latar Belakang

Keberadaan nagari di Minangkabau semenjak berabad silam menunjukkan dinamikanya yang khas dan mengalami pasang surut yang sangat kuat, ditandai dengan berbagai tekanan pengaruh kepentingan pihak luar, kekuatan politik kolonial, deru perjuangan untuk mendapatkan kemerdekaan sampai kepada perjuangan politik bangsa di negeri sendiri.

Nagari merupakan identitas dan telah menjadi simbol dan perwujudan berbagai tatanan serta sistem sosial, politik, ekonomi dan budaya bagi masyarakat Minangkabau. Justru itu, nagari tidak akan pernah hilang dari bumi Minangkabau. Masyarakat Minangkabau telah menjadikan filosofi Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah sebagai jati diri dan rohnya dalam melakukan aktivitas kehidupan dalam nagari.

Nagari, utamanya menjalankan kesatuan masyarakat dan keunggulan adat, dan kesucian agama yang diemban oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN), yang mewakili unsur niniak mamak, bundo kanduang, dan para kaum muda yang dinamis, kreatif, dan berani dalam kebenaran. Inilah wujud daripada pemerintahan nagari yang didalamnya terkandung sistem nilai dan adat istiadat

Minangkabau yang dijadikan sebagai landasan hidup oleh masyarakat Minangkabau.

Disamping nagari, pada taraf pemerintahan mempunyai unsur utama legislatif, eksekutif dan yudikatif. Ia juga merupakan kesatuan holistik bagi perangkat tatanan sosial budaya lainnya. Ikatan bernagari bukan saja primodial-kongsanguinal sifatnya, tapi juga struktural-fungsional dalam artian teritorial-pemerintahan yang efektif. Ke atas, ia berkaitan dengan Luhak dan Alam, dan kesamping antara sesama nagari bukan struktural-fungsional.

Dari sudut pandang lembaga adat, nagari adalah kesatuan masyarakat dan hukum adat. Lembaga disusun berdasarkan prinsip-prinsip sistem kekerabatan matrilineal dan teritorial. Selain itu, kerapatan adat menjalankan roda pemerintahan berfungsi sebagai badan legislatif, eksekutif dan yudikatif. Kerapatan adat juga mewakili nagari, baik ketika berhadapan dengan nagari-nagari lain, maupun dengan kekuasaan yang lebih tinggi.

Jika merujuk kepada nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah adat Minangkabau, maka tatanan kehidupan sosial dalam masyarakat Minangkabau tidak akan mengalami benturan-benturan seiring dengan perkembangan zaman. Kemampuan adat Minangkabau yang berlandaskan kepada ABS, SBK akan tetap bertahan dan menyesuaikan diri ditengah-tengah arus budaya nasional dan derasnya budaya global.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah di atas, permasalahan pokok yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat diformulasikan sebagai berikut:

1. Apa sajakah nilai-nilai tradisi masyarakat Minangkabau yang ada dalam sistem pemerintahan nagari di Sumatera Barat ?

2. Bagaimanakah pelaksanaan sistem pemerintahan nagari masa kini di Sumatera Barat ?
3. Bagaimana dampak pemerintahan nagari terhadap pemerintahan berkelanjutan di Sumatera Barat ?

C. Signifikansi Penelitian

Teridentifikasi nilai-nilai tradisi masyarakat Minangkabau yang ada dalam sistem pemerintahan nagari dengan mempelajari seluruh komponen yang berkaitan dengan struktur sosial tradisi masyarakat dan sistem pemerintahan nagari Minangkabau yang melatarbelakangi terbentuknya pemerintahan nagari di Sumatera Barat.

Terelaborasi sistem pemerintahan nagari masa kini di Sumatera Barat yang meliputi pelaksanaan pemerintah nagari, tradisi masyarakat nagari yang masih dilaksanakan, penyebab tidak terlaksananya tradisi masyarakat yang menjadi pedoman hidup masyarakat Minangkabau.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang berupaya menginvestigasi seluruh faktor yang berkaitan dengan dampak nilai-nilai tradisi dalam pemerintahan nagari terhadap pemerintahan berkelanjutan di Sumatera Barat, sehingga tercipta pemerintahan nagari yang harmonis dan efektif, suasana yang kondusif yang pada akhirnya dapat menciptakan pemerintahan berkelanjutan sesuai dengan target yang diharapkan. Oleh karena itu, jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Lokasi penelitian ini adalah Sumatera Barat. Informan penelitian meliputi seluruh subjek dan objek yang terkait dengan

sistem pemerintahan nagari. Jumlah informan penelitian ditentukan secara *snow bowl sampling*.

Dalam penelitian ini, penelitalah yang menjadi instrumen utama. Maksudnya, pengumpulan data tergantung kepada peneliti sebagai alat pengumpul data. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan *tape recorder* sebagai alat rekam dan kartu data untuk catatan lapangan. Data kualitatif dianalisis dengan cara: (1) model menulis memo pada saat penelitian berlangsung (2) mengkodekan data (3) mencari tema dan kategori dan (4) mendiskusikan data serta (5) menarik kesimpulan.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti mempergunakan teknik: (1) perpanjangan keikutsertaan, (2) triangulasi, dan (3) diskusi dengan teman sejawat.

E. Temuan Penelitian

Sebuah nagari dikatakan resmi mempunyai sistem pemerintahan, jika kehidupan sosial anggota masyarakat yang ada dalam nagari tersebut sudah kompleks dan membangun proses sosial yang lebih sempurna. Justru itu, diperlukan sebuah pemerintahan yang mampu membina anggota masyarakat yang kompleks tersebut. Kesempurnaan kehidupan sosial itu salah satunya ditentukan oleh sistem pemerintahan yang jelas dalam mengatur masyarakatnya. Pemerintahan nagari yang mempunyai sistem yang jelas telah pula melahirkan nagari yang beranatomis dan kemudian menjadi sebuah republik kecil di Minangkabau.

Seiring dengan perkembangan masyarakat Minangkabau, struktur sosial tradisi Minangkabau yang ada memberi pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan masyarakat Minangkabau. Penyimpangan dalam memaknai adat, serta pertentangan antara konflik dan harmoni terhadap bangunan sosial tradisi masyarakat Minangkabau dapat dilihat melalui kehidupan masyarakat

Minangkabau itu sendiri. Tradisi sosial kemasyarakatan beserta elemen-elemennya, terlihat dalam sistem kekerabatan yang ada pada masyarakat Minangkabau, sebab disamping konsep pertentangan dan keseimbangan, belum lengkap pemahaman kita mengenai masyarakat Minangkabau jika kita tidak mengetahui ciri, struktur sosial dan karakter sistem kekerabatan di Minangkabau.

Berdasarkan terbentuknya sistem nagari melalui proses sosial dan kepentingan penduduk nagari tersebut, maka pemerintahan nagari telah wujud dengan corak tersendiri pula. Namun, dilihat dari praktik yang berlaku dalam pemerintahan, nagari di Minangkabau mengikuti sistem pemerintahan republik.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan demokrasi menjadi tradisi dalam nagari, yaitu: *pertama*, adanya mesyuarat bagi suku Minangkabau selalu bersumber dari falsafah *alam takambang jadi guru*, artinya menjadikan fenomena alam sebagai kekuatan dalam melaksanakan demokrasi, hal ini dapat dilihat dari ajaran demokrasi adat yang ada dalam suku Minangkabau ini. *Kedua*, pelaksanaan mesyuarat disokong dengan sarana yang jelas, seperti adanya balai adat, surau atau masjid tempat bermesyuarat. Mesyuarat tidak dilakukan dalam pejabat pemerintah nagari, tetapi dilakukan dalam satu tempat yang dihaskan. Oleh sebab itu mesyuarat dalam suku Minangkabau menjadi bagian yang terpenting dalam membangun otonomi nagari. Selain daripada tradisi mesyuarat, otonomi nagari juga dilengkapi oleh kekayaan nagari yang jelas.

Otonomi nagari terlihat jelas dengan adanya keikutsertaan masyarakat nagari dalam pelbagai proses pengambilan keputusan, seperti keikutsertaan masyarakat nagari dalam menentukan pemimpinnya dan perancangan pembangunan nagari. Keikutsertaan masyarakat nagari dalam perancangan di nagari dapat dilihat sebagai berikut: (1) memilih wali nagari, (2) penyertaan masyarakat dalam membuat keputusan, dan (3) sumber keuangan nagari.

Nilai-nilai tradisi Minangkabau yang ada dalam pemerintahan nagari mencerminkan wujud dari masyarakat Minangkabau. Untuk membangun pemerintahan yang berkelanjutan di Sumatera Barat, pemerintahan nagari perlu memadukan ciri-ciri dari pemerintahan yang baik dengan nilai-nilai tradisi yang ada pada masyarakat Minangkabau.

Pelaksanaan pemerintahan nagari yang ada sekarang di nagari-nagari Minangkabau, sebagian sudah dapat berjalan dengan baik, walaupun masih ditemukan ada pemerintahan nagari yang belum dapat menjalankan fungsinya dengan baik. Unsur-unsur yang terlibat dalam pemerintahan nagari sudah ada yang mewakili dari semua unsur yang ada dalam masyarakat. Hal ini dapat dilihat dalam penglibatan aparat pemerintahan nagari sudah mewakili dari unsur penghulu, alim ulama, cadiak pandai, bundo kanduang dan unsur pemuda, walaupun keterlibatan mereka belum maksimal.

Untuk membangun pemerintahan yang berkelanjutan di Sumatera Barat melalui pemerintahan nagari, pemerintahan nagari sebaiknya menunjukkan kinerja lebih baik dengan jalan mengembalikan nilai demokrasi di nagari, mengembalikan otonomi nagari, mengembalikan keuangan nagari, sehingga pemerintahan nagari pada masa sekarang benar-benar pemerintahan yang didukung oleh masyarakat sebagai pemerintahan berkelanjutan. Justru itu, keterlibatan masyarakat dalam aspek pemerintahan dan pengambilan keputusan merupakan salah satu upaya pemerintahan nagari menuju pemerintahan berkelanjutan di Sumatera Barat.

F. Rekomendasi

Dalam setiap rencana pembangunan dan penggunaan keuangan nagari, perlu mengikutsertakan dan meminta usulan kepada masyarakat sehingga masyarakat merasa terlibat dalam pembangunan nagari.

Mengeluarkan kebijakan mengurangi ketergantungan pemerintahan nagari terhadap pemerintahan kabupaten provinsi dan menemukan sumber-sumber ekonomi nagari agar pemerintahan nagari lebih mandiri di bidang keuangan.

Pemerintahan provinsi/ kabupaten mengupayakan peningkatan kemampuan dan mendorong pemerintahan nagari untuk melahirkan berbagai macam kebijakan yang diperlukan dan berpihak pada kepentingan dan kesejahteraan masyarakat nagari.

Pemerintahan provinsi/ kabupaten mengupayakan peningkatan kemampuan peningkatan nagari untuk melaksanakan pembangunan yang berbasiskan kebutuhan masyarakat yang tidak selalu bersifat fisik semata.



**TOTAL QUALITY MANAGEMENT (TMQ)
DALAM PENGEMBANGAN KEAHLIAN
BERBAHASA ARAB BAGI CIVITAS
AKADEMI IAIN IMAM BONJOL**

Asrina, Maksum, Hamdan Hasibuan

Kata Kunci: TMQ, pengembangan keahlian, civitas akademika

A. Latar Belakang

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan berkesinambungan secara aktif dapat mengembangkan potensi masyarakat khususnya peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan.

Pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan IAIN Imam Bonjol Padang memang harus dialektis dengan keadaan zaman. Dimana pendidikan harus mampu dan bertanggungjawab agar tidak tercerabut dari akar kultural dan basis sosialnya. Jika pendidikan dilaksanakan hanya untuk menumpuk-numpuk kurikulum yang tidak ada relevansinya dengan dunia luar, maka pendidikan tersebut bisa dinilai gagal. Dalam konteks ini, disebabkan faktor-faktor historisnya tidak menguasai pola budaya, perguruan tinggi tidak memiliki kemampuan menguasai dan mengatur kehidupan relevan, malah memberi respon saja sudah kesulitan. padahal masa depan IAIN Imam Bonjol juga masa depan generasi Islam yang responsible terhadap globalisasi.

Realitasnya, jika melihat fungsi IAIN Imam Bonjol Padang yang bersifat profetis sebagai kekuatan moral masyarakat dan nyatanya

sedikit sekali berurusan dengan kehidupan material, salah satu kendala usaha peningkatan kualitas adalah kurang dimilikinya daya tarik dalam kaitannya dengan janji kerja seperti perguruan tinggi umum. Keadaan tersebut tentunya berdampak langsung atau tidak langsung pada rendahnya gengsi perguruan tinggi dan ilmu-ilmu yang menjadi garapannya.

Kurangnya gengsi ini dengan sendirinya berdampak negatif berupa menurunnya kemampuan memenuhi fungsi sebagai kekuatan moral masyarakat. Degradasi fungsional karena pendidikan yang semakin materialistik, dimana pendidikan cenderung ditetapkan sebagai aset sosial yang memiliki fungsi khusus dalam menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia kerja dan industri. Dimana, akurasi suatu program pendidikan dilihat seberapa jauh *out put* pendidikan tersebut dapat berpartisipasi aktif dalam mengisi lapangan kerja yang disediakan oleh dunia industri.

Terkait dengan visi dan misi IAIN Imam Bonjol Padang, kemampuan penguasaan bahasa arab dianggap sebagai pilar penting. bahasa Arab menempati kedudukan sangat strategis dalam mengkaji dan menggali ilmu-ilmu keislaman. Berbagai literatur keislaman masih tertuang dalam bahasa arab termasuk al-Qur'an dan Hadis yang menjadi rujukan utama ajaran Islam.

Mengingat fungsi dan kedudukan bahasa Arab yang demikian, penguasaan bahasa Arab bagi semua civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang menjadi sangat penting. Penguasaan bahasa Arab sebagaimana dimaksudkan di atas tentunya tidak terbatas pada bahasa sebagai sebuah keterampilan, tetapi juga menyangkutpautkan bahasa sebagai *science* yang bertujuan mendalami berbagai teori-teori kebahasaan (*linguistic*), baik kajian fonologis, morfologis, sintaksis, maupun semantik dalam bentuk teoretis untuk dosen dan mahasiswa jurusan tertentu.

Penguasaan bahasa Arab sebagai sebuah keterampilan ditandai dengan kemampuan membaca dan memahami teks-teks sosial keagamaan yang ditulis dalam bahasa Arab. Menyadari pentingnya

penguasaan bahasa Arab dalam studi keislaman, IAIN Imam Bonjol Padang sebagai institusi pendidikan tinggi yang mengembangkan ilmu-ilmu keislaman telah melakukan berbagai langkah kebijakan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berbahasa Arab. Kebijakan tersebut tidak hanya menyentuh peningkatan kemampuan berbahasa Arab bagi mahasiswa yang memang dipersiapkan untuk menjadi calon intelektual muslim, dengan melaksanakan program pengajaran bahasa Arab intensif, akan tetapi, juga terkait dengan peningkatan kemampuan dosen. Dosen sebagai Pembina mata kuliah menempati posisi sentral dalam peningkatan kualitas pengajaran, khususnya peningkatan kemampuan berbahasa mahasiswa, disamping strategi dan desain pembelajaran itu sendiri.

Pengelolaan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab selain dikelola dengan manajemen profesional tentunya harus mempunyai visi dan misi yang jelas. *Outputnya* mempunyai prospek atau lapangan pengabdian yang jelas dan strategis, integral dengan bidang keilmuan program studi yang ada serta memiliki integritas tinggi pada agama Islam.

Dalam hal manajemen pengembangan, pembinaan keahlian berbahasa Arab tidak hanya berhenti pada pengelolaan yang baik, tetapi juga harus menyentuh aspek kultural dan budaya baru. Cara kerja *bureaucratic university* sudah harus diubah menjadi *corporative university*. Dengan demikian, nilai-nilai seperti selalu berorientasi pada *stake holders* sekaligus pada pengembangan keilmuan, harus menjadi pegangan setiap insan yang ikut andil dalam pengembangan kemampuan bahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang.

Berdasarkan temuan lapangan, pengembangan keahlian berbahasa Arab masih terjerambab dalam pusaran akumulasi problematika. Meskipun sekarang secara struktural telah dikoordinir oleh Pusat Bahasa, namun tidak serta merta bisa mengurani apalagi menyelesaikan persoalan yang membelit.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan difokuskan pada faktor-faktor yang terkait dengan manajemen pengembangan keahlian berbahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang. Yang dimaksud dengan pengembangan adalah penataan atas seluruh unsur-unsur manajerial yang berkaitan dengan keahlian berbahasa Arab, mulai dari aspek-aspek yang berhubungan dengan regulasi, kelembagaan, kegiatan akademik dan aspek-aspek pendukung yang berupa sarana dan prasarana dan lain sebagainya.

Memandang arti pentingnya peningkatan kualitas penyelenggaraan pembinaan keahlian berbahasa Arab bagi IAIN Imam Bonjol Padang, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Apa dan bagaimana sistem manajemen yang diaplikasikan dalam penyelenggaraan dan pengembangan keahlian berbahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang ?
2. Apa arti pentingnya TMQ dalam meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan pengembangan keahlian berbahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang ?

C. Signifikansi Penelitian

Pentingnya penelitian ini dapat mengungkapkan faktor-faktor dominan yang mewarnai kegiatan manajemen pengembangan keahlian berbahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang. Berdasarkan pengungkapan faktor-faktor dominan tersebut, akan dideskripsikan pola-pola dan model pengembangan keahlian berbahasa Arab dengan merujuk kepada sistem manajemen mutu terpadu.

Secara umum, manajemen adalah tugas pejabat struktural yang mengelola perguruan tinggi, mulai dari jabatan paling atas seperti rektor dan pembantu rektor sampai jabatan menengah seperti dekan, kepala pusat bahasa dan pembantu dekan. Jabatan mereka adalah

jabatan struktural dan tugas mereka adalah manajerial. Oleh karena tugas utama mereka ini memerlukan pengetahuan dan keterampilan manajerial, maka hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi yang signifikan pada mereka dalam hal pengelolaan dan pengembangan keahlian berbahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif karena data dan informasi yang diperoleh adalah data kualitatif, yaitu berupa data deskriptif yang digambarkan dalam kata-kata.

Data-data yang diperoleh diperlakukan secara holistik dan sistemik, yakni suatu gejala atau fenomena senantiasa dikaitkan dengan gejala lainnya sebagai sebuah kesatuan yang bulat dan menyeluruh layaknya sebuah sistem.

Data dari penelitian ini diperoleh dari informasi yang digali dari orang-orang yang dianggap layak sebagai informan serta berbagai literatur yang berkaitan dengan dinamika perkembangan pendidikan dan pengajaran bahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: (1) dokumentasi, (2) wawancara, dan (3) observasi. Sedangkan teknik pengecekan keabsahan data yang dipakai ialah: (1) triangulasi, (2) diskusi.

Penelitian ini menggunakan *content analysis*, yaitu suatu teknik analisis dengan membuat interfensi-interfensi yang dapat ditiru dari data yang sah dengan memperhatikan konteksnya secara intuitif. Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka tahap-tahap penelitian seperti tahap *invention*, *discovery*, *interpretation* dan *eksplanation* dapat dijalankan secara bersamaan selama proses penelitian.

E. Temuan Penelitian

TMQ adalah sebuah kumpulan tim yang saling melengkapi. Tim harus menjadi motor peningkatan mutu, tidak hanya berfungsi menjalankan sebuah tugas tertentu, melainkan juga bisa digunakan untuk mencapai proyek yang spesifik. Peningkatan mutu digerakkan oleh sekelompok tim yang didesain untuk menyelesaikan masalah, meningkatkan proses yang sudah ada atau merancang sebuah proses baru.

Pengembangan keahlian berbahasa Arab bagi civitas akademika IAIN Imam Bonjol Padang dilihat dari perspektif manajemen terpadu (TMQ) masih perlu pembenahan yang cukup mendasar. Mencermati latar belakang perlunya pelaksanaan manajemen mutu terpadu secara komprehensif untuk menjamin tercapainya mutu pelaksanaan pengembangan keahlian berbahasa Arab di IAIN Imam Bonjol Padang dalam rangka lembaga pendidikan tinggi Islam multidisipliner yang unggul dan kompetitif, maka kehadiran kebijakan-kebijakan dirasakan sangat penting.

Dalam lingkup IAIN Imam Bonjol Padang, komitmen tentang mutu pendidikan dan pengajaran bahasa Arab sebagai lembaga yang dibebani amanah untuk tanggung jawab tersebut. Berikutnya diperlukan adanya teknikal struktural untuk mengakomodasikan komitmen tersebut.

Jika Pusat Bahasa dan IAIN Imam Bonjol Padang secara umum dapat mengembangkan strategi yang efektif untuk mengontrol mutu, maka Pusat Bahasa dapat merumuskan mekanisme selanjutnya mengenai *quality audit*. Di masa datang, dimana pengaruh globalisasi sangat kuat pada IAIN Imam Bonjol Padang sehingga orientasi global merupakan kewajiban, pencapaian mutu yang tinggi salah satunya dapat ditempuh dengan mendapatkan ISO 9001-2000 dalam bidang manajemen perguruan tinggi.

F. Rekomendasi

Memasukkan program TMQ dalam agenda Pusat Bahasa IAIN Imam Bonjol Padang, antara lain dengan menjabarkannya dalam bentuk kebijaksanaan tertulis yang khusus tentang TMQ/TQE, dan juga hal-hal lainnya seperti komite khusus TMQ, anggaran peraturan, sosialisasi TMQ di IAIN Imam Bonjol Padang dalam pengembangan keahlian berbahasa Arab.



PENGEMBANGAN FAKULTAS DAKWAH MENGHADAPI PENGARUH GLOBAL

Masrial, Efrizal Nurbai, Hamdan Hasibuan

Kata Kunci: pengembangan, Fakultas Dakwah, pengaruh global

A. Latar Belakang

Pada tahun 1966 berdirilah IAIN Imam Bonjol Padang yang mempunyai 4 fakultas: (1) Fakultas Tarbiyah di Padang, (2) Fakultas Syariah di Bukittinggi, (3) Fakultas Adab di Payakumbuh dan (4) Fakultas Ushuluddin di Padang Panjang.

Dalam perkembangannya, berdirilah Fakultas Dakwah di Solok pada tahun 1969, Fakultas Tarbiyah dan Ushuludin cabang Padang Sidempuan Sumatera Utara (1968) dan Fakultas Tarbiyah cabang Batu Sangkar (1970). Atas kebijakan Departemen Agama demi efektivitas dan efisiensi serta kelancaran proses belajar mengajar dilakukan sentralisasi fakultas-fakultas yang ada di daerah disatukan di Ibu Kota Provinsi (Kota Padang), kecuali Fakultas Tarbiyah Batu Sangkar dan fakultas Syariah di Bukittinggi.

Fakultas Dakwah adalah salah satu bagian dari lembaga yang bertugas mengembangkan misi IAIN. Dalam masa perjalanannya sampai sekarang telah mengalami dinamika pasang surut. Fakultas Dakwah dilahirkan dengan tujuan membentuk sarjana muslim yang ahli di bidang dakwah yang meliputi Penerangan Penyiaran Agama Islam dan Bimbingan Penyuluhan Masyarakat.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Fakultas Dakwah memprogram dalam bentuk dua jurusan: (1) Jurusan Penerangan dan Penyiaran Agama Islam (PPAI) dan (2) Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Masyarakat. Kedua jurusan tersebut diharapkan melahirkan kader-kader dai atau mubaligh dan mubalighah yang profesional dalam penyampaian Islam kepada umat serta pesan-pesan pembangunan kepada masyarakat.

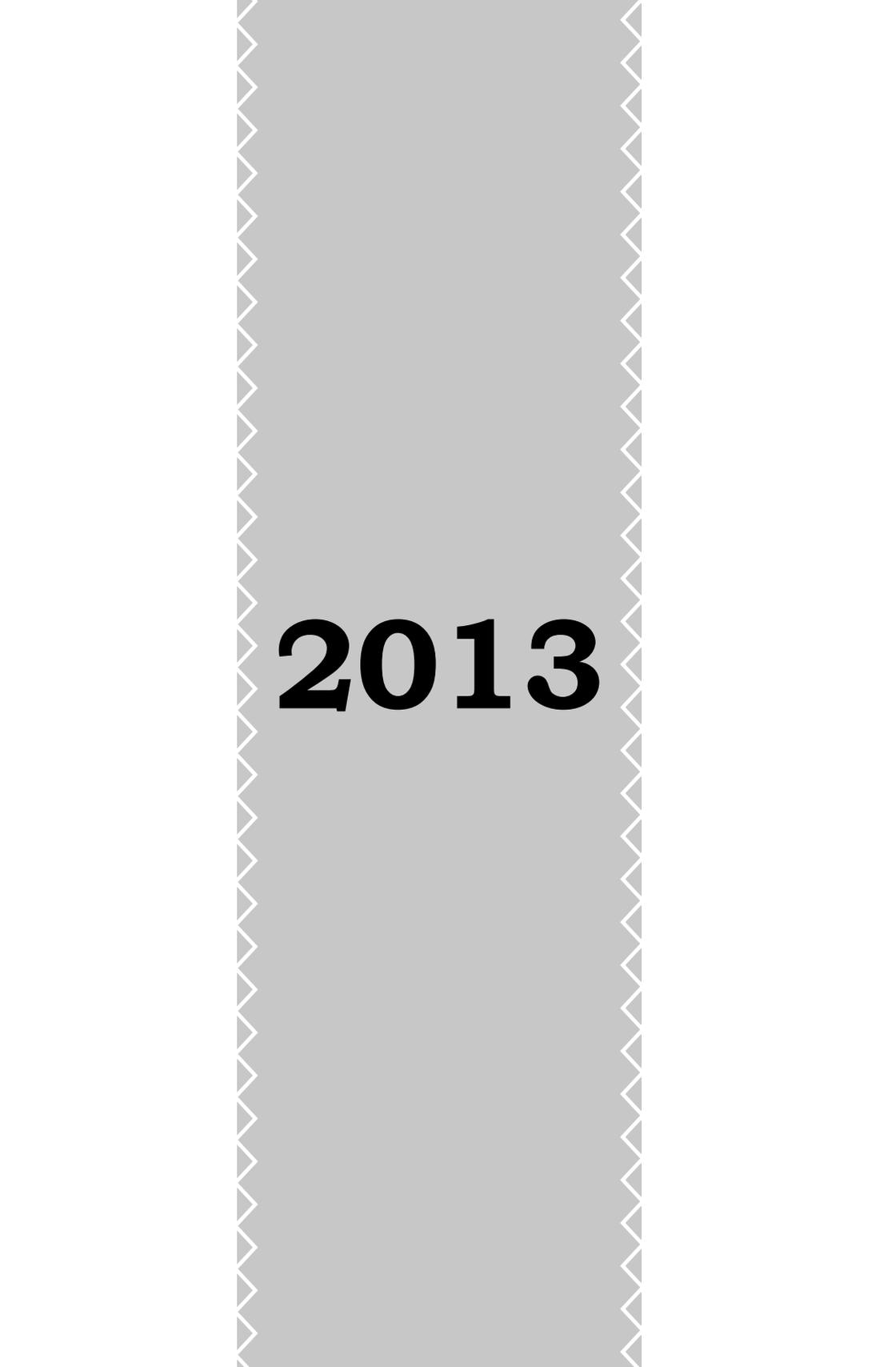
Dalam dinamika perjalanan historis, Fakultas Dakwah Padang secara kualitas mengalami pasang surut dan naik. Pada tahun 80-an daya minat masyarakat memasuki Fakultas Dakwah cukup tinggi, bahkan urutan kedua sesudah Fakultas Tarbiyah. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketersediaan lowongan kerja pada instansi BKKBN, Departemen Penerangan, dan di Departemen Agama sendiri.

Akan tetapi, setelah kesempatan kerja mulai terbatas untuk penerimaan pegawai negeri maka kecenderungan minat masyarakat untuk memasuki Fakultas Dakwah semakin berkurang. Hal ini membuktikan bahwa prospek lulusan sangat mempengaruhi dinamika akademik secara kuantitas. Dengan demikian, persoalan orientasi lapangan kerja harus menjadi pertimbangan utama dalam upaya penyusunan program pengembangan akademik.

Secara akademik, evaluasi pengkajian dakwah sudah sering dilakukan. Pada tahun 1994 pertemuan dekan-dekan dan para ilmuwan dakwah di Jakarta telah berhasil merumuskan kedisiplinan ilmu dakwah. Pada tahun 1997, dilakukan lagi perbaikan kurikulum Fakultas Dakwah. Menurut pandangan sebagian pakar ilmu dakwah yang terlibat dalam penyusunan kurikulum 1995, tidak mencerminkan adanya kesinambungan dari kurikulum yang sebelumnya, tidak memperhatikan struktur keilmuan dakwah baik dari segi disiplin ilmu dasar dan terapannya serta ilmu bantuannya, sehingga terjadi kerancuan ilmu dakwah.

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan tuntutan yang makin mendesak dan tidak dapat dihindari. Era globalisasi menuntut kemampuan bersaing sumber daya manusia. Kemampuan bersaing hanya akan muncul bila kualitas pendidikannya akan semakin bagus. *Total Quality Management* (TMQ) suatu sistem yang telah diterapkan di lembaga pendidikan dan juga dikenal dengan istilah *Manajemen Mutu Terpadu* (MMT). Dalam penerapannya mengandung prinsip; pemuasan layanan, kepemimpinan yang aktif, konsep kualitas, pemberdayaan sumberdaya, pemecahan masalah dan jaringan kerja.





2013

1

ANALISIS BUTIR SOAL MATEMATIKA MADRASAH IBTIDAIYAH (MI) DAN SEKOLAH DASAR (SD) SE KOTA PADANG

Rivdya Eliza, Yulia, Chichi Gusmarini

Kata Kunci: soal matematika, madrasah ibtidaiyah dan sekolah dasar.

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian hasil belajar matematika yang dilakukan oleh guru di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Dasar (SD) umumnya diwujudkan dalam bentuk tes hasil belajar. Penilaian bertujuan untuk melihat kemampuan siswa dan berfungsi sebagai indikator berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Penilaian tidak sekadar mencari jawaban terhadap pertanyaan, tetapi lebih diarahkan menjawab tentang seberapa jauh suatu proses atau hasil yang diperoleh seseorang selama pembelajaran. Pentingnya penilaian hasil belajar ini, maka alat yang digunakan dalam penilaian ini haruslah dapat mengukur apa yang akan diukur, sehingga memberikan hasil yang valid dan dapat menggambarkan kemampuan siswa. Alat yang digunakan guru matematika di MIN dan SD pada umumnya menggunakan tes sebagai alat ukur. Tes akan menjadi berarti apabila tes tersebut terdiri dari butir-butir soal menguji tujuan yang penting dan mewakili ranah pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.

Selain analisis butir soal tes, seorang guru juga harus dapat menganalisis kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam menjawab soal tes. Armiami menyatakan bahwa kesalahan adalah penyimpangan dari hal yang sifatnya sistematis, konsisten, maupun

insidental pada daerah tertentu. Kesalahan dalam menyelesaikan soal berarti adanya penyimpangan jawaban yang diharapkan dan tidak sesuai dengan yang diminta dalam soal. Kesalahan yang dilakukan siswa dapat menjadi umpan balik dari proses belajar mengajar dan dapat diketahui sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan atau diujikan. Selain itu dapat menunjukkan kualitas dari pembelajaran yang telah dilakukan.

Dari hasil wawancara dengan beberapa orang guru MIN di kota Padang, diperoleh informasi bahwa guru jarang sekali menganalisis soal yang mereka susun, apalagi analisis lanjut yang memerhatikan aspek-aspek lain dalam penyusunan soal tes. Sementara dengan melakukan analisis soal tes hasil belajar matematika, nantinya dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam menentukan metode atau strategi yang akan digunakan dalam pembelajaran matematika selanjutnya dan juga untuk menghindari perbedaan gender dalam proses pembelajaran matematika. Berdasarkan pemikiran di atas kami tertarik untuk melakukan analisis butir soal matematika di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) atau Sekolah Dasar (SD) se-kota Padang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hasil analisis soal matematika yang disusun oleh guru MIN dan SD se-kota Padang?

Batasan masalah penelitian ini adalah menganalisis soal matematika Ujian Tengah Semester II Tahun Ajaran 2012/2013 yang disusun oleh guru MIN dan SD se kota padang.

C. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap kualitas soal matematika yang disusun oleh guru matematika MIN dan SD se Kota Padang, kualitas

ini dilihat dari segi analisis butir soal yang meliputi validitas, reliabilitas, indeks kesukaran soal, daya beda soal, daya pengecoh. Kualitas soal yang disusun guru akan menggambarkan kemampuan guru dalam menyusun soal.

2. Untuk mengungkap kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan oleh siswa dalam mengerjakan soal matematika.
3. Untuk menemukan atribut-atribut soal yang lebih banyak dijawab benar oleh siswa laki-laki.
4. Untuk menemukan atribut-atribut soal yang lebih banyak dijawab benar oleh siswa perempuan.
5. Untuk mengetahui perbedaan kemampuan siswa laki-laki dengan siswa perempuan dalam mengerjakan soal tes.

Dengan penelitian ini nantinya memberikan perbaikan, sumbangan saran atas soal-soal yang dibuat oleh guru Matematika MIN kota Padang sehingga pembelajaran matematika di tingkat MI dapat lebih baik dan mencapai tujuan pembelajaran yang seharusnya.

D. Metode Penelitian

Penelitian analisis soal matematika yang akan dilaksanakan termasuk ke dalam penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan di kota Padang yang terdiri dari 11 Kecamatan. Dari 11 kecamatan tersebut terpilih 6 kecamatan yang terdiri dari 8 SD/MI yaitu Kecamatan Kuranji, Kecamatan Koto Tengah, Kecamatan Padang Barat, Kecamatan Padang Timur dan Kecamatan Padang Utara. Subjek penelitian ini adalah siswa MIN dan SD se Kota Padang yang meliputi 8 MIN dan SD yang ada di kota Padang. Penentuan subjek penelitian menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan karena penentuan subjek penelitian kelas III dan V MIN disengaja oleh Tim Peneliti dengan pertimbangan penelitian sebaiknya dilakukan pada kelas rendah dan kelas tinggi, yang diwakili oleh kelas III dan kelas V.

Instrumen Penelitian adalah Soal Matematika Ujian Semester kelas III dan V Tahun Ajaran 2012/2013 dan Lembar jawaban Siswa Kelas III dan V MIN dan SD se-kota Padang. Format penelaahan soal bentuk pilihan berganda untuk menganalisis soal secara kualitatif. Teknik Analisis Data Analisis butir soal secara manual yaitu dengan menggunakan rumus analisis butir soal dan menggunakan Program *Ana Test*. Analisis kesalahan siswa, kesalahan di analisis melalui lembar jawaban siswa yang dikumpulkan oleh guru. Kesalahan ditentukan sesuai dengan jenis-jenis kesalahan yang telah ditentukan. Identifikasi atribut soal matematika yang dikerjakan siswa menggunakan pendekatan *retrofitting* yang dilakukan dengan cara mengevaluasi butir soal Ujian Semester yang disusun oleh guru. Pendekatan *retrofitting* didasarkan pada atribut yang muncul di antara butir soal matematika Ujian Tengah Semester. Atribut yang mendasari butir soal dikategorikan menjadi atribut kategori isi (I), atribut kategori proses (P), dan atribut kategori keterampilan (K). Setelah ditemukan atribut butir soal, lalu diidentifikasi atribut mana yang banyak dikerjakan oleh siswa laki-laki dan siswa perempuan dengan benar. Kemudian dilihat perbedaan kemampuan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam mengerjakan soal.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dapat diambil beberapa temuan penelitian yaitu; pertama, kualitas soal matematika yang di susun oleh guru matematika SD/MI se-kota Padang masing kurang. Kedua, kesalahan-kesalahan dalam menjawab soal matematika yang dilakukan oleh siswa MIN se Kota Padang adalah dalam keterampilan proses dan kesalahan dalam melakukan perhitungan atau komputasi. Ketiga, atribut yang mendasari penyusunan butir soal ujian semester matematika yang ditemukan yaitu bilangan, aljabar dan geometri. Keempat, atribut soal yang banyak dikerjakan dengan

benar oleh siswa laki-laki dalam mengerjakan soal yang disusun oleh guru matematika SD/MI se Kota Padang adalah soal dengan atribut geometri. Kelima, atribut soal yang banyak dikerjakan dengan benar oleh siswa perempuan dalam mengerjakan soal yang disusun oleh guru matematika SD/MI se Kota Padang adalah soal dengan atribut aljabar. Keenam, terdapat perbedaan kemampuan siswa perempuan dengan laki-laki dalam mengerjakan soal tes matematika pada SD/MI se-kota Padang yaitu siswa laki-laki lebih menggunakan strategi spatial dalam menjawab soal sedangkan siswa perempuan lebih ke strategi verbal. Dari hasil penelaahan butir soal masih terdapat kesalahan-kesalahan guru dalam membuat soal, yaitu kesalahan yang paling banyak adalah kesalahan dari segi konstruksi.

F. Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan dalam penelitian, yaitu:

1. Direkomendasikan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru SD/MIN se-kota Padang tentang penyusunan soal yang baik dan memiliki kualitas yang baik.
2. Direkomendasikan untuk memberikan pelatihan kepada guru-guru SD/MIN se-kota Padang tentang teknik analisis soal sehingga dapat dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran matematika.
3. Direkomendasikan kepada pemegang kebijakan dimulai dari sekolah seperti kepala sekolah sampai ke dinas untuk memerhatikan guru dan soal yang disusun oleh guru matematika sehingga mutu evaluasi dan pendidikan secara umum dapat ditingkatkan.



ANALISIS PROSES PENGAJARAN LISTENING PADA MADRASAH TSANAWIYAH DAN SMP DI KOTA PADANG

Luli Sari Yustina, Hidayat Al Aznmi, Ridwan Wahyudi

Kata Kunci: listening, MTs dan SMP Kota Padang

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan ketentuan kurikulum yang dibuat oleh pemerintah, pengajaran bahasa Inggris dimulai pada tingkat sekolah menengah pertama atau Madrasah Tsanawiyah. Tahap ini tentu saja menentukan kelancaran proses dan hasil yang didapat baik nantinya pada saat siswa tersebut melanjutkan belajar Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Atas. Dalam tahap awal pengajaran Bahasa Inggris, *skill listening* mempunyai peranan penting dalam membantu meningkatkan skill lainnya.

Dalam penerapannya di lapangan, ditemukan bahwa banyak di antara guru Bahasa Inggris tingkat SMP dan MTs tidak menjadikan pengajaran *listening skill* sebagai proses awal dan dasar dalam pengajaran Bahasa Inggris. Walaupun ada, tapi mereka tidak memberikan materi yang bisa dipahami dan mengikuti prosedur yang direkomendasikan oleh teori. Sebagai fakta di lapangan kegiatan *listening* hanya didominasi oleh kegiatan test dimana kegiatan tersebut didominasi oleh kegiatan mendengar materi yang mewajibkan siswanya menjawab pertanyaan dan begitu seterusnya.

Rancangan pengajaran yang dituangkan dalam RPP juga mengindikasikan bahwa guru tidak memosisikan *listening* sebagai

landasan dari pengajaran Bahasa Inggris untuk meningkatkan skill lainnya dalam Bahasa Inggris. Dari beberapa sampel terlihat bahwa kegiatan yang dirumuskan dalam RPP yang dibuat oleh guru berfokus pada *speaking* dan *reading*.

Sebagai dampak langsung dari hal tersebut, kebanyakan siswa sekolah menengah pertama tidak menguasai kemampuan *speaking* hanya sebagian di antara mereka yang menguasai kemampuan lainnya dan penguasaan tata bahasa maupun kosa kata.

Hal ini berdampak pada proses pengajaran pada tahap selanjutnya baik di SMA ataupun di perkuliahan. Hal itu adalah gambaran yang nyata dari dampak jangka panjang apabila proses pengajaran Bahasa Inggris tidak dilaksanakan sebagaimana mestinya dengan mempertimbangkan kajian-kajian ilmiah dari ilmu *pemerolehan bahasa* itu sendiri. Kemungkinan penyebab tersebut adalah keterbatasan pengetahuan guru tentang kajian pemerolehan bahasa dan bagaimana menerapkannya dalam pembelajaran

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana proses pengajaran *listening* yang dilaksanakan oleh guru-guru di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs).

Sedangkan yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini adalah pelajar dari Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Pertama di kota Padang, khususnya dalam mengikuti pengajaran *listening*.

C. Signifikansi Penelitian

Hasil dari kajian penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat yang besar bagi personal yang bergerak di bidang pendidikan pada umumnya dan pada keilmuan pengajaran Bahasa Inggris khususnya.

Dengan dilaksanakannya proses penelitian ini diharapkan proses pengajaran Bahasa Inggris di SMP dan MTs akan dilaksanakan sebagaimana mestinya dengan memfokuskan kegiatan awal pada kegiatan *listening* yang benar-benar dapat membantu siswa mendapatkan kemampuan Bahasa Inggris sebagaimana yang diharapkan.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena bertujuan untuk mencari tahu dan mendalami bagaimana proses pengajaran *listening* pada SMP dan MTs yang ada di kota Padang kelas VII. Alasannya karena tingkat ini adalah proses di mana para siswa pertama kalinya belajar Bahasa Inggris dan proses *listening* harus menjadi fokus utama.

Purposive sampling adalah jenis teknik pengambilan sample di mana sampel yang diprioritaskan adalah pihak-pihak yang kemungkinan berpotensi memberikan data yang benar.

Diantar tiga jenis triangulasi, peneliti akan menggunakan teknik triangulasi sumber karena proses yang mencakup dan berhubungan beberapa pihak seperti guru, siswa, kepala sekolah bahkan beberapa pihak di luar sekolah dan beberapa personal pada lembaga penjamin mutu LPMP akan menjadi sumber data dari penelitian ini.

Dalam pelaksanaan observasi, peneliti tidak hanya membawa *listening*, tapi Bahasa Inggris secara keseluruhan sehingga peneliti juga mengikutsertakan proses pengajaran skill lainnya agar informan lebih terbuka menyampaikan proses pengajaran yang dilakukan sebagai guru Bahasa Inggris.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, adapun hasil yang ditemukan dari penelitian ini adalah:

Proses *listening* dalam pengajaran Bahasa Inggris yang dilaksanakan oleh pihak SMP dan MTs di kota Padang masih belum berjalan sebagaimana mestinya dan dalam melaksanakan pengajaran *listening* guru cenderung tidak menjadikan kegiatan ini sebagai kegiatan dasar atau awal pembelajaran bahasa Inggris. Sebenarnya untuk beberapa kasus *listening* juga dilaksanakan oleh beberapa guru, tetapi hal tersebut ternyata belum memenuhi kriteria pelaksanaan *listening* yang direkomendasikan oleh para ahli. Dalam hal penggunaan media, persepsi maupun proses pelaksanaan *listening* itu sendiri memperlihatkan bahwa berdasarkan kalkulasi angket belum seperti yang diharapkan.

Penyebab dari kendala pengajaran *listening* yang dilaksanakan baik oleh guru SMP dan MTs tidak jauh berbeda yaitu:

- a. Keterbatasan tentang konsep pemerolehan bahasa dan peranannya dalam pengajaran Bahasa Inggris sehingga para guru menganggap pengajaran *listening* hanya merupakan skill tambahan dan bisa bertambah setelah *reading*, *writing* dan *speaking*.
- b. Pengurangan jam pengajaran Bahasa Inggris sebagai konsekuensi penerapan kurikulum baru yakni kurikulum 2013.
- c. Keterbatasan media dan sumber materi dan tidak adanya labor bahasa.
- d. *Listening* tidak diujikan dalam Ujian Nasional. Hal ini menyebabkan pengajaran Bahasa Inggris pada tingkat SMP dan MTs baik pada tingkat awal atau tingkat setelahnya tidak memberikan perhatian yang cukup pada pengajaran *listening* sehingga pelaksanaan mengajar diwarnai oleh materi atau kegiatan yang bertujuan menjadikan siswa mahir menjawab soal Ujian Nasional.
- e. Berkaitan dengan apa penting pembelajaran *listening* bagi guru, sebagian para guru berpendapat bahwa tidak ada kaitan antara *listening* dengan Prosedur analisis data pencapaian skill Bahasa

Inggris yang lainnya apabila skill tersebut harus didahulukan dalam pembelajaran Bahasa Inggris.

F. Rekomendasi

Saran yang dapat direkomendasikan berdasarkan hasil penelitian di atas, yaitu:

1. Melaksanakan kegiatan *listening* yang lebih terstruktur, teratur dan tidak keluar dari apa yang telah dirumuskan dalam konsep pengajaran Bahasa Inggris dan tentu saja berdasarkan teori.
2. Kreativitas guru dalam menyikapi masalah yang dapat mengganggu terlaksananya pengajaran *listening* yang baik. Wujud dari kreativitas itu dapat berupa penggunaan media yang terjangkau harganya seperti penggunaan *load speaker* yang sekarang sudah bisa dipadukan penggunaannya dengan *hand phone* atau laptop.
3. Guru agar memperkaya keilmuannya dengan banyak membaca temuan ilmiah dan bacaan relevan.
4. Pihak sekolah perlu mengadakan kerja sama dengan pihak kampus untuk memperbarui dan menambah pengetahuan mereka dalam bidang pengajaran Bahasa Inggris.



DAMPAK SERTIFIKASI DOSEN TERHADAP KUALITAS PEMBELAJARAN DI FAKULTAS TARBIYAH IAIN IMAM BONJOL PADANG

Melia Fhara Dhyscha, Yanmira, Nurrahmatika Safitri

Kata Kunci: dampak sertifikasi, kualitas pembelajaran, fakultas Tarbiyah.

A. Latar Belakang

Profesi guru masih dihadapkan kepada banyak permasalahan, karena profesi guru merupakan suatu profesi yang sedang tumbuh, semua permasalahannya masih relevan untuk dibicarakan, salah satu diantaranya profesi harus melalui pendidikan tinggi keguruan. Hal ini sejalan dengan UU No 14 tahun 2005 pasal 8 menyatakan guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Berbagai cara yang bisa yang dilakukan oleh guru agar dapat meningkatkan profesionalismenya, salah satunya dengan menempuh program sertifikasi guru. Berkaitan dengan isu yang menjadi perhatian di dunia pendidikan setelah pengesahan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Desember 2005 adalah persoalan sertifikasi guru. Sertifikasi merupakan proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

Sertifikasi guru tidak hanya mendapat sertifikat atau sekedar uji kompetensi saja, namun dengan adanya sertifikasi diharapkan kualitas guru akan lebih baik dan tujuan pendidikan nasional akan tercapai dengan baik, guru yang telah disertifikasi diharapkan bisa menjadi guru yang profesional, bisa mengajar dengan baik, bisa menggunakan media dan metode dalam pembelajaran, bisa mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dan dapat menjunjung tinggi profesi guru.

Berdasarkan pengalaman peneliti sendiri melihat dan merasakan sebagai mahasiswa yang kuliah di IAIN Imam Bonjol Padang fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam, dosen yang mengajar di fakultas Tarbiyah khususnya dosen yang mengajar di jurusan Pendidikan Agama Islam masih ada dosen yang telah sertifikasi yang kurang profesional dalam mengajar, menggunakan metode dan media dalam proses belajar mengajar. Hal ini terlihat dari pada saat sekarang ini telah berkembangnya IPTEK yang super canggih seperti laptop dan *in fokus* namun ada sebagian dosen yang telah sertifikasi tidak mampu atau tidak menggunakan media seperti *in fokus* untuk menunjang proses belajar mengajar, selanjutnya juga peneliti rasakan dan melihat sendiri masih ada sebagian dosen yang kaku pada satu metode saja seperti metode ceramah dalam setiap pembelajaran sehingga mahasiswa menjadi jenuh dan tidak fokus pada mata kuliah yang sedang berlangsung.

Dipilihnya IAIN Imam Bonjol Padang fakultas Tarbiyah khususnya Pendidikan Agama Islam karena dosen yang mengajar di jurusan pendidikan agama Islam sebagian besar telah mengikuti sertifikasi baik yang telah lulus sertifikasi ataupun yang sedang proses sertifikasi. Dan juga karena jurusan Pendidikan Agama Islam sebagai lembaga yang membentuk calon guru maupun dosen profesional. Berdasarkan dari fenomena-fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti masalah yang berkaitan dengan dampak dosen yang

telah sertifikasi terhadap kualitas pengajaran dosen tersebut, dalam hal ini penulis membatasi dosen yang telah sertifikasi yang mengajar di jurusan Pendidikan Agama Islam.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah penelitian ini “*Bagaimana dampak sertifikasi dosen terhadap kualitas pembelajaran di fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang?*”.

Agar pembahasan ini lebih terarah dan mengacu kepada pencapaian tujuan pembahasan, maka penulis perlu memberikan batasan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimanakah kualitas pengajaran dosen sebelum mengikuti sertifikasi.
- b. Bagaimanakah kualitas pengajaran dosen setelah mengikuti sertifikasi.
- c. Bagaimanakah dampak sertifikasi terhadap kualitas pengajaran dosen yang mengajar di jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran atau dapat memberikan kontribusi yang berharga terhadap pendidikan berkaitan dengan dampak atau pengaruh dari sertifikasi terhadap kualitas pembelajaran di fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang. Bagi fakultas Tarbiyah IAIN Imam Bonjol Padang Sebagai lembaga pendidikan yang mempersiapkan calon guru yang profesional khususnya pada jurusan Pendidikan Agama Islam semoga dapat juga menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dan masukan untuk lebih meningkatkan kualitas pendidikan ke depan.

D. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam riset ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian ini bertujuan untuk melakukan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok.

Penentuan sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu dipilih dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.¹ Subjek dalam penelitian ini adalah dosen yang telah lulus sertifikasi di fakultas Tarbiyah sebanyak 82 Orang dan dosen yang belum sertifikasi di fakultas Tarbiyah sebanyak 10 orang. Di sini peneliti mengambil sampel khusus dosen yang mengajar di Jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah yang relevan untuk mewakili kategori populasi berdasarkan tingkat pendidikan dan masa kerjanya agar kelompok pembanding (dosen belum sertifikasi) benar-benar sama dalam semua kategori dengan kelompok terbanding (dosen yang telah sertifikasi) sebanyak 11 orang yang telah sertifikasi dan 5 orang dosen yang belum sertifikasi.

E. Temuan Penelitian

Kualitas dosen sebelum sertifikasi adalah dalam hal silabus dan RPP masih mengandalkan silabus dan RPP dari jurusan atau dari dosen senior yang membimbingnya, sebelum sertifikasi dosen tetap membuka pelajaran dengan melakukan appersepsi serta motivasi kepada mahasiswa, dari segi metode dan media pembelajaran, sebelum sertifikasi dosen menggunakan metode diskusi dan

1. Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 300

pemberian tugas dengan media papan tulis dan buku paket mata pelajaran. Selanjutnya kegiatan menutup pelajaran sebelum sertifikasi dosen tetap menutup pelajaran dengan melakukan refleksi agar mengetahui tingkat kefahaman mahasiswa terhadap materi yang disampaikan dan nilai yang di peroleh mahasiswa sebelum sertifikasi sesuai dengan kemampuan dan keaktifan mahasiswa dalam belajar.

Kualitas dosen setelah sertifikasi adalah dalam hal silabus dan RPP sudah mengembangkan secara mandiri yang didukung oleh beberapa faktor yaitu tuntutan sertifikasi agar dosen menciptakan hal yang baru demi profesionalitasnya, karena mengikuti pelatihan, seminar dan bimbingan dari dosen seniornya. Selanjutnya dalam membuka pelajaran setelah sertifikasi dosen juga tetap membuka pelajaran dengan melakukan appersepsi dan memberikan motivasi kepada mahasiswa dalam belajar dan dalam menggunakan metode dosen setelah sertifikasi masih dengan metode diskusi makalah dan pemberian tugas, namun ada sedikit berbeda dari sebelum sertifikasi yaitu pembagian kelompok pemakalah yang sebelumnya 6 orang dalam 1 kelompok sekarang mulai meningkatkan keaktifan mahasiswa dengan membagi 3 orang dalam 1 kelompok, sedangkan media yang digunakan dosen setelah sertifikasi masih sama dengan sebelumnya namun kadang-kadang menggunakan laptop atau LCD dalam menyampaikan materi. Selanjutnya dalam hal menutup pelajaran setelah sertifikasi dosen pun tetap menutup pelajaran dengan melakukan refleksi untuk menilai kemampuan mahasiswa serta nilai yang diperoleh mahasiswa lebih profesional sesuai dengan kemampuan dan keaktifannya dalam belajar.

Setelah melakukan perbandingan dosen yang belum sertifikasi dengan yang telah sertifikasi dan dosen sebelum mengikuti sertifikasi sampai setelah sertifikasi dalam hal kualitas pengajarannya, maka tidak ada perubahan yang signifikan antara sebelum dan sesudah, hanya beberapa komponen seperti penggunaan metode dalam

belajar yang sedikit berubah dari sebelumnya, namun dalam hal membuka dan menutup pelajaran masih tetap sama dengan sebelum mengikuti sertifikasi. Dalam mengembangkan silabus dan RPP secara mandiri selain karena tuntutan sertifikasi juga ada faktor lain yang mendukung yaitu mengikuti pelatihan, seminar dan bimbingan dari dosen seniornya. Oleh karena itu program sertifikasi dosen kurang memberikan dampak yang jelas terhadap kualitas pengajaran dosen walaupun ada beberapa perubahan dari sebelum sertifikasi sampai setelah sertifikasi.

F. Rekomendasi

Dalam meningkatkan kompetensi setiap dosen, baik yang belum atau pun yang sudah disertifikasi maka disarankan:

1. Agar dosen yang belum dan yang sudah disertifikasi tetap berpegang pada 4 kompetensi sesuai dengan Undang-undang Guru dan Dosen No. 14 tahun 2005, agar perkuliahan dapat berjalan lebih optimal dan kualitas keilmuan keagamaan mahasiswa terus meningkat sesuai perkembangan ilmu dan teknologi saat ini.
2. Setiap dosen yang sudah disertifikasi dan yang belum dapat terus mengikuti berbagai seminar, pelatihan dalam rangka pengembangan kemampuan dan wawasan yang terus diberikan kepada mahasiswa.
3. Setiap dosen senior dapat memberikan masukan kepada dosen junior yang belum disertifikasi untuk terus mengembangkan kemampuan diri dan membina sikap ke depan.
4. Pimpinan lebih sering mengajak para dosen untuk pertemuan yang dapat berbagi pengalaman dan informasi serta masukan untuk peningkatan kualitas kampus ke depan.



EPISTEMOLOGI FIKIH ISLAM;
Studi tentang Metode Istinbath Al-Ghazali
dalam Masalah Zakat dan Riba

Muhammad Fauzan Alhadi, Syauqi Fuadi, Ahmad Irwansyah

Kata Kunci: epistemologi, fikih Islam, istinbath al-Ghazali, zakat dan riba

A. Latar Belakang Masalah

Langkah awal terhadap upaya melacak kerangka epistemologi keilmuan Islam telah dilakukan oleh Muhammad Abid al-Jabiri. Dari kajian yang ia lakukan, al-Jabiri menyimpulkan bahwa *fiqh* dan *ushul fiqh* merupakan tradisi keilmuan Islam yang tidak dikenal dalam tradisi keilmuan manapun. Lebih lanjut menurutnya, epistemologi fikih dan ushul fikih adalah teks atau *nash*. Al-Jabiri mengatakan bahwa semua tradisi keilmuan dalam Islam bersumber dari teks atau *nash*. Dengan demikian, epistemologi fikih dan ushul fiqh, mengikuti pemikiran al-jabiri, adalah skriptualisme.

Dialektika pemikiran seputar epistemologi kemudian terjadi. Muhyar Fanani mencoba mengkritik al-Jabiri dengan mengatakan bahwa epistemologi fikih dan epistemologi ushul fikih adalah dua hal yang berbeda. Fanani menilai bahwa al-Jabiri telah gegabah dan terlalu menyederhanakan masalah dengan menyamakan antara epistemologi fikih dan epistemologi ushul fikih. Fanani dapat menerima bahwa epistemologi fikih adalah skriptualisme, tetapi tidak demikian halnya dengan epistemologi ushul fikih. Lebih lanjut menurut Fanani, dari kajian yang ia lakukan, epistemologi ushul fikih lebih tepatnya adalah rasionalisme. Fanani membandingkan

antara epistemologi ushul fikih al-Ghazali dan al-Syatibi, kemudian memberikan kesimpulan: bahwa epistemologi al-Ghazali adalah rasionalisme-deduktif dan epistemologi al-Syatibi adalah rasionalisme-induktif.

Dialektika pemikiran seputar epistemologi fikih masih harus dilanjutkan. Fanani membantah al-Jabiri dengan mengatakan bahwa ternyata epistemologi ushul fikih al-Ghazali adalah rasionalisme, tapi membenarkan bahwa epistemologi fikihnya adalah skriptualisme. Anggapan Fanani mesti diuji: jika memang epistemologi fikih al-Ghazali adalah skriptualisme dan epistemologi ushul fikih-nya adalah rasionalisme-deduktif, mengapa dalam kitab-kitab fikih yang ditulis al-Ghazali tidak ditemukan adanya relasi antara persoalan zakat dan riba sebagaimana dikatakan di atas? Dengan ungkapan lain, Jika memang ilmu fikih yang ditulis oleh al-Ghazali dalam tiga kitab fikihnya yang terkenal, yaitu *al-Wasith*, *al-Basith*, dan *al-Wajiz*, adalah berangkat dari teks al-Qur'an dengan penalaran rasionalisme-deduktif, mestinya kitab-kitab fikih karangan al-Ghazali memuat pembahasan adanya korelasi antara persoalan zakat dan persoalan riba.

Namun demikian, persoalan yang disebutkan di atas baru sebatas anggapan awal yang belum teruji secara ilmiah. Akan menjadi sikap yang gegabah kiranya jika anggapan ini langsung diterima. Apakah memang seperti itu yang sebenarnya? Inilah yang perlu dilakukan penelaahan lebih lanjut untuk menemukan jawabannya. Atas dasar itulah penelitian terhadap persoalan ini penting dilakukan. Dengan ungkapan lain, inilah alasan paling signifikan mengapa ilmu *fiqh* penting ditelaah berdasarkan sudut pandang epistemologi ilmu, serta berdasarkan cara kerjanya menetapkan hukum dua hal yang oleh nash disebutkan berkaitan, begitu juga relevansinya dengan berbagai persoalan kontemporer.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini diungkapkan melalui kalimat pertanyaan: bagaimana metode *istinbath* al-Ghazali dalam masalah zakat dan riba?

Untuk lebih fokus dan terarahnya penelitian ini, penulis membatasinya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran al-Ghazali dalam pengembangan ilmu fikih dan ushul fikih?
2. Bagaimana anatomi keilmuan al-Ghazali dalam fikih?
3. Bagaimana relevansi epistemologi al-Ghazali dengan masalah kontemporer?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan, karena terkait dengan upaya menjelaskan ilmu fikih secara ilmiah dan metodologis. Jika fikih memang dianggap sebagai sebuah ilmu pengetahuan, maka harus ada penjelasan yang memadai tentang epistemologi keilmuannya, serta memberikan penjelasan-penjelasan ilmiah terhadap objek-objek kajiannya.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menggunakan bahan tertulis seperti kitab, buku, jurnal, majalah, dan sebagainya, yakni terkait fikih dan epistemologi ilmu. Berdasarkan teknik analisis data, penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data literal kepustakaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan sebelumnya, yaitu tentang kerangka epistemologi fikih al-Ghazali dalam memberikan

jawaban atas kebutuhan praktis manusia, di mana pintu masuknya adalah masalah zakat dan riba, serta keterkaitannya dengan kebutuhan umat Islam kontemporer. Sumber data diperoleh dari kitab fikih karya al-Ghazali, yaitu *al-Wasith*.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi, yaitu menelaah dokumen-dokumen tertulis, baik primer maupun sekunder. Setelah proses pengumpulan data selesai, dilakukan proses seleksi data (reduksi) untuk mendapatkan informasi yang lebih fokus pada rumusan persoalan yang ingin dijawab. Setelah proses seleksi data selesai, dilakukan proses deskripsi, yaitu menyusun data menjadi teks naratif. Setelah itu, dilakukan proses penyimpulan. Penarikan kesimpulan ini harus selalu diverifikasi dengan tujuan agar kebenarannya teruji.

E. Temuan Penelitian

Uraian di atas mencoba memberikan gambaran terhadap sumber keilmuan fikih melalui salah seorang tokohnya yang terkenal, yaitu Imam al-Ghazali, seorang mujtahid dalam mazhab Syafi'i. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa:

1. al-Ghazali adalah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin keilmuan. Dalam bidang fikih, ia menganut mazhab Syafi'i, sekaligus menjadi ulama besar yang turut berjasa besar mengembangkan mazhab tersebut. Meskipun ia menisbahkan dirinya pada mazhab Syafi'i, tidak secara otomatis al-Ghazali mengikuti semua pendapat imam mazhabnya. Dalam banyak hal, terutama dalam ushul fikih, al-Ghazali sering melakukan kritik terhadap ulama-ulama sebelumnya, sekaligus berusaha untuk berpikir mandiri dan independen sebagai dirinya sendiri. Namun, dalam mengikuti kerangka *istidlal*, al-Ghazali tetap mengacu pada Imam Syafi'i, yaitu dengan berpedoman pada al-Qur'an, kemudian Hadis, berikutnya *ijma'*, qiyas, dan *istishhab*.

2. Sumber penetapan hukum al-Ghazali dalam kajian fikihnya adalah teks, yakni al-Qur'an, Hadis, dan Ijma'. Hal yang sama juga dilakukan oleh ulama-ulama yang semazhab dengannya. Namun demikian, dalam melakukan penalaran terhadap teks-teks tersebut, al-Ghazali lebih bersifat rasional. Dengan demikian, epistemologi ushul fikih al-Ghazali adalah rasionalisme, sementara epistemologi fikihnya adalah teks atau bersifat skriptialisme.
3. Epistemologi al-Ghazali dalam ilmu fikih perlu diaktualisasikan untuk konteks hari ini, yaitu dengan melakukan penalaran yang bersifat induktif (berangkat dari kasus, kemudian baru menuju teks), atau menggabungkan penalaran deduktif dengan induktif. Ini dilakukan agar fikih Islam dapat menjadi ilmu yang benar-benar mampu menyahuti kebutuhan manusia dewasa ini.

F. Rekomendasi

Dari kesimpulan di atas, dapat disarankan beberapa hal, sebagai berikut: pertama, Upaya al-Ghazali untuk menyusun kerangka berpikir dalam penetapan hukum melalui ilmu ushul fikih perlu dilanjutkan. Al-Ghazali telah berusaha merumuskan pikiran ushul fikih secara mandiri dan independen. Hanya saja, belum dapat dipastikan apakah semangat ini ditularkan oleh al-Ghazali kepada murid-muridnya dan generasi sesudahnya atau tidak, inilah yang mesti dilacak lebih jauh. Dengan demikian, semangat pemikiran al-Ghazali dapat dilihat secara lebih menyeluruh dan komprehensif;

Kedua, epistemologi al-Ghazali yang bersifat rasionalisme-deduktif dan epistemologi fikihnya yang bersifat tekstualis perlu dibuktikan lebih jauh lagi, agar kepastian informasinya lebih terukur. Di sini, penulis baru sebatas menguji pendapat Muhammad Abid al-Jabiri yang mengatakan bahwa sumber dalam semua keilmuan Islam adalah teks. Setelah mengujinya dalam masalah zakat dan kaitannya

dengan riba, penulis mendapat pembenaran atas pendapat tersebut. Namun demikian, penelitian berikutnya tetap dibutuhkan terhadap persoalan-persoalan lain selain sebatas masalah zakat ini; ketiga, relevansi epistemologi fikih al-Ghazali dengan konteks hari ini mesti menjadi perhatian berikutnya setelah penelitian ini dilakukan. Langkah nyata sudah dilakukan oleh sebagian ilmuan, di antaranya Masdar Farid Mas'udi melalui karyanya "Agama Keadilan". Langkah-langkah nyata berikutnya mesti lebih digalakkan.



**ETNOGRAFI KOMUNIKASI ANTARPRIBADI
DALAM PROSES PENYEMBUHAN
PASIEEN DI RUMAH SAKIT JIWA
PROF. H.B SA'ANIN PADANG**

Neni Efrita, Zuwirda, Sulthan Jiyad Muqsith Asmara

Kata Kunci: etnografi, komunikasi antarpribadi, proses penyembuhan

A. Latar Belakang Masalah

Setiap manusia yang lahir ke dunia ini pada umumnya memiliki mental yang sehat, namun ada orang yang kurang mampu menghadapi problem kehidupan yang sangat kompetitif. Orang yang mendapat gangguan mental akan memiliki tekanan-tekanan batin, kepribadiannya menjadi kacau, ketenangan hidupnya akan terganggu pula.

Orang yang memiliki gangguan mental, jiwanya sering terganggu sehingga menimbulkan stress, konflik batin, mudah putus asa dan bahkan bisa melakukan tindakan menyakiti diri sendiri termasuk tindakan bunuh diri. Bagi orang-orang yang memiliki gangguan mental seperti gejala-gejala di atas sudah dapat memanfaatkan Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang sebagai tempat untuk proses penyembuhan bagi penderita gangguan mental tersebut. Di rumah sakit jiwa ini proses penyembuhan pasien bukan hanya dilakukan secara medis namun juga dilaksanakan melalui proses komunikasi antarpribadi untuk memulihkan kesehatan pasiennya.

Pentingnya komunikasi antarpribadi dalam proses penyembuhan pasien menunjukkan betapa besarnya peranan komunikasi antarpribadi tersebut. Ketika melakukan komunikasi antarpribadi

dalam proses penyembuhan pasien memberi pelayanan kesehatan menggunakan komunikasi verbal maupun non-verbal dengan menciptakan empati, perhatian, ketulusan dan kejujuran. Dengan demikian pasien dapat merefleksikan dirinya, pemahaman akan dirinya dalam situasi kehidupannya sehingga pemberi layanan kesehatan dapat menemukan penyelesaian masalah sebagai proses penyembuhan pasien.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam proses penyembuhan pasien di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang ini sangat unik, karena setiap aktivitas yang dilakukan berbeda sesuai dengan situasi komunikasi yang dilakukan. Komunikasi antarpribadi yang dilakukan dalam proses penyembuhan pasien ini mampu menolong demi pemulihan kesehatan pasien.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap dalam penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang?
2. Bagaimana aktivitas komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang?
3. Bagaimana bentuk pesan komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang?

Sedangkan batasan masalah dari penelitian ini ialah layanan kesehatan bagi pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Pentingnya melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap dalam proses penyembuhan pasien di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang dengan pendekatan penelitian etnografi komunikasi.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pikiran serta rumusan bagi pengembangan komunikasi secara umum dan komunikasi antarpribadi secara khusus dalam proses penyembuhan pasien tidak hanya di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang tapi juga rumah sakit lainnya.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian etnografi komunikasi. Dalam penelitian etnografi komunikasi antarpribadi dalam proses penyembuhan pasien Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang dapat dipahami dari orang-orang yang terlibat dalam komunikasi dengan pasien.

Subjek penelitian tentang etnografi komunikasi antarpribadi dalam proses penyembuhan pasien rawat inap di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang adalah aktivitas komunikasi oleh pemberi layanan kesehatan yang terlibat dalam proses penyembuhan pasien.

Objek penelitian ini adalah proses penyembuhan pasien rawat inap Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan cara observasi partisipan, wawancara dan komunikasi.

Teknik analisis data dimulai dengan mendeskripsikan peristiwa-peristiwa komunikasi yang terjadi secara berulang. Dan analisis peristiwa komunikasi dalam penelitian ini menggunakan analisis peristiwa komunikasi dengan deskripsi komponen-komponen penting untuk menganalisis peristiwa komunikasi.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, maka dihasilkan informasi sebagai berikut:

1. Proses komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang tidak hanya sekedar membangun kontak dalam dua arah yang berada pada tahap rendah, tetapi lebih dari itu yaitu pertukaran pesan yang terjadi sudah memasuki tahap tinggi dan dinamis, yaitu: saling mengerti, saling memahami perasaan dan tindakan bersama bagi pasien yang sudah mulai pulih kesehatannya.
2. Aktivitas komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang yang paling dominan terjadi di ruang makan, ruang terapi aktivitas kelompok dan ruang rehabilitasi.
3. Bentuk pesan verbal dalam komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang adalah ungkapan-ungkapan yang disampaikan melalui ucapan lisan maupun tulisan yang dibuat pada papan pengumuman. Sedangkan bentuk pesan non-verbal yang terjadi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap di Rumah sakit jiwa adalah berbentuk kinesik, proksemik, kronemik, tampilan/ arifaktual, dan paralinguistic.
4. Komponen etnografi komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien rawat inap dalam proses penyembuhan di Rumah Sakit Jiwa Prof. H.B Sa'nin Padang adalah menyangkut genre atau tipe komunikasi memiliki perbedaan sesuai dengan konteks terjadinya komunikasi, topik peristiwa komunikasi mengacu pada tipe komunikasi, setting komunikasi tempat

terjadinya komunikasi yang memengaruhi fungsi komunikasi. Fungsi komunikasi antarpribadi berada pada fungsi pribadi dan fungsi sosial, partisipan komunikasi.

F. Rekomendasi

Disarankan agar dilakukan penelitian serupa yang lebih spesifik tentang komunikasi antara pemberi layanan kesehatan dan pasien tidak hanya di ruang makan, di ruang Terapi Aktivitas Kelompok dan ruang rehabilitasi saja atau pada pasien lainnya guna memperkaya kajian tentang komunikasi dan kesehatan.



HARMONI DALAM PERBEDAAN: MEMBANGUN INTEGRASI DARI BAWAH ALA MASYARAKAT KECAMATAN PADANG SELATAN

Sefriyono, Makhsus, Riki Saputra

Kata Kunci: harmoni, integrasi, masyarakat kecamatan Padang Selatan

A. Latar Belakang Masalah

Di tengah menguatnya identitas keagamaan dan etnik, yang tidak jarang mewarnai dan menguatkan politik lokal di Indonesia seiring dengan bergulirnya otonomi daerah ditambah dengan melemahnya penegakan hukum, penguatan aspirasi kelompok-kelompok sosial apakah berbasis etnik, agama, kadang kala sering menimbulkan tindak kekerasan yang tidak jarang menimbulkan kerusakan dalam masyarakat. Akan tetapi hal ini relatif tidak terjadi pada masyarakat kecamatan Padang Selatan dengan latar belakang agama dan etnik relatif beragam apabila dibandingkan dengan masyarakat yang ada di kecamatan-kecamatan lain di kota Padang.

Bagaimana masyarakat kecamatan Padang Selatan, terutama masyarakat yang ada di tiga kelurahan yakni, kelurahan Rawang, Mata Air, dan Ranah Parak Rumbio mampu mengelola perbedaan agama dan etnik yang mereka miliki sehingga tercipta kehidupan sosial yang harmoni atau integrasi? Bagaimana masyarakat di ketiga kelurahan ini mampu memberdayakan segala potensi harmoni yang mereka miliki bagi penciptaan suasana terintegrasi sosial? Bagaimana masyarakat di tiga kelurahan ini mampu menyelesaikan gesekan sosial yang ditimbulkan oleh perbedaan kepentingan agama dan

etnik sehingga gesekan tersebut tidak menghasilkan kerusakan dalam masyarakat? Pertanyaan-pertanyaan penelitian di atas merupakan hal menarik bila digali dan ditelusuri lebih jauh dan mendalam melalui proses penelitian ini.

Integrasi atau harmoni sosial yang lahir dari hasil pengelolaan masyarakat dengan keragaman latar belakang sosial yang mereka miliki seperti perbedaan latar belakang agama dan etnik biasanya lebih langgeng ketimbang lahir dari tekanan kekuasaan. Karena yang pertama lahir dari kesadaran kultural dan tingkat kebutuhan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, sementara yang kedua lahir dari pergumulan kepentingan kekuasaan yang kadang kala jauh dan tidak bersentuhan dengan kepentingan masyarakat pengguna model pengelolaan dimaksud. Seiring dengan peralihan kekuasaan dari sentralisasi ke desentralisasi, pengelolaan keragaman berbasis lokal merupakan salah satu cara terbaik bagi penciptaan integrasi sosial ketimbang mengakomodasi pendekatan kekuasaan. Sepertinya signifikansi penelitian ini lebih banyak bisa dieksplorasi dari paradigma pengelolaan keragaman ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana pengelolaan keragaman agama di kelurahan Rawang, Mata Air, dan Ranah Parak Rumbio kecamatan Padang Selatan sehingga tercipta integrasi sosial?

C. Signifikansi Penelitian

Membangun integrasi dari bawah dalam artian berdasarkan inisiatif masyarakat dengan cara memberdayakan segala potensi integrasi yang dimiliki sangat penting direproduksi sejalan dengan semangat otonomi daerah ketimbang pendekatan politik yang

lebih banyak berorientasi kepada kepentingan kekuasaan sehingga integrasi tersebut menyentuh kebutuhan masyarakat. Pentingnya penelitian ini terletak pada penggalian strategi pemberdayaan potensi integrasi berbasis masyarakat bagi penciptaan integrasi sosial sehingga integrasi tersebut benar-benar sesuai dan menyentuh kepentingan masyarakat.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian Kualitatif. Metode penelitian ini digunakan untuk melihat teknik yang digunakan oleh masyarakat di kelurahan Rawang, Mata Air, dan Ranah Parak Rumbio kecamatan Padang Selatan dengan latar belakang perbedaan agama yang mereka miliki dalam melakukan pengelolaan perbedaan agama bagi terciptanya integrasi sosial dalam masyarakatnya. Bagaimana masyarakat kecamatan Padang Selatan terutama di tiga kelurahan di atas mampu memberdayakan segala potensi harmoni yang mereka miliki bagi penciptaan harmoni atau integrasisosial sebagai modal bagi penguatan integrasi sosial. Penelitian ini dilaksanakan di kecamatan Padang Selatan kota Padang, terutama di tiga kelurahan yakni kelurahan Rawang, kelurahan Mata Air, dan kelurahan Ranah Parak Rumbio.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah data teknik pengelolaan perbedaan agama yang dimiliki masyarakat di tiga kelurahan di kecamatan Padang Selatan yakni kelurahan Rawang, Mata Air, dan Ranah Parak Rumbio bagi keharmonisan hubungan sosial sebagai modal integrasi sosial. Lebih khususnya data terkait dengan rekognisi, representasi, redistribusi bagi pengelolaan keragaman agama. Kemudian data-data terkait dengan peran tokoh, relasi sosial berdasarkan pekerjaan, dan relasi sosial terkait dengan perkawinan bagi penciptaan integrasi sosial. Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi,

dan dokumentasi. Data yang akan diperoleh melalui wawancara adalah data terkait dengan teknik pengelolaan keragaman/perbedaan agama bagi harmoni sosial. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Analisis data ini dilakukan dengan cara membaca transkrip wawancara atau catatan lapangan dan observasi yang telah dibuat untuk mengidentifikasi tema-tema atau ide-ide umum yang muncul sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah dibuat. Setelah tema-tema ini diperoleh, dilakukan interpretasi data melalui tahapan-tahapan berikut: Pertama, melakukan interpretasi data atas pemahaman diri (*self-understanding*) atau untuk melihat pemahaman subjek/informan penelitian yang telah diwawancarai tentang pengelolaan perbedaan agama bagi keharmonisan hubungan sosial di kelurahan Rawang, Mata Air, dan Ranah Parak Rumbio kecamatan Padang Selatan; Kedua, melakukan interpretasi pemahaman biasa yang kritis (*critical commonsense understanding*) atau pemahaman masyarakat di tiga kelurahan di atas pada umumnya juga tentang pengelolaan perbedaan agama bagi keharmonisan hubungan sosial di tiga kelurahan di atas. Pemahaman ini diperoleh dari kumpulan jawaban yang sama dari informan terkait dengan satu pertanyaan penelitian yang diberikan penulis; ketiga, melakukan interpretasi pemahaman teoretis.

E. Temuan Penelitian

Hasil penelitian tentang “Harmoni dalam Perbedaan: Membangun Integrasi dari Bawah ala Masyarakat Kecamatan Padang Selatan” menghasilkan beberapa kesimpulan berikut: pertama, strategi pengelolaan keragaman agama agar tercipta integrasi sosial terlaksana dalam bentuk pengakuan bahwa keragaman agama sudah merupakan fakta sosial di Indonesia dan keberadaan agama dimaksud telah dijamin eksistensinya oleh undang-undang negara. Dalam relasi sosial pengakuan ini terkait dengan pengakuan terhadap

hak beribadah dan berkumpul atas nama agama, hak mendapatkan pendidikan yang layak, hak ekonomi dan kesehatan, dan politik; kedua, merepresentasikan keragaman agama ranah publik dalam bentuk keterwakilan simbolik terkait dengan hadirnya agama dengan simbol-simbolnya di ruang publik yang beragam. Khusus bagi kelompok agama minoritas seperti Kristen dan Katolik, keterwakilan simbolik dalam bentuk pendirian rumah ibadah mengalami kesulitan dalam perwujudannya, meskipun dari segi jumlah penganut agama pendirian rumah ibadah tersebut sudah bisa dilakukan; ketiga, redistribusikan sumber daya kesejahteraan tanpa membedakan masyarakat berdasarkan latar primordial yang dimiliki seperti agama, etnik, dan golongan sosial lain terlaksana dengan baik; keempat, nikah lintas suku atau yang sering disebut dengan “amalgamsi” merupakan alat peredam konflik yang berkembang di tiga kelurahan yang menjadi objek penelitian ini; kelima, relasi kerja juga merupakan alat peredam konflik yang terjadi di tiga kelurahan yang menjadi objek penelitian penulis; keenam, ketokohan dalam masyarakat juga menjadi pendorong bagi terwujudnya integrasi sosial di tiga kelurahan yang menjadi objek penelitian penulis; ketujuh, integrasi semu terlihat dalam bentuk rendahnya partisipasi masyarakat terhadap pembangunan lingkungan.

F. Rekomendasi

Penelitian ini merekomendasikan beberapa hal: pertama, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut terkait faktor sosial dan kultural terkait dengan usaha mempresentasikan kepercayaan dan kultur keagamaan yang berada di ruang publik yang beragam terutama di kota Padang dengan latar kultur keislaman dan keminangan yang kental; kedua, perkembangan lapangan seperti mengemukanya sikap cuek sebagai bentuk harmoni gaya baru, bias etnik dalam kebijakan ekonomi seperti tidak bolehnya orang-orang Cina untuk

membeli toko dan di pasar raya merupakan persoalan menarik untuk ditelusuri lebih lanjut dalam penelitian. Dan bagaimana amalgamasi dan keluarga multi-religi sebagai strategi alamiah dalam mencapai keharmonisan hubungan sosial dengan latar keragaman agama perlu ditelusuri lebih mendalam melalui proses penelitian; ketiga, pernikahan lintas suku dan agama sebagai media peredam konflik menarik untuk ditelusuri lebih jauh dalam penelitian selanjutnya.



**KELEBIHAN DAN KEKURANGAN ADVOKAT
LULUSAN FAKULTAS SYARIAH
IAIN IMAM BONJOL
DALAM MENJALANKAN PROFESINYA**

Masna Yunita, Afifah Djalal, Tika Oktaveni

Kata Kunci: profesi advokat, lulusan fakultas Syariah IAIN-Imam Bonjol

A. Latar Belakang

Pengertian advokat menurut Pasal 1 butir (1) Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2003 tentang Advokat adalah orang yang berprofesi memberi jasa hukum, baik di dalam maupun di luar pengadilan yang memenuhi persyaratan berdasarkan ketentuan undang-undang ini. Di samping menggunakan istilah yang sama, dalam UU Advokat ini juga mengatur tentang siapa yang bisa diangkat sebagai advokat. Ketentuan tentang siapa yang dapat diangkat sebagai advokat diatur di dalam Pasal 2, 3, 4 dan 5 UU Advokat. Pasal 2 UU No. 18 Tahun 2003 mengatakan “Yang dapat diangkat sebagai advokat adalah sarjana yang berlatar belakang pendidikan tinggi hukum dan telah mengikuti pendidikan khusus profesi advokat yang dilaksanakan oleh Organisasi Advokat”. Di samping itu dalam UU No. 18 Tahun 2003 juga mengatur tentang yang berwenang untuk mengangkat seseorang menjadi advokat adalah organisasi advokat yaitu Peradi.

Semenjak tahun 2003 tersebut tentunya sudah ada alumni fakultas Syariah yang mengambil peluang tersebut menjadi advokat dan memberikan jasa hukumnya kepada klien baik di dalam pengadilan ataupun di luar pengadilan, dan di semua lingkungan

peradilan yang ada di Indonesia dan bersaing dengan advokat lulusan fakultas hukum yang sudah banyak senior menjadi advokat senior. Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang bagaimana kelebihan dan kekurangan advokat lulusan fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang dalam menjalankan tugasnya sebagai advokat khususnya di Kota Padang.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan kepada mencari data tentang: semenjak dikeluarkannya UU Advokat tahun 2003 sudah berapa banyak lulusan fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang yang diangkat menjadi advokat di kota Padang. Apa kelebihan, kekurangannya, apa kendala yang dihadapi oleh advokat lulusan fakultas Syariah dalam menjalankan profesinya. Dalam menjalankan profesinya apakah advokat syariah hanya fokus pada Perdata Islam saja atau juga membantu di bidang lainnya?

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sangat bermanfaat khususnya bagi fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Dengan hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang advokat lulusan fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang yang ada di kota Padang. Akan menjawab beberapa pertanyaan:

1. Untuk mengetahui kurikulum fakultas Syariah yang mendukung profesi advokat.
2. Untuk mengetahui faktor pendukung suksesnya advokat lulusan fakultas Syariah IAIN IB Padang dalam menjalankan profesinya.
3. Untuk mengetahui kendala advokat lulusan fakultas Syariah dalam menjalankan profesinya.

Dengan mendapatkan data tersebut akan memberikan masukan khususnya bagi fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang terutama dalam menyusun kurikulum fakultas yang akan mendukung profesi advokat, baik di tingkat jurusan maupun di tingkat fakultas.

D. Metode Penelitian

Penelitian yang dilakukan adalah penelitian empiris, yaitu penelitian yang terutama ditunjuk untuk memperoleh data primer yaitu berkenaan dengan apa yang ada di lapangan sehubungan dengan masalah-masalah yang dirumuskan. Populasi penelitian ini adalah semua lulusan fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Sedangkan yang menjadi sampel penelitian adalah Sarjana Hukum Islam alumni fakultas Syariah yang sudah diangkat menjadi advokat semenjak tahun 2003, alumni fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang yang pernah ikut PKPA, yang pernah ikut Ujian Advokat, baik yang lulus maupun yang tidak lulus dan yang sedang magang.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data, maka teknik pengumpulan data yang dipergunakan adalah:

- Dokumentasi, Pada tahap awal peneliti mendatangi kantor Peradi Cabang Padang. Semua advokat yang mendapatkan izin praktik di kota Padang terdaftar di Peradi Cabang Padang. Berdasarkan data disana diketahui nama-nama advokat lulusan fakultas Syariah.
- Wawancara (wawancara semi-terstruktur), peneliti melakukan wawancara langsung dengan Sarjana Hukum Islam yang pernah ikut Ujian Advokat baik yang lulus maupun yang tidak lulus. Wawancara juga dilakukan kepada Hakim di Pengadilan Agama, Hakim di Pengadilan Negeri, Advokat Pendamping, Advokat lulusan fakultas Hukum, Dosen fakultas Syariah.

- Penelitian juga dilakukan terhadap mahasiswa fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang Semester VII jurusan AS, PMH, M dan JS terkait dengan profesi advokat di mata mereka, apakah mereka berminat menjadi advokat.

2. Teknik Analisa Data

Data primer diolah melalui tahap *Editing, Coding dan tabulating*. Jawaban-jawaban diklasifikasikan, dikelompokkan dan kemudian dianalisis secara kualitatif serta ditafsirkan dengan menghubungkannya dengan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan, dan hasil tinjauan pustaka, yang diarahkan pada perumusan kesimpulan.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan apa yang telah penulis teliti, dan mencari jawaban dari rumusan masalah, maka temuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Kurikulum fakultas Syariah yang mendukung profesi advokat adalah:

Ada mata kuliah hukum yang berkaitan dengan materi PKPA dan materi Ujian Advokat. Kalaupun ada kekurangan materi kuliah, tetapi dengan adanya PKPA bisa mengatasi materi tersebut. Akan tetapi ada mata kuliah yang seharusnya ada tetapi pada jurusan tertentu tidak dijumpai, yaitu mata kuliah Hukum Acara Perdata dan Hukum Acara Pidana untuk jurusan PMH, mata kuliah Hukum Agraria untuk jurusan JS, dan materi tindak pidana narkoba yang hanya di jurusan JS. Fakultas Syariah pernah mengadakan PKPA pada tahun 2005 bekerjasama dengan APSI tetapi sertifikatnya tidak diakui. Sampai penelitian ini fakultas baru merintis kerjasama dengan Peradi untuk mengadakan PKPA.

2. Kendala yang dihadapi oleh alumni fakultas Syariah IAIN IB Padang menjadi advokat adalah:
 - a. Pada awal proses menjadi advokat ada beberapa advokat yang kurang percaya diri karena mereka dari segi hukum materi kurang dibandingkan sarjana hukum. Materi yang kurang adalah masalah hukum tanah.
 - b. Ketika mulai mendampingi klien ada keraguan dari aparat penegak hukum lainnya, mereka meragukan advokat lulusan fakultas Syariah. Aparat tersebut adalah Jaksa, Polisi bahkan ada Hakim Anggota yang juga meragukannya.
3. Faktor pendukung suksesnya advokat lulusan fakultas Syariah IAIN IB Padang adalah:
 - a. Bagi advokat Deparika Metra. S.Ag dan Nelfi Sudirianti, S.HI. MH, yang fokus di PA Padang faktor yang mendukung mereka di PA adalah mereka memiliki dasar yang kuat untuk mendampingi klien di PA dan juga karena kantor mereka berada tepat di samping kantor Pengadilan Agama Padang.
 - b. Bagi Fauzan Azim S.HI. MH, Ponoman. S.HI (sedang S2) dan Deni Meriza Zein. M.Ag, mereka lebih banyak memberikan jasa hukumnya di bidang umum misalnya PN, PTUN atau Mahkamah Konstitusi, faktor pendukung mereka dalam menjalankan profesi mereka adalah karena semenjak dari kuliah mereka sudah mulai aktif di organisasi dan sebelum diangkat menjadi advokat sudah terbiasa di lingkungan LSM misalnya LBH atau PBHI, ada proses kaderisasi yang bagus ada lingkungan yang kondusif yang membentuk mereka untuk menjadi seorang advokat yang handal sehingga mampu bersaing di antara advokat umum yang sudah senior. Di samping itu mereka juga telah melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi yaitu S2.

F. Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini, ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan; pertama, kurikulum yang ada di fakultas Syariah perlu terus disesuaikan dengan kebutuhan lapangan pekerjaan profesi hukum, salah satunya adalah profesi advokat. Seperti penambahan mata kuliah hukum agrarian pada jurusan JS, mata kuliah Hukum Acara Perdata dan Hukum Acara Pidana pada jurusan PMH dan mata kuliah tindak pidana narkotika; kedua, karena alumni fakultas Syariah kurang menguasai dan mendapatkan materi tertentu misalnya masalah proses beracara atau pembuatan surat maka hendaknya sebelum tamat ada pendalaman materi hukum, misalnya peradilan semu, magang di kantor advokat atau yang lainnya; ketiga, karena masih kurangnya jumlah advokat lulusan fakultas Syariah di lingkungan pengadilan agama dalam hal menjadi kuasa hukum dibandingkan dengan advokat lulusan fakultas Hukum, maka diharapkan ada proses kaderisasi yang baik dan pembinaan supaya ke depan ada penambahan jumlah advokat lulusan fakultas Syariah.





KONSTRUKSI DIRI DAN PERILAKU KOMUNIKASI MUBALIGH DI KOTA PADANG

(Studi Kasus terhadap Mubalig Kontroversi)

Irta Sulastri, Mulyanti Syas, Budi Satria

Kata Kunci: konstruksi diri, perilaku komunikasi, mubalig

A. Latar Belakang Masalah

Mubalig dalam menjalankan tugasnya telah menyampaikan ajaran Islam terhadap jamaahnya, fenomena komunikasi mubalig hari ini ada cara-cara mubalig yang terkesan menghasut, menghardik, menghina, mengadu-domba, memprofokasi, melecehkan, tidak ramah, tidak mendidik dan tidak memberikan solusi terhadap persoalan yang dihadapi umat baik yang dilakukan melalui symbol-simbol verbal maupun nonverbal. Cara-cara seperti ini bisa membuat jamaah terpecah-pecah, tersakiti, bahkan bisa membuat umat lari dari ajaran Islam. Banyak hal yang bisa membuat mubalig berdakwah dengan cara kontroversial seperti itu, misalnya; pendidikan yang ia tempuh, kepentingan-kepentingan lain yang mungkin ada, pemahamannya terhadap dakwah, atau motivasinya menjadi juru dakwah (mubalig). Pada sisi lain, ketika mubalig melakukan interaksi dipengaruhi oleh konsep diri (*self-concept*). Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis. Konsep diri bukan hanya sekadar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian Anda tentang diri anda.

Bagaimana mubalig memaknai pengalaman sadar individu mulai dari ia menyiapkan diri sampai ia tampil berdakwah, peristiwa

tersebut terjadi secara berulang-ulang. Antara pengalaman sadar komunikasi mubalig yang satu dengan yang lainnya berbeda karena bersifat interpretif dan intersubjektif. Salah satu objek studi fenomenologi adalah “motif untuk” (*in order motives*) dan “motif karena” (*because motives*). Motif yang dimiliki oleh mubalig akan sangat menentukan perilaku komunikasi mubalig.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Penelitian di atas dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu; “Bagaimana konstruksi diri dan perilaku komunikasi mubalig yang kecenderungannya dalam berdakwah menghasut, menghina, kasar, dan tidak solutif (kontroversi) di kota Padang”.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian tentang mubalig sudah banyak dilakukan terutama yang membahas peran mubalig secara umum dan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kajian yang akan diteliti sangat jarang dilakukan yaitu konstruksi diri dan perilaku komunikasi, apalagi dengan melihat motif dan perilaku komunikasi dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Yaitu; paradigma yang mengungkap pengalaman dan motif serta perilaku komunikasi dengan fenomena spesifik, khusus atau kasus tertentu.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif (*interpretive paradigm*) yang bersifat subjektif memandang manusia sebagai makhluk aktif yang mempunyai kebebasan berkemauan dan berkehendak, yang perilakunya hanya dapat dipahami dalam konteks budayanya. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, yakni penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen

dan disesuaikan dengan situasi yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang umumnya bersifat kualitatif.

Subjek penelitian ini adalah Mubalig yang dipilih secara *purposive* berdasarkan pertimbangan subjek tersebut mengalami sendiri peristiwa komunikasi mubalig dan mampu menceritakan kembali peristiwa yang dialaminya, serta mau menerima peneliti dan mengeksplorasikan pengalaman dakwahnya secara sadar. Untuk keperluan penelitian ini subjek diambil minimal sebanyak tiga orang yang memiliki kecenderungan berdakwah menggunakan bahasa yang kontroversi yang berdomisili di kota Padang. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu: pengamatan (observasi), wawancara mendalam, dan studi dokumentasi.

E. Temuan Penelitian

Mubalig yang menjadi subjek dalam penelitian ini adalah mubalig yang diduga memiliki kecenderungan menghasut, mengadu domba, melecehkan, berkata-kata kasar dan mengejek jemaah dalam berdakwah. Informan dipilih sebanyak tiga orang yang sesuai dengan masalah penelitian ini. Setelah mendapatkan informasi dari berbagai sumber, maka ditetapkan informan sebagai berikut: 1) Informan A cenderung menyajikan materi-materi dakwah praktis dan bersifat kontekstual. Cara penyajiannya yang lugas dan mudah dipahami membuat ia sangat disenangi oleh jemaah mulai dari masyarakat kalangan bawah sampai masyarakat kalangan atas. 2) Informan B, pendekatan dakwahnya beragam dan diberinya istilah-istilah khusus tergantung kriteria jemaah yang dihadapinya. 3) Informan C, pensiunan pegawai sebuah kantor di kota Padang. Ia seorang sarjana yang telah lama menekuni profesi sebagai mubalig. Ia memiliki jadwal pengajian yang lumayan padat setiap harinya, tidak hanya di kota Padang tetapi juga ke daerah-daerah selain kota Padang. Ia

telah berdakwah sejak ia masih sekolah pada Madrasah Aliyah di kampungnya. Ia selalu mengasah kemampuannya dalam bidang dakwah ini melalui berbagai pelatihan dan belajar secara autodidak.

Hasil penelitian menunjukkan ada gejala bahwa mubalig merasa kurang diperhatikan dan merasa kurang disenangi. Fenomena lain yang menunjukkan bahwa mubalig kontroversi memiliki konsep diri negatif dapat dilihat ketika ia dikritik orang lain. Ia menanggapinya dengan “*muka masam*” ia sepertinya kurang suka dapat kritikan, kurang terbuka terhadap masukan yang disampaikan kepadanya. Meskipun tidak secara terang-terangan diakui oleh mubalig tentang alasannya menjadi mubalig untuk maksud ekonomi, politik dan ketenaran, namun dari beberapa indikasi dapat dikatakan bahwa mubalig kontroversi memiliki motif ekonomi, kepopuleran dan politik. Dari hasil pengamatan peneliti selama di lapangan ditemukan adanya motif mubalig yang mengarah pada motif ekonomi dan politik organisasi tertentu.

F. Rekomendasi

Hasil dari penelitian ini ada beberapa hal yang dapat direkomendasikan: pertama, komunikator dakwah atau mubalig idealnya tidak boleh mematahkan semangat komunikannya, apalagi memutuskan harapan karena dipersulit atau ditekan sehingga daya kreasinya jadi beku. Kemudian mubalig hendaknya tidak bertindak yang membuat jamaah lari dari ajaran Islam atau dakwah; kedua, di samping harus memiliki kepribadian yang terpuji, seorang mubalig harus memiliki sejumlah kecakapan, kelebihan ilmu dan kemampuan menguasai audien.



NEED ASSESMENT MUBALIG PEREMPUAN DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN KEAGAMAAN MASYARAKAT DI KOTA PADANG

Jusmawati, Rahima Zakia, Eliza, Lidya

Kata Kunci: need assessment, mubalig perempuan, pemahaman keagamaan

A. Latar Belakang Penelitian

Keberadaan mubalig dalam kegiatan dakwah memiliki posisi yang strategis dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan di tengah masyarakat. Kewajiban menyampaikan risalah Allah, selain ditugaskan kepada Rasulullah SAW, juga merupakan kewajiban kaum muslimin dan muslimah sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Dewasa ini dilihat dari masyarakat sebagai sasaran dakwah lebih didominasi oleh perempuan, terutama dalam kegiatan pengajian majelis taklim yang diadakan di masjid dan mushola. Di kota Padang hampir di setiap masjid dan musala ada majelis taklim. Di antara materi pengajian yang penting di bahasa adalah persoalan-persoalan keagamaan yang terkait dengan perempuan, misalnya masalah haid.

Masalah muncul, ketika jemaah ingin mengemukakan persoalan perempuan tersebut di tengah pengajian, ada rasa risih karena mubalignya laki-laki. Sementara untuk mengupas persoalan perempuan lebih tepat perempuan itu sendiri, dalam hal ini adalah mubalig perempuan.

Kenyataan di lapangan, keberadaan mubalig perempuan boleh dikatakan sedikit. Sehingga sulit menghadirkan mubalig perempuan ketika pengajian diadakan.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana *need assessment* mubalig perempuan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat di kota Padang?

Sedangkan yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini adalah majelis taklim yang terdapat di kota Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menjadi penting karena mencoba melihat fenomena yang berkembang saat ini, bahwa masih banyak persoalan-persoalan keagamaan yang terkait dengan masalah khusus perempuan yang belum terjawab secara tuntas. Hal ini disebabkan adanya rasa segan dan risih untuk mengungkapkan persoalan tersebut ketika yang memberikan pengajian adalah mubalig laki-laki.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Padang. Berdasarkan teknik penentuan sampel tersebut, maka ditetapkan wilayah penelitian yaitu Kecamatan Padang Timur, Kecamatan Kuranji dan Kecamatan Koto Tangah.

Subjek penelitian adalah jemaah aktif pada Majelis Taklim Indonesia (MTI) yang berada pada Kecamatan Padang Timur yang berjumlah 520 jemaah. Jemaah MTI Kecamatan Kuranji berjumlah 436 jemaah dan jemaah MTI Kecamatan Koto Tangah berjumlah 600. Mubalig perempuan yang aktif memberikan pengajian pada MTI di tiga kecamatan di atas berjumlah 15 orang.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, studi dokumentasi dan observasi.

E. Temuan Penelitian

Secara umum jemaah perempuan sangat membutuhkan adanya mubalig perempuan untuk memberikan pemahaman keagamaan baik dari aspek akidah, ibadah dan akhlak. Secara khusus kebutuhan mubalig perempuan terkait pada persoalan perempuan, karena jemaah akan lebih leluasa bertanya kepada sesama perempuan.

Persoalan-persoalan yang biasanya diungkap oleh jemaah kepada mubalig perempuan adalah persoalan sensitif dan butuh keberanian untuk menanyakannya. Selain itu, jemaah butuh kepada mubalig perempuan disebabkan beberapa faktor antara lain; secara psikis jemaah lebih familiar dengan mubalig perempuan, adanya anggapan dari jemaah bahwa mubalig perempuan merupakan bagian dari dirinya karena sesama perempuan, dan adanya kejenuhan jemaah terhadap mubalig.

Sosok mubalig perempuan yang diinginkan oleh jemaah dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat adalah mubalig yang mampu menjelaskan serta memberikan pemahaman terhadap persoalan yang dihadapi jemaah, ahli di bidang keagamaan dan dapat memberikan contoh teladan di tengah masyarakat. Sosok mubalig perempuan yang ideal, dapat memberikan inspirasi yang positif bagi jemaah.

Peluang dan tantangan yang dihadapi mubalig perempuan dalam meningkatkan pemahaman keberagaman masyarakat. Terbukti dengan antusiasnya penerimaan masyarakat terhadap mubalig perempuan, hal ini disebabkan banyaknya perempuan yang telah mengenyam pendidikan tinggi baik pendidikan umum maupun pendidikan agama yang selama ini didominasi oleh laki-laki.

F. Rekomendasi

Bagi pemerhati masalah dakwah dalam hal ini praktisi dakwah saling memberikan kontribusi pemikiran sehingga antara mubalig

laki-laki dan perempuan dapat memberikan informasi yang berimbang tentang persoalan keagamaan yang dimunculkan oleh jamaah khususnya perempuan.

Bagi mubalig perempuan diharapkan mempersiapkan diri dengan baik untuk persiapan yang akan diungkapkan oleh jamaah dalam rangka menambah pemahaman keagamaan yang jelas bagi jamaah. Serta agar lebih peduli dengan persoalan-persoalan yang terkait dengan perempuan untuk dapat di bahas dengan menghadirkan mubalig perempuan yang sesuai dengan kebutuhan jamaah.

Untuk stakeholder seperti Dewan Masjid Indonesia, MUI, Kementerian Agama Republik Indonesia, dan lembaga lain yang peduli terhadap peningkatan pemahaman keagamaan masyarakat diharapkan mampu memfasilitasi peningkatan kompetensi keilmuan dan keahlian mubalig perempuan dalam bentuk memberikan pelatihan, workshop dan seminar.



ORIENTASI MATERI KHOTBAH JUM'AT DI KOTA PADANG

Sarwan, Nazirman, Elfi Fansuri

Kata Kunci: orientasi, khotbah Jum'at

A. Latar Belakang

Khotbah Jum'at merupakan satu media pencerahan bagi umat Islam dalam menghadapi problem kehidupan, baik yang bersangkutan dengan masalah keduniawian maupun yang berkaitan dengan masalah ke-ukhrawi-an, oleh karena itu materi dakwah/khotbah Jum'at harus bersifat komprehensif dan universal, menyangkut semua aspek kehidupan dan menyentuh semua lapisan masyarakat. Fenomena materi khotbah Jum'at yang tidak relevan dengan objek dakwah banyak ditemukan di tengah-tengah masyarakat. Materi khotbah Jum'at di kota Padang pada umumnya kurang memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat atau tidak menawarkan *problem solving* seperti *persoalan-persoalan kemiskinan, pengangguran, pendidikan, kriminal, hingga persoalan bencana alam yang terjadi di tengah-tengah masyarakat.*

Islam adalah agama *rahmatil lil alamin*, untuk merealisikannya maka risalah dakwah mestinya menjawab problem sosialnya berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam, namun dalam pengamatan sementara di dapati materi dakwah khatib di kota Padang sering mengambil tema dari ayat al-Qur'an kemudian memberi penjelasan kandungannya.

Materi khotbah yang tidak bertemu dengan realitas sosial yang dialami oleh umat Islam tidak menjadi solusi bagi umat Islam, oleh karena itu tidak mengherankan apabila khotbah Jum'at tidak menjadi satu kegiatan yang menggembirakan bagi umat Islam, sehingga mereka tidak berminat untuk mendengarkannya bahkan malah menjadi pemandangan umum banyak jemaah yang tertidur ketika khatib menyampaikan khotbah

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Kemanakah orientasi khotbah Jum'at di Kota Padang. Untuk mengetahui orientasi khotbah Jum'at ini perlu diungkapkan apa saja materi-materi khotbah yang disampaikan oleh para khatib Jum'at di Masjid Taqwa Muhammadiyah Padang, di Masjid Baitul Hikmah IAIB IB Padang, Masjid Kantor Gubernur Sumatera Barat dan Masjid Raya Bungus. Berdasarkan materi-materi khotbah tersebut akan didalami kemanakah kecenderungan materi-materi khotbah Jum'at para khatib di kota Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan antara realitas dengan pemikiran, antara teori dengan orientasi dakwah para khatib. Menurut teori ajaran Islam menyangkut seluruh kehidupan manusia, tentu khotbah sebagai salah satu bentuk penyampai ajaran Islam kepada masyarakat harus menyangkut juga dengan seluruh kehidupan manusia. Sejauh mana realitasnya terpenuhi, disinilah signifikansi penelitian ini.

D. Metode Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti memilih metode yang sesuai dengan sifat masalah penelitiannya yaitu metode

penelitian kualitatif. *Metode ini dipilih karena penelitian ini dapat mengungkapkan permasalahan penelitian secara mendalam dengan memahami pemahaman (understanding of understanding) khatib melalui khotbah Jum'at yang disampaikannya. Sesuai dengan sifat penelitian Kualitatif maka penelitian ini tidak bermaksud untuk menjeneralisasi hasil penelitian terhadap semua khotbah Jum'at yang disampaikan oleh para khatib di kota Padang atau Indonesia pada umumnya. Sesuai dengan paradigma penelitian ini (alamiah), peneliti tidak merencanakan objek penelitian tetapi membiarkannya berlangsung seperti apa adanya.*

Peneliti telah melakukan pengamatan secara langsung (observasi) ketika khatib sedang menyampaikan khotbah Jum'at di lokasi penelitian. Informasi yang tidak dapat diperoleh melalui pengamatan dikumpulkan melalui wawancara terbuka dengan khatib dan dengan jamaah. Data-data tentang materi khotbah khatib dikumpulkan melalui alat perekam *Hand Phone* dan juga dilengkapi dengan *Handycome* serta konsep-konsep khotbah dan materi khutbah yang dicetak baik dalam bentuk bulletin Jum'at ataupun teks khotbah tetap. Materi khotbah yang diperoleh melalui rekaman dan juga teks yang ditulis atau dicetak akan dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi (*content analysis*).

Lokasi penelitian diambil berdasarkan tipologi Islam di kota Padang, yaitu Masjid Taqwa Muhammadiyah yang terdapat di jantung Kota Padang. Masjid ini dipilih karena Masjid Taqwa Muhammadiyah adalah masjid yang berada di tengah-tengah Pasar Raya Kota Padang, yang jamaahnya tetapnya pada umumnya adalah para pedagang atau konsumen mereka. Kedua Masjid Baitul Hikmah IAIN IB Padang, masjid ini berada dalam kampus yang jemaahnya pada umumnya adalah mahasiswa, pegawai dan dosen IAIN IB Padang. Ketiga, Masjid Kantor Gubernur Sumatera Barat. Jemaah masjid ini pada umumnya adalah pegawai Kantor Gubernur

Sumbar dan Keempat, Masjid Raya Bungus. Masjid ini terletak di pinggir Kota Padang dan di tepi sawah ini, sebagian besar jamaahnya berprofesi sebagai petani.

E. Temuan Penelitian

Materi khotbah Jum'at di Kota Padang berorientasi kepada masalah akidah, yaitu sifat Allah SWT Yang Esa, Ia Maha Melihat dan Maha Mengetahui dan istiqomah dalam keyakinan serta tentang kehidupan akhirat. Materi akidah ini dikaitkan dengan kehidupan nyata di dunia. Materi khotbah kedua berorientasi sosial kemasyarakatan, masalah ini menyangkut bagaimana konsep Islam tentang hubungan sesama umat Islam dan non-Islam, masa depan generasi Islam, kekhawatiran terhadap keadaan umat Islam, dan problematika sosial. Materi khotbah dengan orientasi sosial kemasyarakatan ini pada umumnya bersifat normatif, bukan materi yang menawarkan konsep-konsep, solusi tentang membangun atau memajukan kehidupan sosial kemasyarakatan.

Materi khotbah yang berorientasi akhlak. Materi khotbah berkaitan dengan akhlak ini membahas tentang ukuran baik dan buruknya sebuah perbuatan yang dapat diukur dengan jiwa manusia, dan tipe manusia menurut al-Qur'an, yaitu tipe manusia yang rendah hati dan yang sombong. Khatib-khatib lain juga dalam beberapa penjelasan khotbahnya juga menyinggung tentang masalah ini, akan tetapi konsep tentang akhlak ini bersifat normatif.

Orientasi khotbah ini membahas masalah-masalah yang berkaitan dengan agama, meskipun khatib kadang-kadang menyinggung tentang masalah-masalah pendidikan, ekonomi, politik dan social kemasyarakatan dan lain-lain yang berkaitan dengan kehidupan duniawi tetapi itu hanya penjelasan-penjelasan yang terbatas atau sekadar contoh.

Materi khotbah Jum'at di Kota Padang ada yang salah informasinya, ada yang diragukan kebenarannya dan ada juga materi yang tidak didukung oleh sumber yang valid. Ditemukan juga materi khotbah yang sistematis dan yang tidak, khatib yang sistematis dalam menyampaikan khotbahnya adalah khatib yang membuat konsep khotbah. Materi khotbah ada yang disampaikan berulang-ulang di tempat dan waktu khotbah yang berbeda. Pada umumnya materi khotbah Jum'at disusun oleh khatib sendiri tanpa ada pesanan dari pengurus masjid atau masyarakat.

F. Rekomendasi

Disarankan agar, Pengurus masjid menentukan topik khotbah khatib Jum'at di tempat masing-masing sesuai dengan permasalahan umum yang dihadapi oleh jamaah, baik masalah agama maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, Para khatib menambah wawasan ilmu pengetahuannya baik secara autodidak maupun secara formal baik menyangkut masalah agama maupun masalah dunia. Ketiga, Para khatib menyusun konsep khotbah supaya materi khotbah dapat disampaikan secara sistematis, Keempat, Para khatib tidak menyampaikan informasi-informasi yang tidak akurat atau yang tidak jelas sumbernya.



PENGALAMAN MULTIKULTURALISME DI KALANGAN PELAJAR ISLAM DAN PELAJAR KRISTEN SMA DONBOSCO PADANG

Andri Ashadi, Ayu Rustiana Rusli, Muhammad Hendrik Albukhari

Kata Kunci: multikulturalisme; pelajar Islam dan Kristen; SMA Donbosco Padang

A. Latar Belakang Masalah

Hal yang biasa bila pelajar agama tertentu belajar pada sekolah yang dikelola oleh penganut agama yang bersangkutan. Menjadi lumrah juga bila sebagiannya belajar pada sekolah yang dikelola oleh penganut agama lain terlebih dalam konteks bangsa Indonesia yang sangat pluralistik ini. Hanya saja menjadi tidak biasa dan tidak lumrah bila direlasikan dengan arus demokratisasi membuka ruang kebebasan berekspresi yang jauh lebih besar; pada satu sisi ruang berekspresi tersebut menyediakan banyak pilihan termasuk dalam hal memilih sekolah. Namun pada sisi lain, juga membuka ruang penguatan identitas kedaerahan, kebudayaan, kesukuan dan keagamaan. Penguatan tersebut tampak bergerak ke berbagai sektor kehidupan, bahkan memasuki ranah publik seperti sekolah sekalipun.

Berdasarkan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti terdahulu terdapat asumsi bahwa pada beberapa sekolah SMU dinamika berislam pada sekolah-sekolah tersebut dapat dibaca sebagai penguatan identitas dan merupakan bagian dari gejala "*Islamisasi massif*" yang berlangsung pada masyarakat muslim Indonesia pada umumnya. Selain itu juga ditemukan fakta bahwa

mayoritas pelajar (Islam) di Jakarta dan sekitarnya cenderung setuju menempuh aksi kekerasan untuk menyelesaikan masalah agama dan moral. Bahkan yang paling mengagetkan adalah sebagian kecil antara mereka menyetujui aksi ekstrem bom bunuh diri.

Namun tidak demikian halnya dengan SMA Donbosco Padang. Di sekolah ini terdapat realitas yang unik dan menarik, tampak seakan tak terpengaruh oleh kecenderungan arus demokratisasi di atas. Dikatakan unik karena layaknya sekolah yang berafiliasi dan dikelola oleh agama tertentu biasanya ditujukan untuk penguatan identitas agama yang bersangkutan dan biasanya juga mengedepankan sisi homogenitas.

Namun SMA Donbosco Padang yang dikelola oleh Yayasan Prayoga Padang yang berafiliasi dengan Kristen Katolik ini menerima pelajar dari berbagai etnis, budaya dan agama. Anehnya mereka justru difasilitasi untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan keunikan masing-masing. Disebut menarik karena kebanyakan pelajarnya bukan berasal dari kalangan Kristen Katolik maupun Protestan, tapi juga terdapat pelajar-pelajar Islam dan sedikit pelajar Buddha dan Hindu. Mereka berasal dari beragam etnis, yang utama adalah etnis Minang, Tionghoa, Jawa, Batak dan Nias. Sebagiannya cukup aktif dalam OSIS sebagai satu-satunya organisasi intra sekolah untuk mewadahi keragaman kegiatan di antara mereka.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Yang menjadi rumusan masalah adalah; Bagaimana sesungguhnya pengalaman multikulturalisme (menyikapi keragaman) di kalangan pelajar Islam dan Kristen pada SMA Donbosco Padang?

Adapun yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah, pelajar Islam dan Kristen di SMA Donbosco Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Alasan penelitian ini penting untuk dilakukan ialah: pertama, untuk penguatan identitas kedaerahan, kesukaan, kebudayaan dan terutama keagamaan sedang bergerak searah pergerakan demokratisasi bangsa ke berbagai sektor kehidupan termasuk ruang-ruang publik seperti sekolah. Kedua, semakin menguatnya sikap radikal eksklusif di kalangan pelajar mengiringi proses demokratisasi yang sedang berjalan. Ketiga, kecenderungan radikal eksklusif di kalangan sebagian pelajar Islam dan Kristen tak menutup ruang bagi mereka yang bersifat inklusif dalam menentukan pilihan untuk bersekolah. Dan keempat, SMU Donbosco jelas berbeda dengan SMU negeri lainnya dan SMU Islam di kota Padang.

D. Metode Penelitian

Bentuk penelitian ini adalah deskriptif analitis. Pada penelitian ini juga dilakukan pendekatan psikologi, sosiologi dan Antropologi demi mempermudah proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di SMU Donbosco Padang karena lembaga pendidikan yang dikelola oleh umat Kristiani ini mengembangkan pendidikan multicultural.

Adapun yang menjadi sumber data penelitian ini ialah pelajar Islam dan Kristen. Sementara yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah individu. Analisis data dalam penelitian dilakukan dalam dua tahap, selama di lapangan dan setelah meninggalkan lapangan. Data yang diperoleh akan dikonfirmasi di antara subjek penelitian, data primer dan data sekunder. Kemudian dianalisis melalui interpretasi kualitatif. Analisis bahan empirik telah dikerjakan sejak di lapangan dengan mengolah bahan empirik menjadi pola-pola dan berbagai kategori.

E. Temuan Penelitian

SMU Donbosco di kalangan sebagian pelajar Islam ditempatkan sebagai sekolah pilihan namun sebagian yang lain lebih sebagai sekolah alternatif. Sementara bagi pelajar Kristen, SMU Donbosco lebih merupakan sekolah pilihan yang didasarkan karena pertimbangan masalah biaya pendidikan, fasilitas sekolah yang sangat memadai, lokasi yang strategis dan aman, metode belajar yang menyenangkan dan nilai-nilai kebersamaan dalam perbedaan. Juga tentunya (yang tersirat) meskipun terbuka bagi pelajar dari beragam etnik dan agama, namun sekolah ini masih kental dengan nuansa Kristen.

Pengalaman keragaman di kalangan pelajar Islam dan Kristen terjalin dalam tiga proses; proses eksternalisasi atau penyesuaian diri, objektivasi, dan internalisasi. Pada tingkat eksternalisasi secara umum baik pelajar Islam maupun Kristen tidak mengalami kendala yang berarti dalam proses menyesuaikan diri. Sedangkan pada tingkat objektivikasi, penerimaan keragaman ditunjukkan dalam tiga hal: rekognisi, representasi dan redistribusi. Akhirnya proses internalisasi berjalan cukup intens tidak hanya di ruang-ruang kelas, tapi juga pada lembaga OSIS dan kegiatan ekstra kurikuler dance, band, olahraga dan kegiatan ekskul lainnya.

Pengalaman di samping guru yang paling besar tentu juga meninggalkan kesan-kesan –kesan baik yang menggembirakan atau yang menggembirakan atau yang membanggakan. Baik bagi pelajar Islam maupun pelajar Kristen kebersamaan dalam keberagaman (*Bhineka tunggal ika*) pada sekolah tersebut merupakan kebanggaan tersendiri. Mereka juga terkesan dengan keunikan budaya masing-masing sekaligus juga terkesan dengan teman-teman dari masing-masing budaya tersebut.

Pada akhirnya dapatlah diketahui bahwa sikap multicultural dalam bentuk toleransi; kekerasan bersama yang lain dan keterbukaan untuk *sharing* dan berbagi nilai termasuk nilai-nilai

hakiki dan keterbukaan untuk jabatan ketua kelas dan ketua OSIS hanya mungkin muncul dari pengalaman. Sikap toleran dan sikap inklusif yang sebagian kalangan masih berada di pusaran perdebatan teologis normatif, bagi anak-anak usia remaja ini sudah menjadi pengalaman nyata keseharian mereka. Mereka mungkin tidak paham konsep toleransi dan konsep inklusivisme apalagi mendasarkannya pada akar-akar teologis-normatif. Tetapi khazanah latar belakang keragaman etnik dan agama baik dalam lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal dan terutama di lingkungan sekolah telah mengantarkan mereka untuk bersikap toleran dan inklusif.



**PENGARUH KUALITAS ALUMNI
TERHADAP PENYERAPAN DUNIA KERJA
DAN KEPERCAYAAN MASYARAKAT
TENTANG PERGURUAN TINGGI**

(Tracer Study di Institut Agama Islam
Negeri Imam Bonjol Padang)

Reza Fahmi, Guswandi Syas, Nurul Hidayati

Kata Kunci: alumni, tracer study

A. Latar Belakang Masalah

Tracer study merupakan studi tentang lulusan lembaga penyelenggara pendidikan tinggi. *Tracer study* dapat menyediakan informasi berharga mengenai hubungan antara pendidikan tinggi, informasi bagi pemangku kepentingan, dan kelengkapan persyaratan bagi akreditasi pendidikan tinggi. Saat ini *tracer study* sudah dijadikan salah satu syarat kelengkapan akreditasi di Indonesia oleh Badan Akreditasi Nasional Perguruan Tinggi.

Lebih jauh hasil penelitian pendahuluan di IAIN Imam Bonjol Padang mendapati bahwa, sebagian besar alumni umumnya berkiprah hanya pada bidang pendidikan dan keagamaan semata-mata. Sedangkan fakta empiris menunjukkan bahwa telah banyak program studi baru lingkungan IAIN Imam Padang yang identik dengan ilmu umum yang seharusnya mereka/ para alumni dapat diserap di luar bidang pendidikan dan keagamaan saja, seperti: Psikologi, Ekonomi, Perpustakaan Arsip dan Dokumentasi, Jurnalistik, *Publik Relation*, Manajemen dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa alumni IAIN Imam Bonjol Padang umumnya terbatas hanya diserap dalam dua bidang saja, yakni pendidikan dan keagamaan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Sebagian besar alumni IAIN Imam Bonjol Padang hanya lulus dengan kategori memuaskan saja, sedangkan idealnya mereka harus lulus dengan kategori sangat memuaskan atau bahkan *cumlaude* untuk dapat bersaing dengan lebih baik di pasaran dunia kerja.
2. Adanya peningkatan jumlah alumni IAIN Imam Bonjol Padang dari tahun ke tahun ke tahun, namun sebagian di antara mereka belum terserap dalam dunia kerja.
3. Sebagian alumni IAIN Imam Bonjol Padang bekerja tidak sesuai dengan latar belakang bidang disiplin ilmu yang digeluti selama menempuh pendidikan di IAIN Imam Bonjol Padang.
4. Kepercayaan masyarakat terhadap alumni IAIN Imam Bonjol Padang, umumnya alumni dipandang sebatas hanya memiliki kompetensi dalam bidang keagamaan semata, padahal IAIN Imam Bonjol Padang telah memiliki jurusan atau prodi ilmu umum yang notabene akan melahirkan sarjana dengan keahlian di bidang ilmu umum.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Adanya pengaruh kualitas alumni terhadap penyerapan dunia kerja dan kepercayaan masyarakat tentang perguruan tinggi (*tracer study* IAIN Imam Bonjol Padang)?”

C. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh gambaran tentang kualitas alumni; berdasarkan kemampuan non-akademik.

2. Memperoleh gambaran penyerapan dunia kerja; jenis pekerjaan, kesesuaian bidang pekerjaan dengan latar belakang disiplin ilmu yang dimiliki, institusi penyerap.
3. Memperoleh gambaran tentang kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi; integritas, keahlian berdasarkan bidang ilmu, kemampuan bahasa asing.
4. Memperoleh gambaran pengaruh kualitas alumni terhadap penyerapan dunia kerja dan kepercayaan masyarakat tentang perguruan tinggi.
5. Melengkapi akreditasi IAIN Imam Bonjol Padang.

D. Metode Penelitian

1. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif evaluative dengan pendekatan kuantitatif.
2. Lokasi penelitian adalah pada seluruh fakultas di lingkungan IAIN Imam Bonjol Padang.
3. Terdapat dua bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, antara lain: (1) skala dan angket atau kuisioner, (2) studi dokumentasi.
4. Teknik analisa data yang digunakan adalah regresi linier sederhana untuk memperoleh gambaran tentang pengaruh kualitas alumni terhadap penyerapan dunia kerja dan kepercayaan masyarakat tentang perguruan tinggi.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan analisa statiska, diperoleh gambaran bahwa pada pengujian korelasi *pearson* didapati r *hitung* adalah 0,316 (untuk analisa hubungan antara kualitas alumni dengan daya serap) dan 0,057 pada pengujian korelasi antara kualitas alumni dan kepercayaan masyarakat. Sedangkan nilai r *tabel* pada kedua peubah

tersebut adalah 0,221. Sehingga $r_{hitung} > r_{tabel}$, $H_0 =$ ditolsk. Sehingga hal ini bermakna bahwa, ada hubungan antara kualitas alumni dengan kepercayaan masyarakat.

Angka R square = 0,100 (adalah pengkuadranan dari koefisien korelasi antara $0,317 \times 0,317 = 0,100$). R square dapat disebut sebagai koefisien determinan yang dalam hal ini berarti 10 % pengaruh kualitas alumni terhadap daya serap dunia kerja dan kepercayaan masyarakat. Sedangkan sisanya disebabkan oleh faktor lain.

Kemudian *pada* pengujian koefisien regresi diperoleh $t_{hitung} = 8,787$ sedangkan $t_{tabel} = 1,671$. Sehingga $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka, $H_0 =$ ditolak. Artinya ada pengaruh kualitas alumni terhadap daya serap dunia dunia kerja dan kepercayaan masyarakat. Selanjutnya nilai probabilitas adalah 0,000. Hal ini jauh lebih rendah dari $= 0,05$. Sehingga $0,000 < 0,05$ maka $H_0 =$ ditolak. Artinya pengaruh kualitas alumni terhadap daya serap dunia kerja dan kepercayaan masyarakat terhadap perguruan tinggi adalah bersifat nyata atau signifikan.

F. Rekomendasi

Perlunya kajian yang lebih komprehensif tentang *tracer study* di IAIN Imam Bonjol Padang, mengingat kebijakan pemerintah baik Kementerian Pendidikan dan Kementerian Agama telah mewajibkan *tracer study* sebagai suatu mekanisme penilaian kualitas perguruan tinggi dan pemberian akreditasi perguruan tinggi.



PENGEMBANGAN MODEL *MINGLE* DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS TERPADU (*INTEGRATED SKILLS*) DI IAIN IMAM BONJOL PADANG

Darmayenti, Nofel Nofiadri, Diki Mardinta

Kata Kunci: model mingle, pembelajaran bahasa Inggris terpadu

A. Latar Belakang

Penelitian ini dilakukan berdasarkan hasil penelitian sebelumnya tentang pengembangan model *Mingle* dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris di IAIN Imam Bonjol Padang tahun 2012. Pengembangan model *Mingle* ini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keterampilan berbicara bahasa Inggris mahasiswa. Oleh karena itu, model *Mingle* ini dikembangkan lebih lanjut terhadap keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang yang meliputi keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Model *Mingle* ini sendiri pertama kali digagas oleh Pollard dan Hess dalam bukunya “*Prep ready to go*” tahun 1997. Pada awalnya *Mingle* ini hanyalah sebuah teknik mengajar keterampilan berbicara di kelas-kelas di Amerika. Penelitian terhadap *Mingle* ini telah dilakukan oleh beberapa orang peneliti. *Mingle* ini termasuk salah satu teknik mengajar komunikatif. Agar *Mingle* ini dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi mahasiswa IAIN khususnya, perlu dilakukan pengembangan.

Hasil penelitian awal menunjukkan bahwa model *Mingle* dapat meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Inggris peserta didik mulai di sekolah dasar sampai perguruan tinggi bahkan bagi

karyawan di perusahaan. Untuk itu, model ini perlu dikembangkan dalam pembelajaran bahasa Inggris terpadu (*integrated skills*) yaitu mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), membaca (*reading*), dan menulis (*writing*) yang disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di IAIN Imam Bonjol Padang, yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa asing (*foreign language*). Alasan pemilihan dan pengembangan model ini yaitu; (1) peserta didik akan belajar bahasa asing dengan baik apabila proses belajar terjadi dalam konteks yang komunikatif dan bermakna bagi mereka, (2) hasil penelitian awal menunjukkan bahwa model ini sangat komunikatif karena dapat melibatkan setiap individu peserta didik, (3) belum adanya penelitian model *Mingle* dalam empat keterampilan berbahasa Inggris secara terpadu (*integrated*) dalam pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Imam Bonjol Padang. Pengembangan model ini lebih ditekankan pada langkah-langkah pelaksanaannya dalam proses pembelajaran bahasa Inggris yang sesuai dengan standar proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Model *Mingle* yang telah dikembangkan diuji efektivitasnya. Pengujian ini diterapkan kepada mahasiswa semester tiga tahun ajaran 2013/2014. Dengan demikian, pengembangan model *Mingle* ini diharapkan dapat memperbaiki model pembelajaran yang dilakukan selama ini oleh dosen serta dapat menghasilkan proses pembelajaran yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa baik lisan dan tulisan yang lebih baik.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka masalah inti penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana model Mingle yang cocok untuk pembelajaran keterampilan bahasa Inggris terpadu (integrated skills) bagi mahasiswa pada mata kuliah bahasa Inggris di IAIN Imam Bonjol Padang?*

C. Signifikansi Penelitian

Signifikansi yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Dapat dijadikan pola pembelajaran yang praktis, aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan dalam pembelajaran keterampilan bahasa Inggris terpadu (*integrated skills*) pada mata kuliah bahasa Inggris di IAIN Imam Bonjol Padang;
2. Dapat mengembangkan kompetensi, kreativitas belajar, serta menghilangkan rasa takut, benci, malu dan bosan dalam belajar bahasa Inggris dan mau mengaplikasikan bahasa Inggris dalam berkomunikasi baik lisan dan tulisan sehari-hari bagi peserta didik secara individual;

Dapat dijadikan sebagai rujukan yang dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ilmu pendidikan, terutama pada aspek pengembangan metode pembelajaran bahasa Inggris bagi dunia pendidikan.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) yakni penelitian yang ditindaklanjuti dengan pengembangan suatu produk. Penelitian dilaksanakan dengan tujuan untuk mengembangkan sebuah model *Mingle* dalam pembelajaran bahasa Inggris terpadu pada mata kuliah bahasa Inggris di IAIN Imam Bonjol Padang sebagai kelanjutan penelitian sebelumnya. Untuk mengatasi permasalahan yang ada dalam pembelajaran bahasa Inggris, maka dikembangkan model *Mingle* sebagai alternatif model yang diadopsi dari model *Mingle* yang sudah diterapkan di kelas-kelas bahasa di Amerika dengan peserta didiknya adalah penutur asli (*native speaker*). Oleh karena itu, model ini perlu dikembangkan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Lokasi Penelitian dilakukan di IAIN Imam Bonjol Padang. Model *Mingle* yang telah dikembangkan diujicobakan di kelas mahasiswa semester 3 pada kelas Intensif bahasa Inggris yang dikelola oleh Unit Pusat Bahasa IAIN Imam Bonjol Padang sebanyak lima kali pertemuan dari akhir bulan September sampai akhir Oktober 2013. Populasi penelitian ini terdiri dari mahasiswa semester tiga yang menyebar di lima Fakultas Tahun Pelajaran 2013/2014 yang sedang mengambil mata kuliah bahasa Inggris intensif di UPB IAIN Imam Bonjol Padang. Data dalam penelitian ini dalam bentuk data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data pokok yang dikumpulkan melalui kuesioner dengan menggunakan skala *Likert* dan hasil tes keterampilan berbicara dan menulis bahasa Inggris mahasiswa. Data kualitatif berupa komentar, masukan, dan saran tertulis oleh validator maupun dosen bahasa Inggris, dan hasil observasi. Untuk mendapatkan data tersebut maka teknik yang dilakukan yaitu observasi, menyebarkan angket, wawancara dengan dosen bahasa Inggris dan memberikan ujian lisan dan tulisan kepada mahasiswa sampel. Data hasil pengisian kuesioner pelaksanaan proses pembelajaran bahasa Inggris di IAIN Imam Bonjol Padang diolah secara statistik dengan teknik tabulasi dengan menentukan skor total, skor rerata, skor ideal dan persentase tingkat pencapaian responden. Tingkat pencapaian responden dihitung dengan rumus:

$$\text{Tingkat Pencapaian} = \frac{\text{Skor rata-rata}}{\text{Skor ideal}} \times 100 \%$$

Dengan kriteria sebagai berikut:

- 90-100% = sangat baik atau sangat tinggi
- 80-89% = tinggi atau baik
- 65-79% = sedang atau cukup baik
- 55-64% = kurang
- < 54% = rendah

E. Temuan Penelitian

Hasil penelitian terhadap pengembangan model *Mingle* ini adalah terbentuknya model *Mingle* yang dapat digunakan oleh dosen bahasa Inggris dalam pembelajaran bahasa Inggris pada mata kuliah bahasa Inggris di IAIN Imam Bonjol Padang. Pengembangan ini memuat komponen penting proses pembelajaran, yaitu meliputi kompetensi inti, pencapaian pembelajaran (*learning outcomes*), pencapaian karakter (*soft skills*), materi ajar (*teaching material*), kegiatan pembelajaran melalui model *Mingle*, evaluasi hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa, dan tindak lanjut hasil evaluasi yang dapat menjadi petunjuk bagi dosen dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Hasil implementasi model *Mingle* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar bahasa Inggris dan keterampilan Berbahasa Inggris mahasiswa yaitu 12.5% untuk bahasa Inggris terpadu dan 14.4% untuk komponen keterampilan bahasa Inggris dengan perlakuan sebanyak 5 kali. Oleh karena itu, model ini perlu dilanjutkan penerapannya dalam penelitian tindakan kelas (*action research*). Hasil pengembangan model *Mingle* yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris terpadu (*integrated skills*) dapat dilihat dalam lampiran.

F. Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, maka hal-hal yang perlu direkomendasikan: pertama, untuk meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang baik dalam berbicara maupun menulis dengan lebih baik, dosen perlu menerapkan model *mingle* dalam proses pembelajaran bahasa Inggris; kedua, desain dan pengembangan model *mingle* pada pembelajaran bahasa Inggris ini masih banyak kelemahan, untuk itu, peneliti lainnya perlu mengembangkan model ini dengan memedomani desain model yang sudah ada; ketiga, implementasi model ini

memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hasil belajar bahasa Inggris mahasiswa baik berbicara, membaca dan menulis secara individu dengan lima kali perlakuan. Untuk memperoleh hasil yang maksimal, perlu dilakukan penelitian lanjutan terhadap model *mingle* ini untuk menemukan pengaruh terhadap komponen berbahasa Inggris lainnya atau motivasi belajar mahasiswa melalui penelitian tindakan kelas.



PENGEMBANGAN STUDI HADIS DI IAIN IMAM BONJOL PADANG

Telah Epistemologis terhadap Karya Skripsi di Bidang Hadis

Faizin, Sri Chalida, Zed Riyanti

Kata Kunci: studi hadis, epistemologi

A. Latar Belakang Masalah

Di Indonesia, studi hadis berkembang lebih intens ketika masuk dalam kurikulum Perguruan Tinggi Agama Islam. Hampir semua mahasiswa mendapatkan materi hadis dan ilmu hadis, meskipun dengan porsi dan kajian yang berbeda-beda sesuai dengan fakultas dan jurusannya masing-masing.

Di IAIN Imam Bonjol Padang materi hadis dan ilmunya masuk dalam kurikulum MKDU yang wajib diambil oleh mahasiswa seluruh program studi. Materi yang disajikan disesuaikan dengan program studi masing-masing agar terwujud konektivitas dengan kompetensi masing-masing program studi.

Di samping itu, di IAIN Imam Bonjol Padang memiliki jurusan yang khusus mengkaji al-Qur'an dan Hadis, yakni Jurusan Tafsir Hadis. Sejak kelahirannya jurusan ini telah memberi dinamika baru bagi perkembangan Hadis. Sesuai dengan visinya, yakni unggul dalam kajian al-Qur'an dan Hadis, jurusan ini telah banyak menghasilkan karya skripsi baik di bidang al-Qur'an dan Hadis.

Secara garis besar, di IAIN Imam Bonjol Padang kajian Hadis dapat di klasifikasikan kepada tiga model, yaitu kajian validitas hadist yang berusaha menjadi kualitas hadis, kajian pemahaman hadis,

dan kajian *ulumul hadist*. Selain itu, model kajian yang ada hanya mengandalkan studi dokumentasi tanpa melirik aspek-aspek yang berkaitan dengan persoalan masyarakat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan studi hadis di IAIN Imam Bonjol Padang, khususnya karya skripsi di bidang hadis.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat dikemukakan batasan masalah dari penelitian ini yaitu hasil skripsi hadis mahasiswa di IAIN Imam Bonjol Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini menjadi penting sebagai upaya untuk merespon penulisan skripsi di bidang hadis. Selain itu juga diharapkan berguna bagi pengembangan studi hadis di IAIN Imam Bonjol Padang serta mampu menjawab permasalahan yang tengah dihadapi oleh masyarakat.

D. Metodologi Penelitian

Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang tulisan, ucapan atau perilaku dari objek yang diteliti sehingga data dapat dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik, khususnya mengenai pengembangan studi hadis di IAIN Imam Bonjol Padang.

Subjek dalam penelitian ini adalah dokumen dalam bentuk karya skripsi di bidang hadis yang telah ditulis oleh mahasiswa jurusan Tafsir Hadis IAIN Imam Bonjol Padang sejak tahun 2000 hingga 2013. Data ini digunakan untuk mengetahui seting awal

epistemologi keilmuan yang digunakan dalam hal fokus, metode dan pendekatan sehingga diperoleh kerangka dasar untuk pengembangan lebih lanjut. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan subjek sebagai informan yakni dosen pengajar hadis dan pembimbing skripsi di bidang hadis, juga mahasiswa penulis skripsi di bidang hadis.

1. Prosedur penelitian yang akan dilakukan adalah tahap persiapan, tahap pelaksanaan dan tahap penyelesaian.
2. Adapun pengumpulan data dilakukan dengan beberapa teknik, yaitu studi pustaka/ dokumentasi, dan wawancara.
3. Untuk menganalisis data dalam bentuk dokumen, penulis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis dilakukan dengan melakukan organisasi data dengan mengkode data yang terkumpul. Kemudian, data yang terkumpul di klasifikasi sesuai dengan fokus penelitian yakni telah epistemologi terhadap karya skripsi di bidang hadis.

E. Temuan Penelitian

Hasil penelitian ini menunjukkan pengembangan studi hadis di IAIN Imam Bonjol Padang mendesak untuk dilakukan karena studi hadis yang dilakukan sebelumnya dipandang belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Persoalan mendasar terletak pada penetapan fokus kajian dan penerapan metode dan pendekatan dalam penulisan skripsi.

Berdasarkan pembahasan terhadap pertanyaan penelitian, dapat diketahui informasi sebagai berikut:

1. Dari data yang diperoleh bahwa penulisan skripsi di bidang hadis dilakukan dengan tiga pola, yakni, studi kualitas hadis dengan fokus penelitian pada tema-tema umum ajaran Islam, yakni akidah, ibadah dan akhlak, studi pemahaman hadis, dan studi teori Ilmu Hadis. Sementara studi pemahaman hadis juga

mengambil fokus kajian yang sama dan juga sudah melirik aspek kajian kontemporer, seperti kesehatan, etika berumah tangga, pemikiran tokoh dan penelitian lapangan. Studi teori Ilmu Hadis masih terbilang minim, fokus kajian berkisar pada studi tokoh hadis, studi hadis sebagai sumber ajaran Islam, serta studi terhadap teori-teori pengujian validitas hadis.

2. Adapun metode yang digunakan masih terbilang lemah dan miskin. Studi kualitas hadis penulis hanya menyebutkan jenis penelitian, sumber data dan takhrij. Studi pemahaman hadis biasanya disebutkan jenis penelitian dan sumber data. Sedangkan pendekatan pemahaman hadist berkisar pada tiga metode, yakni: tematik, tekstual dan kontekstual. Sementara studi Ilmu Hadis penulis hanya menyebutkan jenis penelitian kepustakaan, menguraikan sumbernya serta menyebutkan istilah induktif, deduktif dan komparatif sebagai metode penelitian.
3. Pengembangan studi hadis di IAIN Imam Bonjol Padang dilakukan pada tiga pola penulisan skripsi dengan dua cara, yakni pengayaan fokus studi dapat dilakukan pada berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik yang berkaitan dengan masalah sosial, ekonomi, politik, budaya, sejarah dan lain-lain serta permasalahan lain yang berkaitan langsung dengan praktik keberagamaan masyarakat yang membutuhkan interpretasi/reinterpretasi. Dalam hal ini diajukan enam tawaran, yakni: studi uji validitas teks, studi rekonstruksi teks, studi fenomena sosial masyarakat Muslim, dan *development research*.

F. Rekomendasi Penelitian

Diharapkan kepada mahasiswa jurusan Tafsir Hadis yang ingin melakukan studi hadis mengacu kepada hasil penelitian ini, baik dalam menentukan fokus kajian maupun penggunaan metode dan pendekatan dalam penelitian.

Penting dirumuskan format pedoman penulisan skripsi di bidang hadis yang aplikatif dan dapat mengakomodir semua jenis penelitian, sehingga dapat dijadikan sebagai acuan baku, sekaligus dapat meminimalisir kesalahan dan kekeliruan dalam penulisan skripsi.



PERANAN PERS TIMUR-TENGAH DALAM MEMPENGARUHI KEBIJAKAN PEMERINTAH KOLONIAL HINDIA BELANDA TERHADAP UMAT ISLAM DI NUSANTARA

Yecki Bus, Idawati Djohar, Jhoni Eka Putra

Kata Kunci: pers Timur Tengah, kebijakan kolonial Hindia Belanda, Islam di nusantara

A. Latar Belakang Masalah

Banyak para sejarawan spesialis Indonesia seperti tidak mengetahui (atau mungkin tidak mau tahu), bahwa pers di Timur Tengah pada akhir abad 19 dan awal abad 20, rupanya selalu menyoroti keadaan dan perkembangan di nusantara yang saat itu tengah dijajah oleh Belanda. Pers Timur Tengah saat itu terkenal sangat kritis terutama terhadap pemberitaan seputar penderitaan umat Islam oleh Barat yang non-Muslim. Ini tak lepas dari pengaruh ide pan Islam yang menyerukan solidaritas Islam sedunia melawan Barat. Maka berita perihal Perang Aceh, pemberontakan kaum tarekat dan protes sosial religius yang ditumpas dengan brutal oleh militer Belanda sampai beritanya ke meja redaksi sejumlah Koran di Timur Tengah (seperti *al-Ma'lumat*, *al-Liwa'* dan *Sevret*). Media tersebut kemudian mengekspos berita tersebut dan ternyata mendapat reaksi publik.

Situasi demikian bagi Kerajaan Belanda rupanya sangat mengganggu bagi kepentingan dan reputasi mereka di Timur Tengah, terutama terkait dengan urusan diplomatik. Selama ini Belanda cukup dihormati di kalangan elit pemerintah Usmaniah yang berkuasa atas daerah penting di Timur Tengah seperti

Arabia, Syam dan Anatolia. Belanda berhasil meyakinkan penguasa Usmaniah bahwa mereka bersahabat dengan umat Islam dan mereka memperlakukan Umat Islam di Hindia jajahan Belanda dengan sangat baik. Dengan kata lain Belanda bukan musuh Islam dan layak menjadi partner yang baik bagi Pemerintah Usmaniah. Keadaan seperti ini sangat diperlukan oleh Belanda untuk banyak keperluan seperti izin pendirian kantor diplomat Belanda di Hijaz, kelancaran jalur transportasi Belanda-Nusantara yang melewati Suez, kelancaran kegiatan intelijen dan kepentingan komersial. Namun status “dihormati” belakangan mulai terancam dengan maraknya pemberitaan media Timur-Tengah yang menyerang dan menelanjangi Belanda, di mana mereka menggambarkan Belanda sebenarnya penguasa yang kejam terhadap penduduk Muslim, seperti dalam kasus tersebut di atas.

Adanya tekanan dari pers Timur Tengah ini memaksa Belanda untuk membela diri atau berusaha membungkam media “nakal” tersebut melalui jalur diplomatik. Ketidaknyamanan Kerajaan Belanda ini terdeteksi dalam sejumlah surat diplomatik dan catatan dari para penasihat pemerintah kolonial yang ditulis pada tahun-tahun akhir abad ke 19 dan awal abad 20. Yang paling terkenal adalah saran dari pejabat penasihat pemerintah colonial Snouck Hurgronje yang banyak dipicu oleh pemberitaan provokatif koran Usmaniah (*al-Ma'lumat*) yang ia sebutkan sendiri dalam surat nasihatnya kepada Pemerintah Kolonial Hindia Belanda. Kebetulan atau tidak, pada masa-masa inilah terjadi gejala perubahan sikap pemerintah Belanda terhadap umat Islam di Indonesia. Dalam catatan sejarah nasional selalu ditegaskan bahwa permulaan abad 20 merupakan masa sangat penting dalam pergerakan nasionalisme dan juga Islamisme. Semuanya tidak lepas dari perubahan kebijakan dan sikap Belanda yang lebih baik dari sebelumnya di antaranya kebijakan politik etis. Adanya perubahan ini patut dicurigai. Meskipun ada yang mengaitkannya dengan pengaruh Max Havelar

atau ide van Deventer, namun kaitan dengan serangan pers Timur Tengah patut menjadi perhatian.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah persoalan adanya korelasi antara serangan pers dan reaksi publik Muslim Timur Tengah terhadap Kerajaan Belanda dengan kebijakan politik etis Pemerintah Kolonial Hindia Belanda di Nusantara pada permulaan abad kedua puluh.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini akan mengubah cara pandang orang terhadap fenomena politik etis yang sudah terlanjur ditulis di buku sejarah dan diajarkan di sekolah-sekolah hingga kini. Selain itu penelitian ini akan menekankan para “sejarawan spesialis Indonesia” agar lebih memerhatikan lagi sumber-sumber dari Timur Tengah yang berbahasa Arab itu, sekaligus menyadarkan kalangan akademisi bidang sejarah supaya lebih memerhatikan kajian khusus terhadap kawasan ini. Karena pengabaian pada aspek yang sudah lama dipinggirkan ini berpotensi akan menghasilkan kelak asumsi dan kesimpulan sejarah yang pincang bahkan menyesatkan.

Penelitian ini juga penting sekali untuk mengingatkan para sejarawan bahwa adanya nuansa bias dalam menentukan kekuatan mana yang menggerakkan suatu fenomena sejarah khususnya dalam sejarah Indonesia. Dalam kasus ini penulis melihat adanya sikap pengerdilkan kekuatan Islam sebagai aspek penting penggerak peristiwa besar dalam sejarah. Kesan yang ditekankan oleh kebanyakan sejarawan adalah bahwa politik etis merupakan kesadaran yang berasal dari bangsa Belanda sendiri.

D. Metode Penelitian

Metode penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah metode penelitian sejarah. Proses yang dilalui dalam penelitian sejarah menjalani lima tahap, yaitu:

- a. Penentuan topik pembahasan.
- b. Pengumpulan sumber-sumber (*heuristic*) yaitu kegiatan yang bersifat bibliografi, mencakup pengumpulan data-data yang dikaji.
- c. Kritik sejarah atau keabsahan sumber, yaitu kegiatan kritik dan penulisan sumber-sumber yang didapat, meliputi segi otentisitas atau keaslian sumber (kritik ekstern) dan segi kredibilitasnya. Interpretasi, yaitu usaha penafsiran terhadap sumber tentang topik yang disorot baik berupa analisis (bersifat penguraian) dan sintesis (menyatukan).

Penulisan, yaitu menuangkan pembahasan secara tertulis yang secara umum mempunyai tiga bagian yaitu; pengantar, hasil penelitian (kegiatan penelitian dan penyajian) dan kesimpulan berupa pengajuan generalisasi dari penyajian atau penguraian.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan data dan berbagai informasi yang mendukungnya, maka temuan penelitian ini adalah:

1. Sejumlah besar kebijakan Pemerintah kolonial Belanda di nusantara muncul karena adanya tekanan faktor tekanan dan desakan dari pemberitaan kritis pers Timur Tengah seputar praktik kolonialisme Belanda terhadap penduduknya yang Muslim
2. Perubahan kebijakan tersebut tercermin dari ditetapkannya Politik Etis yang terkenal itu pada tahun 1901 dengan berbagai program perbaikan di dalamnya, adanya program ordonansi

guru, pembentukan lembaga *Kantoor voor Inlandsche zaken*, sampai pembentukan tim khusus pemantau, pengontrol dan pembungkam pers anti Belanda di konsulat Belanda yang ada di Timur-Tengah (terutama Istanbul, Kairo dan Beirut).

3. Indikasi tekanan pers Timur-Tengah yang memengaruhi kebijakan Belanda di nusantara dapat diketahui dari sejumlah dokumen surat-surat rahasia penasihat pemerintah kolonial di Batavia kepada Gubernur Jenderal yang mengungkapkan kekhawatiran besar atas pemberitaan kritis bernuansa anti Belanda dari surat kabar Timur Tengah, yang celaknya ternyata sampai juga di tangan penduduk Muslim Hindia Belanda dan menjadi populer.
4. Ketakutan Pemerintah kolonial Belanda terhadap pers Timur-Tengah terutama sifat pemberitaannya yang kritis, menghasut, provokatif dan (terutama) mendorong penduduk Muslim Hindia-Belanda untuk melawan atau memberontak terhadap penguasa Belanda mereka yang kafir dan zalim. Bila hasutan ini meluas berpotensi memberi ancaman dan menyulitkan Pemerintah kolonial dalam memelihara stabilitas dan keamanan pers Timur-Tengah merupakan salah satu pemain penting yang mendorong munculnya era pergerakan nasional pada paruh pertama abad ke 20. Peranan ini juga cikal-bakal lahirnya ide/gerakan nasionalisme dan Islam radikal.

F. Rekomendasi

Setelah melakukan proses riset berupa pengumpulan data, pengolahan dan penyajiannya, maka tim peneliti melihat bahwa kajian-kajian tentang pers dan mass media yang seharusnya populer, ternyata sangat langka pada bagian pers Islamnya. Bahkan peneliti hampir tidak menemukan data atau informasi perihal persuratkabaran Timur Tengah ini meski dalam bentuk informasi

ringkas dan melalui sumber paling sekunder pun dunia maya. Hal ini tentu sangat disayangkan, karena menimbang besarnya peranan mereka dalam sejarah Indonesia modern. Selain itu peneliti melihat adanya kesan mengecilkan peranan pers-pers Islamis tersebut khususnya oleh para pengkaji sejarah Indonesia dari Barat di mana kalangan sejarawan nasional juga menjadikan mereka sebagai rujukan.

Maka melalui penelitian ini, tim peneliti menyarankan agar dilakukan usaha lebih serius dan mendalam tentang media-media pers yang ada di Timur Tengah sejak masa kelahirannya di abad 19 hingga pada permulaan abad 20. Selain itu perlu dilakukan usaha-usaha pencarian dan dokumentasi surat kabar-surat kabar Timur-Tengah, terutama yang memuat pemberitaan seputar Indonesia. Hal ini berguna sebagai sumber penulisan sejarah baru yang bisa memberi pemahaman baru bagi kajian sejarah nasional atau Islam di Indonesia. Dan, akhirnya, perlu dilakukan pengkajian ulang studi historiografi Indonesia, sebab dalam studi tersebut, terasa adanya sumber sejarah lain yang luput atau terabaikan.



PERILAKU VERBAL MAHASISWA IAIN IMAM BONJOL DI DUNIA MAYA:

Analisis Wacana Kritis

Hetti Waluati Triana, Suci Humairah, Refinaldi

Kata Kunci: perilaku verbal, dunia maya

A. Latar Belakang masalah

Perkembangan teknologi informasi mengembangkan ruang gerak kehidupan baru bagi manusia, yaitu dunia maya. Maraknya dunia maya saat ini telah memikat minat sebagian mahasiswa IAIN. Melalui media sosial online tersebut, mahasiswa IAIN mengekspresikan diri dan mengomunikasikan gagasannya secara bebas karena tidak ada batasan nyata yang menjadi halangan bagi mereka berkreasi.

Penggunaan bahasa di dunia maya, akhir-akhir ini sering mendapat perhatian para ilmuwan bahasa. Apalagi di tengah kemunculan “*bahasa alay*” yang makin menjamur dalam fenomena berbahasa. Dukungan kecanggihan teknologi telah menjadikan bahasa dalam segala bentuknya mengalami kemajuan varian yang sangat pesat.

Kehadiran dan kepopuleran Facebook sebagai situs jejaring sosial merupakan wujud dari penambahan bentuk dan sistem komunikasi dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Kebutuhan dan keterikatan mahasiswa IAIN sebagai pengguna Facebook itu semakin terlihat pada satu tahun terakhir ini.

Dalam tataran realitas, perilaku verbal mahasiswa IAIN di Facebook sering menjadi sorotan dan perbincangan, bahkan menjadi perdebatan. Hal itu terkait kepada dua sebab, pertama perilaku verbal mahasiswa tidak dilihat sebagai perilaku individual semata. Dan kedua, penggunaan bahasa di Facebook lebih cepat terakses dan menyebar.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pilihan bahasa mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang di *Facebook*?
2. Bagaimana bahasa diproduksi oleh mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang di *Facebook*?
3. Bagaimana refleksi identitas mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang sebagai bentuk praktik sosial perilaku tutur di *Facebook*?

Mengingat mahasiswa IAIN memiliki banyak group Facebook, maka penelitian ini hanya dibatasi pada perilaku verbal mahasiswa IAIN yang aktif dalam IAIN *Imam Bonjol Padang Facebook Community* dari bulan Mei 2013 sampai dengan Juli 2013. Selain itu, penelitian ini juga dibatasi pada analisis perilaku verbal dalam konteks wacana yang wujud dalam bentuk status dan komentar mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dapat menambah khazanah kajian linguistic, khususnya dalam pengembangan analisis wacana di dunia nyata. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi data awal atau bahan perbandingan untuk kajian perilaku berbahasa selanjutnya. Dalam tataran praktis hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memformat nilai-nilai yang harus ditumbuhkembangkan oleh IAIN

sebagai garda terdepan dalam menerapkan nilai-nilai keteladanan. Hasil penelitian ini juga dapat digunakan untuk merumuskan pendekatan yang tepat dalam mensosialisasikan nilai-nilai budaya Minangkabau sebagai kawasan yang melatarbelakangi kehidupan mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang.

D. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif yang berupaya mengungkapkan praktik sosial yang tersembunyi dibalik perilaku verbal mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Yang menjadi fokus penelitian ini adalah identitas mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang. Penelitian ini menggunakan paradigma analisis wacana kritis guna mengungkap fenomena perilaku verbal mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang di dunia maya.

2. Data dan sumber

Data penelitian ini adalah bahasa tulis yang berupa satuan lingual yakni kata, frasa, klausa dan kalimat yang digunakan untuk menulis status dan komentar di Facebook. Sumber data dalam penelitian ini adalah status dan komentar mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang yang aktif meng-update status dan menulis komentar secara interaktif mulai bulan Mei sampai dengan Agustus 2013.

Dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, terseleksi 27 orang informan dengan kriteria aktif mengupdate status dan memberi komentar.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi yang digunakan untuk mengumpulkan data

terkait dengan pemilihan informan dan observasi, yang digunakan data-data kode linguistik yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang di facebook. Selama mengumpulkan data penelitian dengan teknik tersebut, penulis selalu membuat catatan, yang meliputi catatan deskriptif dan catatan reflektif.

4. Prosedur analisis data

Prosedur analisis data yang dilakukan yaitu (a) memilih dan menetapkan korpus penelitian, yaitu data linguistik yang dikutip dari kerja lapangan atau teks tertulis dan dianalisis guna membuat pernyataan ilmiah tentang ciri suatu bahasa, (2) mengkode data, (3) menganalisis proses produksi bahasa verbal pengguna, (4) memetakan praktik sosial dan wujudnya dalam perilaku verbal mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang di Facebook.

5. Teknik pengujian keabsahan data

Untuk menguji keabsahan data, peneliti menggunakan teknik diskusi temuan penelitian teman sejawat. Hasil analisis data disajikan secara formal dan informal.

E. Temuan Penelitian

Perilaku verbal mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang memiliki karakteristik bahasa tersendiri, di samping menggunakan bentuk-bentuk bahasa yang lazim. Karakteristik itu diidentifikasi melalui konstruksi bentuk kata dan kode bahasa yang digunakan mahasiswa dalam mengekspresikan diri atau mengomunikasikan gagasannya di media online Facebook. Konstruksi bentuk kata mengacu kepada bentuk singkatan atau akronim, sedangkan unsur atau leksem mengacu kepada kode (bahasa) dan ragam bahasa yang digunakan oleh mahasiswa di Facebook.

Di dalam wacana Facebook mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang, ditemukan lima pola penggunaan singkatan atau akronim, yaitu (a) mengekalkan sebagian leksem, (b) menanggalkan fonem vokal atau konsonan, (c) menggunakan angka sebagai pengganti kata atau suku kata, dan (d) memendekkan kata dalam bentuk akronim. Sedangkan untuk pola terakhir hanya ditemukan secara terbatas. Penyebutan pola dimaksudkan sebagai bentuk yang difahami dan disepakati oleh member's yang tergabung dalam group atau komunitas Facebook berkenaan.

Meskipun demikian, data menunjukkan bahwa mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang juga menyisipkan unsur asing dalam wacana Facebook-nya, baik dalam bentuk tataran kata, frasa maupun klausa. Bahkan, dalam jumlah yang terbatas ditemukan juga dalam tataran wacana. Penyisipan kata, frasa, dan kalusa unsur asing tersebut dilakukan oleh hampir semua anggota komunitas. Data menunjukkan kosakata bahasa asing yang digunakan oleh mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang adalah kosakata Bahasa Inggris dan Bahasa Arab, dan juga kosakata dialek Jakarta.

Sebagai bentuk praktik wacana, maka proses produksi teks di Facebook dilakukan dengan cara, yaitu menghasilkan teks sendiri, menyebarkan teks orang lain yang di share dari situs, dan menghasilkan teks sebagai hasil konsumsi teks lain. Penyebaran teks oleh mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang dalam statusnya dilakukan dengan menuliskan inti sari dan men-*tag*-kan link yang bisa dibuka oleh pembaca serta dengan meng-*copy paste* teks dari sumber aslinya ke form status yang tersedia di Facebook.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa isu yang mengemuka di kalangan mahasiswa IAIN Imam Bonjol Padang dapat diklasifikasikan kepada lima kategori, yaitu: (a) kehidupan keagamaan, (b) kehidupan kampus, (c) kehidupan pribadi, (d) kehidupan bermasyarakat, dan (e) kehidupan berbangsa.

F. Rekomendasi

Praktik sosial yang menjadi fokus penelitian ini baru mengungkap identitas penulis status yang direfleksikan melalui pilihan kosa kata dan isu wacana. Sehubungan dengan itu, penelitian selanjutnya dapat menganalisis praktik sosial lainnya, seperti ideologi, kekuasaan, dan perubahan sosial yang terefleksi melalui perilaku verbal pengguna Facebook.



PERSEPSI PEREMPUAN TERHADAP PERCERAIAN;

Studi Analisis terhadap Meningkatnya Angka Gugatan Cerai
di Pengadilan Agama Padang

Nurhasnah, Rozalinda, Oktarinis

Kata Kunci: perempuan; perceraian

A. Latar Belakang Masalah

Pernikahan merupakan sesuatu yang disyariatkan agama Islam sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis Rasul-Nya. Di antara tujuan pernikahan adalah terwujudnya keluarga bahagia, tenang, tenteram dan kekal. Setiap pasangan yang menikah tentulah mengharap hal ini, namun dalam kenyataannya tidak semua keluarga memperolehnya. Tidak jarang terjadi, di antara suami istri sering terjadi ketidakharmonisan atau perselisihan yang tidak bisa didamaikan lagi, atau terdapat hal-hal yang menyebabkan suami dan istri tidak dapat lagi mempertahankan hubungan mereka.

Sebagai solusi terakhir dari permasalahan tersebut Islam membolehkan terjadinya perceraian antara suami dan istri. Meskipun sebenarnya perceraian itu merupakan sesuatu yang tidak diharapkan. Bila dilihat dari segi siapa yang menghendaki terjadinya perceraian, perceraian dapat dibagi dua yaitu perceraian karena keinginan suami yang disebut dengan talak dan perceraian karena keinginan istri (*khuluk*).

Pada masa lalu, perceraian lebih banyak terjadi karena kehendak suami, bukan kehendak istri. Bila terjadi perceraian, maka pihak istri-lah yang lebih banyak merasakan dampak negatifnya. Hal ini

disebabkan antara lain karena istri lebih banyak tergantung kepada suaminya secara materi dan psikologis.

Namun pada masa sekarang, cukup mengejutkan ketika data statistik Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung RI menyebutkan pada tahun 2009 perkara perceraian yang diputus Pengadilan Agama/ Mahkamah Syariah mencapai 223.371 perkara. Ini berarti 65 % dari perkara cerai yang diproses di Pengadilan Agama di seluruh Indonesia adalah cerai gugat. Sementara itu, fakta yang diperoleh di Pengadilan Agama Padang pun menunjukkan keadaan yang sama, angka gugat cerai *khuluk* jauh lebih banyak dibandingkan dengan cerai talak.

Berdasarkan data Pengadilan Agama Kelas 1A Padang, perceraian di Padang, rata-rata dipicu faktor ekonomi, poligami, krisis akhlak, cemburu, tidak ada tanggung jawab, kawin di bawah umur, cacat biologis, kekerasan dalam rumah tangga dan campur tangan pihak ketiga. Sementara itu, angka cerai gugat di Pengadilan Agama Padang meningkat umumnya lebih didominasi oleh kurang bertanggungjawabnya suami pada istri dan keluarga atau faktor ekonomi. Hal inilah yang menyebabkan pihak perempuan memilih berpisah dengan suaminya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana persepsi perempuan di Kota Padang terhadap perceraian?
2. Apa faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan persepsi perempuan di Kota Padang terhadap perceraian?

Batasan masalah dari penelitian ini tentang bagaimana sikap dan perilaku mereka dalam mengatasi konflik rumah tangga dan persepsi

perempuan Kota Padang terhadap perceraian. Dan penelitian dibatasi pada perkara gugatan pada perkara gugatan perkara gugatan cerai di Pengadilan Agama Padang selama lima tahun yaitu pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2012.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berharga untuk menambah khazanah keilmuan di bidang hukum Islam. Dan diharapkan sebagai sumbangan pemikiran kepada masyarakat tentang perubahan persepsi perempuan terhadap perceraian.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berusaha mengungkapkan secara mendalam faktor penyebab meningkatnya perkara gugatan cerai di Pengadilan Agama Padang dan menggali lebih dalam tentang persepsi perempuan di Kota Padang terhadap perceraian.

1. Instrumen penelitian adalah peneliti, tape recorder, catatan lapangan, daftar panduan wawancara, dan responden. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini adalah perempuan yang melakukan cerai gugat di Pengadilan Agama Padang.
2. Data tentang peningkatan gugatan cerai di Pengadilan Agama Padang diperoleh dengan cara wawancara dan dokumentasi.
3. Sumber data dari penelitian ini yaitu, sumber primer adalah perempuan yang bercerai yang telah menggugat cerai suaminya ke Pengadilan Agama kelas 1A Padang, yang dihimpun berdasarkan daftar registrasi perkara gugatan cerai yang masuk ke pengadilan sejak tahun 2008-2012. Sedangkan sumber data sekunder dari penelitian ini adalah penelitian terkait yang

dilakukan sebelumnya, ditambah dari berbagai buku yang berkaitan dengan persepsi, perubahan sosial dan perceraian.

4. Untuk menguji keabsahan data, peneliti mempergunakan beberapa teknik melalui perpanjangan keikutsertaan, triangulasi dan diskusi dengan teman sejawat.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara dengan perempuan yang bercerai, panitera dan Hakim Pengadilan Agama Padang, serta tokoh perempuan ditemukan persepsi perempuan terhadap perceraian di Kota Padang sebagai berikut:

1. Cerai bukan merupakan hal yang tabu dan memalukan.
2. Cerai merupakan solusi untuk menyelesaikan permasalahan atau konflik berkepanjangan yang terjadi di dalam keluarganya.
3. Cerai bukan sesuatu yang menakutkan.
4. Mengajukan gugatan cerai adalah hak perempuan yang diberikan oleh Undang-undang.

Terjadinya perubahan persepsi perempuan Kota Padang tersebut terhadap perceraian disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu:

1. Meningkatnya tingkat pendidikan perempuan.
2. Perempuan semakin sadar hukum.
3. Adanya peluang berkarir bagi perempuan.
4. Perubahan stigma masyarakat terhadap perempuan yang bercerai.
5. Pengaruh teknologi informasi seperti media masa, baik media cetak maupun media elektronik.
6. Melemahnya lembaga perkawinan dan lunturnya pandangan perempuan terhadapnya.
7. Melemahnya pemahaman nilai-nilai agama di kalangan perempuan.

F. Rekomendasi

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran dan masukan bagi Badan Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak serta Kepala Bidang Urusan Agama Islam khususnya Kepala Seksi Pengembangan Keluarga Sakinah Kantor Kementerian Agama Provinsi Sumatera Barat dan Kota Padang tentang fenomena gugatan cerai di Pengadilan Agama Padang dan perubahan persepsi perempuan di Kota Padang terhadap perceraian. Sehingga dapat melakukan upaya-upaya dalam rangka memperbaiki persepsi masyarakat tentang perceraian dan mengurangi dampaknya terhadap angka perceraian, baik terhadap perempuan itu sendiri, anak-anak dan masyarakat pada umumnya.



PETA KOMPETENSI DOSEN FAKULTAS SYARIAH:

(Studi tentang Dosen yang telah Lulus Sertifikasi)

Mhd. Yazid, Medi Afrizal, Erwin Janutra

Kata Kunci: kompetensi dosen, sertifikasi dosen fakultas Syariah

A. Latar Belakang Masalah

Dosen memiliki posisi strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan, karena dosen berperan sebagai agen pembelajaran, pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni dalam suatu institusi pendidikan. Meningkatnya mutu pendidikan suatu perguruan tinggi tergantung kepada mutu dosen yang mengajar di perguruan tinggi tersebut. Sehingga sebagai tenaga pendidik dosen pun dituntut memiliki kompetensi dalam melaksanakan tugasnya sebagai dosen demi terwujudnya tujuan pendidikan nasional yang diamanatkan oleh Undang-Undang, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi masyarakat yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dosen mesti mendapatkan perhatian sentral, sebab dosen merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan. Figur yang satu ini akan selalu menjadi sorotan strategis ketika berbicara persoalan pendidikan. Karena, dosen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan berkualitas. Dengan kata lain perbaikan terhadap pendidikan harus berpangkal dari dosen dan berujung pada dosen pula.

Upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu dosen dilakukan melalui sertifikasi. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh Kementerian Pendidikan Nasional RI tahun 2010 terhadap sistem sertifikasi dosen di Indonesia., ternyata masih terdapat beberapa permasalahan seperti terjadinya pemalsuan dokumen dalam portofolio, dan penugasan tim penilai yang berbeda latar pendidikan dengan dosen yang dinilai. Agaknya sertifikasi belum dapat menjadi standar ukur mutlak untuk melihat apakah seorang dosen telah kompeten di bidangnya atau belum. Sementara setiap profesional ingin menunjukkan bahwa kinerjanya dapat dipertanggungjawabkan. Dosen profesional mempertaruhkan profesi pada kualitas kerjanya. Kinerja yang berkualitas menggambarkan kualitas profesionalnya.

Melihat belum efektifnya sertifikasi dosen, maka perlu dilakukan penelitian lapangan terhadap penerapan Undang-Undang, karena aturan tidak ada gunanya apabila tidak diterapkan secara praksis. Artinya, dosen-dosen yang telah mengikuti sertifikasi akan diuji kembali dengan penelitian ini.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah yang akan dibahas melalui penelitian ini adalah “Bagaimanakah kompetensi dosen yang telah lulus sertifikasi di fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang?”

Sedangkan yang menjadi batasan masalah dari penelitian ini adalah dosen yang mengajar di fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang yang telah sertifikasi.

C. Signifikansi Penelitian

Arti pentingnya penelitian ini terletak pada tingkat kompetensi dosen sebagai elemen yang sangat penting untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kompetensi dosen perlu dievaluasi agar amanat

undang-undang tidak hanya menjadi aturan belaka. Untuk melakukan evaluasi tersebut data objektif sangat diperlukan. Cara yang efektif dapat dilaksanakan dengan riset. Dengan demikian kinerja dosen pun dapat dilihat. Kinerja merupakan kemampuan kerja yang dapat ditunjukkan oleh seseorang dalam upaya mencapai tujuan.

Di samping itu berhubung untuk mengevaluasi kinerja dosen tersebut belum cukup dengan sertifikasi yang masih memiliki peluang terjadinya kecurangan administratif dan mengingat data objektif sangat diperlukan untuk melihat bagaimana kompetensi dosen di fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang maka *field research* sangat diperlukan.

Data yang diperoleh dari lapangan digunakan untuk bahan acuan seandainya terdapat kelemahan dalam sistem pendidikan perguruan tinggi, terutama di fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, karena dosen sangat memiliki pengaruh signifikansi dalam memajukan mutu pendidikan.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, dan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, artinya penilaian mahasiswa yang akan dielaborasi dalam penelitian ini berangkat dari data-data kualitatif yang disebarkan kepada seluruh mahasiswa dan dosen yang terkait, melalui angket atau kuisioner dan wawancara.

Objek penelitian adalah dosen sertifikasi yang mengajar di fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Mengingat dosen yang telah lulus sertifikasi telah mendapatkan pengakuan telah memiliki kompetensi berupa sertifikat pendidikan.

Populasi dan sampel penelitian ini adalah selain sertifikasi selain guru besar. Sampel ini diambil melalui *purposive sampling*, yaitu dosen yang mengajar disiplin ilmu yang berkaitan dengan ilmu syariah dan hukum. Untuk sampel wawancara adalah mahasiswa fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, dalam hal ini juga *purposive sampling*. Mahasiswa yang dijadikan sampel adalah angkatan mulai dari angkatan 2010, 2011, 2012, dan 2013 dengan berbeda jurusan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket dan wawancara. Setelah data terkumpul, selanjutnya peneliti akan menganalisis data kuantitatif dengan menggunakan statistik, yaitu statistik deskriptif.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengolahan dan analisis data adalah sebagai berikut: *editing, coding, tally*, tabulasi, interpretasi data, dan kesimpulan.

E. Hasil Temuan

Sebagian Dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang yang memiliki kompetensi profesional. Sebab setengah dari dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang bermasalah dalam kehadiran. Data dari angket ditemukan bahwa ada 10 5 dosen yang memang sering tidak hadir. Dan itu didukung dengan wawancara dengan mahasiswa dan dosen sebagai informan.

Sebagian besar dosen Fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang telah memiliki kompetensi pedagogic. Data angket kompetensi pedagogic dari tujuh sub-indikator pertanyaan sebagian besar dosen telah memiliki kompetensi pedagogic. Data wawancara dengan mahasiswa menyatakan bahwa untuk kemampuan mengelola pembelajaran, dosen fakultas Syariah masih belum optimal.

Sebagian dosen fakultas Syariah telah memiliki kompetensi sosial. Data yang didapat melalui angket dari delapan sub indikator

pernyataan, pada umumnya dosen menjawab dengan selalu dan sering untuk pernyataan positif. Lalu untuk pernyataan negatif sebagian mereka menjawab dengan jarang dan tidak pernah. Dan pada umumnya, dosen fakultas Syariah telah memiliki kompetensi kepribadian.

F. Rekomendasi

Diharapkan kepada dosen yang mengajar di perguruan tinggi terutama fakultas Syariah dapat mengembangkan kompetensi masing-masing sebagai dosen, yaitu kompetensi profesional, pedagogik, sosial, dan kepribadian, sosial, dan kepribadian. Sebab kompetensi bukanlah hasil akhir melainkan sebuah proses berkelanjutan, berkembang dan belajar sepanjang hayat (*long-life learning*).



PETA MASALAH KEHIDUPAN BERAGAMA DI SUMATERA BARAT

Nurus Shalihin, Welhendri Azwar, Nuzul Iskandar,
Mufti Ulil Amri, Benny

Kata Kunci: masalah kehidupan beragama, Sumatera Barat

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera Barat, salah satu provinsi di Indonesia, memiliki alasan lebih untuk memiliki peta dinamika kehidupan beragamanya sendiri. Sebagai wilayah administrasi pemerintahan, Sumatera Barat adalah wilayah kultural Minangkabau, dimana dalam kehidupan masyarakatnya kekuatan adat dan Islam tumbuh dan berkembang dalam sistem kultural Minangkabau yang matrilineal. Dalam skema inilah agaknya (adat yang matrilineal dan Islam yang patrilineal) apa yang diistilahkan Jeffrey Hadler (2010) dengan “dinamisme yang tak terduga” terjadi. Bagaimana menjelaskan bahwa etnis Minangkabau yang matrilineal adalah juga penganut Islam yang kuat? Padahal, menurut pemikiran arus utama, Islam adalah patrilineal, bukan matrilineal.

Skema ini tentunya mengandaikan adanya ketegangan dan tarik menarik antara Islam-Patrilineal dan Adat-Matrilineal dalam memengaruhi kehidupan masyarakat. Meski demikian, studi Jeffrey Hadler (2010) menunjukkan bahwa Islam dan Minangkabau mampu membangun kekuatan yang bersinergi dan jalinan yang cukup harmonis.

Beberapa lembaga memang yang telah menerbitkan laporan kehidupan beragama secara rutin, seperti Setara Institut, Wahid Institut, CRCS, dan Balitbang Kementerian Agama, hanya saja studi tersebut lebih banyak mengulas kasus-kasus yang bersifat kekerasan dan konflik, yang hampir selalu dilihat dengan paradigma HAM, bahkan sebagiannya sering terjebak dalam bias *media setting* (Tim Puslitbang Kehidupan Keagamaan Kemenag RI, 2012:8). Permasalahan terkait perkawinan, misalnya, tidak satu pun dari empat lembaga tersebut yang memasukkannya ke dalam kategori permasalahan keagamaan, padahal itu cukup marak dan merata terjadi akhir-akhir ini. Terdapat sederet permasalahan lain yang sesungguhnya merupakan permasalahan keagamaan, tetapi belum mendapatkan porsi yang memadai dalam studi tersebut. Studi ini diharapkan dapat melengkapi perspektif lain serta mengisi kekosongan dalam studi masalah kehidupan beragama, terutama di Sumatera Barat.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Didasari oleh latar belakang di atas, agaknya dapat dirumuskan masalah penelitian ini menjadi: “Bagaimana bentuk permasalahan sosial-keagamaan di Sumatera Barat?” Rumusan masalah ini didasari oleh asumsi, “Meskipun Sumatera Barat diakui memiliki ekspresi adat dan Islam yang kuat, tetapi tidak otomatis ia dapat terhindar dari persoalan sosial-keagamaan.

Penelitian ini dapat dikatakan sebagai penelitian yang hanya menangkap, memotret permukaan dari masalah sosial-keagamaan yang terjadi di daerah Luhak, Sumatera Barat. Untuk itu penelitian dibatasi hanya melihat berapa aspek permasalahan sosial-keagamaan. Dan itu meliputi: a) Bentuk masalah sosial-keagamaan yang terjadi di Sumatra Barat; b) Pola dan karakteristik masalah sosial-keagamaan di Sumatera Barat; c) Bentuk gerakan sosial-keagamaan di Sumatera

Barat. Dalam hal ini dibatasi untuk memotret jejaring permasalahan sosial-keagamaan di Sumatera Barat, seperti struktur, aktor, dan pemahaman yang menyebabkan terjadinya permasalahan sosial-keagamaan itu muncul dan terjadi.

C. Signifikansi Penelitian

Walaupun penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Islam dan Minangkabau mampu membangun kekuatan yang bersinergi dan jalinan yang cukup harmonis, bukan berarti di Sumatera Barat tidak terjadi permasalahan keagamaan sama sekali. Berbagai kasus pelanggaran terhadap norma agama dan sosial; terjadinya konflik, kekerasan, tingginya angka perceraian, dan sebagainya, menunjukkan bahwa Sumatera Barat tidak sepenuhnya terbebas dari permasalahan sosial-keagamaan. Namun, sejauh mana persoalan itu terjadi? Inilah pertanyaan yang belum sempat terjawab secara terukur dan memadai. Atas alasan inilah, penting kiranya dilakukan studi pemetaan atas kehidupan beragama di Sumatera Barat saat ini. Studi pemetaan yang dimaksud adalah rangkaian kegiatan berupa mengidentifikasi, mengukur, dan menganalisis kasus-kasus keagamaan, sekaligus melihat faktor dan dampak yang ditimbulkannya.

D. Metode Penelitian

Studi ini menggunakan paradigma positivisme. Secara umum, dan dalam tradisi penelitian: paradigma positivisme digunakan untuk memahami relasi, dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lainnya. Kendati demikian, tidak hanya yang bersipat korelasional yang dapat dideteksi, dan dijelaskan oleh positivisme, tetapi juga permukaan dari fenomena sosial. Penelitian ini mengambil lokasi di dua kabupaten dan tiga kota di Sumatera Barat, yaitu Kabupaten Agam, Kabupaten Limapuluh Kota, Kota Bukittinggi,

Kota Payakumbuh, dan Kota Padang. Lokasi penelitian ditetapkan berdasarkan pendekatan kultural: darek dan rantau.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari orang dan dokumen. Kedua sumber informasi tersebut berhubungan dengan jenis data yang hendak dicari, baik secara kualitatif, maupun kuantitatif. Terkait data dari informan (orang), data kualitatif dapat ditentukan berdasarkan kualifikasi “siapa orangnya”, dan data kuantitatif dapat ditentukan berdasarkan “berapa sampel” yang digunakan. Orang yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah: alim-ulama, guru-guru pesantren, kepala Kantor Kementerian Agama/KUA, MUI, pengurus Ormas Islam, Birokrat, dan tokoh-tokoh daerah. Data yang hendak didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dan studi dokumentasi.

E. Temuan Penelitian

Studi ini membuktikan bahwa kehidupan beragama di Sumatera Barat saat ini memang mengalami masalah dalam berbagai hal. Permasalahan tersebut dapat dirinci sebagai berikut:

1. Birokratisasi Agama. Masalah ini terjadi dalam beberapa hal, yaitu: i) sentralisasi pelaksanaan akad nikah di KUA (pelarangan melaksanakan akad nikah selain di KUA), ii) institusionalisasi dan uniformasi majelis taklim melalui BKMT, dan iii) birokratisasi pengajaran al-Qur’an.
2. Politisasi Agama. Hal ini terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu: i) politisasi majelis taklim, ii) politisasi Ramadhan, iii) politisasi rumah ibadah.
3. Pluralitas dan Intoleransi Beragama. Masalah ini terjadi dalam hal: i) Penolakan terhadap aliran atau kelompok keagamaan yang berbeda dari mainstream, ii) penolakan terhadap pembangunan rumah ibadah non-muslim, iii) penolakan terhadap pendirian FKUB.

4. Eksklusifitas Beragama. Hal ini dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok, yaitu: i) eksklusifitas antar umat beragama yang lebih kentara ditunjukkan antara Islam dan Kristen, ii) eksklusifitas antar kelompok dalam satu agama yang terjadi karena perbedaan aliran/mazhab dan perbedaan organisasi, terutama antara Ormas Persatuan Tarbiyah Islamiyah dan Muhammadiyah.
5. Segregasi Sosial Berbasis Agama. Hal ini terjadi dalam beberapa bentuk: i) segregasi sosial antar agama yang berbeda, ii) segregasi sosial antar kelompok dalam satu agama.
6. Gaya Hidup Beragama. Permasalahan ini terjadi dalam beberapa hal: i) majelis taklim, ii) haji dan umrah plus, iii) gerakan asma'ul husna.
7. Pemahaman Keagamaan. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa hal: i) lemahnya kemampuan membaca al-Qur'an, ii) lemahnya pemahaman tentang shalat, iii) minimnya pemahaman tentang mandi wajib.
8. *Positioning*/Ketokohan. Point ini menunjukkan terjadinya pelemahan posisi alim ulama dan niniak-mamak di tengah masyarakat, dimana kedua posisi ini pada awalnya dianggap sebagai bagian dari kepemimpinan *tungku tigo sajarangan*.
9. Masalah Perkawinan. Permasalahan ini terjadi dalam beberapa bentuk, yaitu: i) kawin sirri, ii) kawin terselubung, iii) hubungan seks sebelum pernikahan, iv) perkawinan beda agama, v) perceraian, vi) kekerasan dalam rumah tangga, vii) hiburan dalam pesta perkawinan, viii) prosedur dan administrasi perkawinan.
10. Masalah kelembagaan. Hal ini terlihat dari dua persoalan utama, yaitu masalah kepemimpinan dalam lembaga yang mengurus persoalan keagamaan (Kemenag) dan lemahnya koordinasi oleh lembaga tersebut dengan berbagai lembaga, bidang, sektor, dan unit lainnya.

11. Peta Kerawanan Masalah Sosial-Agama. Beberapa persoalan yang dianggap rawan dalam hal ini: i) prostitusi terselubung, terjadi di sebuah perguruan tinggi di Kota Bukittinggi, di salah satu hotel di Kota Payakumbuh, dan sebuah lembaga pendidikan tingkat menengah atas di Kota Payakumbuh, ii) perzinahan (mesum), terjadi di sebuah tempat wisata di Kota Payakumbuh, yaitu Ngalau Sampik, di sebuah kompleks lembaga pendidikan/sekolah menengah tingkat pertama di Kecamatan Lareh Sago Halaban, dan di area perkebunan yang ada di Kecamatan Pangkalan dan Kapur IX, iii) perjudian, rentan terjadi di Kecamatan Luhak Kabupaten Limapuluh Kota, dibuktikan dengan adanya sebuah area perkebunan yang dijadikan tempat perjudian dan marak diikuti, iv) tuak dan mabuk-mabukan, rawan terjadi di Kecamatan Luhak dan Kecamatan Lareh Sago Halaban, Kabupaten Limapuluh Kota, v) kelangkaan khatib, terjadi di beberapa daerah, sebagiannya ada yang mengalami gagal shalat Jum'at karena tidak ada khatib.



PROSES DAN PUTUSAN PERKARA PERCERAIAN DALAM PERSPEKTIF GENDER DI PENGADILAN AGAMA PADANG

Walan Yudhiani, Hermawati, Zainuddin

Kata Kunci: perceraian, perspektif gender, pengadilan agama Padang

A. Latar Belakang Masalah

Pengadilan Agama yang salah satunya berwenang untuk menetapkan keputusan perceraian antara suami dan istri sering terkesan bias gender dalam proses penyelesaian perkara, yang terkadang menyebabkan ketidakadilan terhadap laki-laki sebagai suami. Bias gender di pengadilan bisa berupa berbagai bentuk dan sering mencangkup pemikiran klise yang menimbulkan perlakuan diskriminatif.

Hakim Pengadilan Agama adalah penafsir hukum primer bagi masalah hukum keluarga Islam, dan mereka berpengaruh besar dalam menentukan isu-isu yang berkaitan dengan hak-hak perempuan dan kesetaraan gender di Indonesia. Pengadilan agama kelas 1-A Padang mencatat bahwa setiap tahun terjadi peningkatan angka perceraian di Kota Padang dalam kurun waktu hingga November 2012 dengan 1045 kasus.

Kasus-kasus yang terjadi di lapangan ketika proses perkara berlangsung banyak pernyataan-pernyataan yang disebut oleh hakim mengandung bias gender dan tetap untuk mempertahankan status quo bahwa perempuan harus mengalah dan harus menerima apapun yang dilakukan oleh laki-laki sebagai suami.

Kurikulum *Continuing Judicial Education* (CJE) II telah disusun melalui lokakarya dengan 3 komponen mata ajar utama yaitu Kode Etik dan pedoman Perilaku Hakim dalam Perspektif Gender dan Manajemen Alur Perkara. Dengan mata ajar Kode Etik dan pedoman perilaku hakim dalam perspektif gender diharapkan menghasilkan para hakim pengadilan tidak hanya paham dan mampu mengamalkan kode etik dan PPH tetapi juga sekaligus meningkatkan kesadaran dan sensitivitas gender sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan serta perubahan universal. Putusan hakim juga harus memiliki sensitivitas sosial dan sekaligus merupakan gambaran dari kemampuan dari hakim yang bersangkutan dalam melaksanakan tugas pokoknya memutus perkara secara profesional dan berintegritas. Karena itu sudah seyakinya hakim dalam proses perkara dan pemutusan perkara harus adil gender.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah “Mengapa hakim dalam proses dan putusan perkara perceraian di Pengadilan Agama Kelas 1-A Padang harus berpengetahuan gender?”

Sedangkan batasan masalah dalam penelitian ini adalah putusan perkara perceraian di Pengadilan Agama Kelas 1-A Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan karena dengan penelitian ini diharapkan dapat:

1. Mempertinggi persepsi masyarakat tentang komitmen sistem peradilan terhadap keadilan yang setara menurut hukum.
2. Mengesahkan masalah bias gender di pengadilan sebagai masalah yang patut mendapat penyelidikan dan reformasi hukum.

3. Membantu menghapus bias gender di pengadilan dengan menetapkan ketentuan yang ketat dan sanksi terhadap bias gender di pengadilan.
4. Memperbaiki hubungan profesional di kalangan hakim, pengacara dan personal pengadilan laki-laki dan perempuan.
5. Meningkatkan kepekaan lembaga peradilan, pengacara dan masyarakat terhadap dampak dari bias gender di pengadilan.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, proses yang dilakukan memerlukan waktu dan kondisi yang berubah-ubah maka definisi penelitian ini berdampak pada desain penelitian dan cara-cara dalam melaksanakannya yang juga berubah-ubah atau bersifat flexibel.

- a. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan observasi.
- b. Alat pengumpulan data pada penelitian ini seperti; alat perekam, dan pedoman wawancara.
- c. Teknik analisis data yang digunakan ada tiga langkah, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan pembuktian kebenaran.
- d. Prosedur penelitian yaitu: persiapan penelitian, pelaksanaan penelitian, pencatatan data dan kredibilitas penelitian.
- e. Metode analisis data penelitian ini yaitu: organisasi data, coding dan analisis, pengujian terhadap dugaan, strategi analisis, dan tahap interpretasi.

E. Hasil Penelitian

1. Secara umum hakim Pengadilan Agama Padang punya pengetahuan tentang gender cukup mengerti dengan konsep

- tersebut, tetapi belum memahami konsep kesetaraan dan keadilan gender karena tidak mengenai sasaran yang dimaksud.
2. Dalam rangka memahami tentang realitas ketimpangan hubungan antara laki-laki dan perempuan yang berpengaruh pada terpenuhinya rasa keadilan, hakim Pengadilan Agama Padang perlu mendapatkan penambahan wawasan tentang analisis gender yang dapat membantu mereka memahami konflik-konflik keluarga, yang pada dasarnya merupakan persoalan yang paling banyak dibawa ke pengadilan Agama.
 3. Analisis gender diharapkan dapat membantu hakim untuk memaknai ulang pola konflik keluarga yang tidak hanya terbatas pada penetapan psikologis individual melainkan memahaminya dalam konteks relasi struktural yang lebih kompleks yang berakar pada ketimpangan hubungan, peran, dan posisi perempuan dalam masyarakat.

F. Rekomendasi

Membangun pemahaman masyarakat Islam agar lebih sensitif terhadap persoalan gender sebagai upaya membangun penghargaan yang adil melalui prinsip anti diskriminasi. Prinsip ini harus disosialisasikan melalui forum seperti pengajian, tablig, dan khotbah Jum'at yang otomatis menuntut kita memberi perhatian terhadap terbangunnya pandangan sensitif gender pada pandangan strategis dakwah Islam seperti kiai, ustadz, guru mengaji, mubalig, dan tokoh agama lainnya.

Mengubah pandangan bahwa penafsiran bukanlah upaya eksklusif yang hanya menjadi hak sekelumit elite intelektual Islam. Upaya penafsiran adalah hak semua umat beragama seiring dengan akal dan interaksi eksperimental baik secara sosial dan spiritual mereka. Tiap umat beragama berhak mempertanyakan, merasa tidak puas, dan menyusun pandangan baru atas suatu pandangan agama

klasik sebagai jalan tafsir. Hal ini karena agama adalah proses mencari kebenaran yang tidak boleh berhenti sampai pemeluk agama merasa puas lahir dan batin, rasional, dan dogmatis, lalu ikhlas dan sadar menerima ajaran agama dengan tetap berprinsip pada nilai dasar agama: keadilan, anti kekerasan, dan kemanusiaan.

Pengembangan tafsir berperspektif gender ini agar tidak sekadar merevisi berbagai pandangan bias gender dalam tafsir klasik yang patriarki, tetapi memberikan kesempatan yang besar bagi perempuan untuk terlibat dalam pergulatan pemikiran Islam. Selain itu, perlu meningkatkan kesadaran dan komitmen para pemangku kepentingan (stakeholder) dalam merumuskan kebijakan penyelenggaraan pemerintah dan pelaksanaan pembangunan dengan mengimplementasikan strategi pengarusutamaan gender.



RELASI AGAMA, BUDAYA DAN PERILAKU EKONOMI PADA POLA DAGANG ETNIS TIONGHOA

Hulwati, Al Muhammad Nur, Yulia Tari

Kata Kunci: relasi (agama, budaya dan perilaku ekonomi), pola dagang, etnis Tionghoa

A. Latar Belakang

Perkembangan dan kemajuan ekonomi Cina bagaimanapun menimbulkan peluang dan sekaligus tantangan bahkan ancaman, yang jika dikelola dengan baik dapat memberi manfaat bagi Cina dan negara-negara lain, namun bila salah dalam memahami fenomena Cina, dapat membawa kerugian bagi negara-negara lain termasuk Indonesia. Keberhasilan etnis Cina (Tionghoa) ini dapat dilihat dari penguasaan berbagai perusahaan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Naisbitt (1997:19-20) bahwa daftar perusahaan-perusahaan di Negara Asia mayoritas dikuasai oleh etnis Cina perantauan. Di Indonesia sendiri, etnis Cina (Tionghoa) menguasai sektor bisnis dan perdagangan. Mulai dari perdagangan dalam skala besar seperti perusahaan-perusahaan besar, multinasional sampai kepada sektor usaha kecil dan menengah (UKM). Dalam skala besar, kebanyakan etnis Tionghoa menjadi pelopor dan pendiri sejumlah perusahaan terkenal. Tokoh-tokoh keturunan Tionghoa tersebut kemudian menjadi konglomerat Indonesia, bahkan masuk kategori orang terkaya dunia.

Etnis Tionghoa memang unggul dalam bidang bisnis dan perdagangan. Keunggulan ini tentu ditopang oleh banyak faktor,

baik faktor internal maupun faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang dimiliki oleh pribadi orang Cina itu sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah kondisi dan situasi yang ada mengelilingi mereka, seperti sosial, budaya dan politik. Melihat kesuksesan etnis Tionghoa dalam bisnis dan berdagang di atas tentu menarik untuk melihat pola dagang dan perilaku ekonomi mereka sebagai faktor internal yang membuat mereka mampu bertahan dan beradaptasi dengan keadaan sosial, budaya dan politik tempat tinggal mereka.

Namun, ini memunculkan beberapa pertanyaan. Pertama, apakah pedagang atau pebisnis Cina di setiap daerah menanamkan nilai-nilai konfusius yang sama dalam perilaku dagang atau bisnis mereka, seandainya diasumsikan bahwa filosofi dan gaya hidup mereka berasal dari ajaran konfusius? *Kedua*, bagaimana wujud nilai-nilai tersebut dalam konteks perdagangan yang sangat kompetitif sifatnya? Selain konfusius tentu ada faktor lainnya, lalu apa sajakah faktor-faktor tersebut? Yang manakah yang lebih dominan? Untuk itu perlu melihat pola dagang dan perilaku etnis Tionghoa ini secara mendalam dalam bentuk penelitian. Jelas perilaku ini akan berubah-ubah dan berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang menghendaknya. Berkaitan dengan permasalahan tersebut maka penelitian menjelaskan tentang bagaimana pola dagang etnis Tionghoa dengan judul penelitian Relasi Agama, budaya dan Perilaku Ekonomi pada Pola Dagang Etnis Tionghoa.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini menjelaskan tentang perilaku ekonomi dan pola dagang etnis Tionghoa yang berada di kota Padang. Oleh sebab itu rumusan masalah dari penelitian ini adalah: Bagaimana pola dagang dan perilaku ekonomi etnis Tionghoa di kota Padang? Sementara batasan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Apa saja bentuk usaha dagang etnis Tionghoa?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadikan etnis Tionghoa ini sukses dalam perdagangan?

Pedagang yang dimaksud dalam penelitian di sini difokuskan pada usaha kecil dan menengah (UKM).

C. Signifikansi Penelitian

Etnis Tionghoa di kota Padang hidup berdampingan dengan etnis mayoritas yaitu etnis Minang. Etnis Minang juga terkenal dengan kebudayaan mereka merantau, kebudayaan merantau itu tidak lain adalah perdagangan. Dalam hal ini akan terjadi benturan dan persaingan antara etnis Tionghoa di satu sisi dan etnis Minang di sisi lain. Hal ini akan melahirkan konflik. Namun di kota Padang, hampir tidak terdengar konflik antara etnis Tionghoa dengan etnis Minang sendiri. Penelitian ini menjadi menarik untuk melihat pola dagang yang digunakan oleh etnis Tionghoa sehingga bisa berdampingan dengan etnis mayoritas Minang yang juga berkehidupan sebagai pedagang.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, yang menghasilkan data deskriptif. Sumber data dari penelitian ini diperoleh dari pedagang Tionghoa yang berdomisili di kota Padang. Data yang diperoleh dari etnis Tionghoa merupakan data primer. Data primer ini diperoleh dari pedagang dan tokoh-tokoh etnis Tionghoa. Di samping itu akan dilacak juga data dari BPS yang berkaitan dengan jumlah etnis Tionghoa yang tinggal di kota Padang sebagai data sekunder.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah observasi. Di samping itu wawancara untuk memperoleh informasi langsung dari informan berkaitan dengan bentuk usaha yang

dilakukan, budaya dan perilaku dagang dari etnis Tionghoa. Analisis data dilakukan secara terus menerus. Data yang telah diperoleh dikoding, dikategorikan, dipilah-pilah dan selanjutnya dianalisis. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang disusun agar menjadi kalimat yang baik dan dapat menjelaskan objek penelitian tersebut sehingga mudah untuk dipahami. Analisis data dilakukan secara terus menerus. Data yang telah diperoleh dikoding, dikategorikan, dipilah-pilah dan selanjutnya dianalisis. Analisis dilakukan secara induktif, yaitu merupakan proses penyusunan data agar dapat diinterpretasikan. Data dalam penelitian ini berupa kata-kata yang disusun agar menjadi kalimat yang baik dan dapat menjelaskan objek penelitian tersebut sehingga mudah untuk dipahami.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka yang menjadi temuan penelitian sebagai berikut:

1. Bentuk dagang etnis Tionghoa di kota Padang untuk usaha kecil menengah adalah usaha-usaha alat tulis kantor, rumah makan, makanan ringan, alat elektronik, tekstil, alat olahraga dan swalayan. Alasan mereka memilih usaha ini dapat dikemukakan dalam tiga hal yaitu berdasarkan peluang yang ada, warisan dari orang tua dan hobi
2. Keberhasilan etnis Tionghoa dalam perdagangan disebabkan oleh dua faktor; faktor yang pertama adalah pola dagang yang mereka lakukan. Terkait dengan pola dagang ini didasarkan pada pilihan usaha. Kedua; etos kerja yang dimiliki oleh pedagang Tionghoa. Etos kerja yang diajarkan oleh Kong Hu Chu, telah tertanam pada budaya Tionghoa sejak masa lalu, dan terus berlangsung turun temurun sampai sekarang. Hal ini tercermin

dalam perilaku ekonomi mereka yang diwujudkan pada etos kerja. Ini juga terkait dengan kepercayaan, kejujuran, pantang menyerah, jaringan, merebut peluang dan konsisten dalam pelayanan terhadap masyarakat, tidak harus mendapat keuntungan yang besar, bekerja keras dan keterampilan. Dengan kerja keras dan penuh keterampilan, mereka dapat memasuki pasar.

F. Rekomendasi

Pendidikan yang dapat dipahami dari budaya etnis Tionghoa adalah semangat untuk mempertahankan hidup, serta dalam membangun kepribadian dan karakter. Komitmen mereka untuk membangun karakter tersebut membuat etnis Tionghoa sukses dalam menjalani kehidupan.

Di samping itu budaya yang dalam teori sosiologi rawan terhadap konflik, tetapi etnis Tionghoa perantau mampu meminimalisir dan dapat berbaur dengan lingkungan tempat mereka tinggal, hidup yang lebih dinamis dengan membangun nilai-nilai kemasyarakatan. Artinya, dengan melihat kepada budaya etnis Tionghoa seharusnya etnis Minang yang kaya dengan budaya seharusnya membangun nilai-nilai kemasyarakatan yang lebih baik. Namun budaya yang sarat dengan nilai-nilai tersebut sudah terkikis dengan kemajuan teknologi, sehingga mulai hilang di tengah masyarakat Minang. Dari sudut pandang ekonomi, etnis Tionghoa memiliki etos kerja yang tinggi, disiplin, mempunyai inovasi, sikap pantang menyerah. Ini merupakan proses untuk mencapai kesuksesan. Di samping itu dalam membangun ekonomi bukan hanya untuk satu generasi tetapi mereka lebih memikirkan untuk generasi berikutnya (keturunan). Bagaimanapun perilaku ekonomi etnis Tionghoa. Bagaimanapun etnis Minang juga dapat berbuat sebagaimana etnis Tionghoa yang sama-sama dikenal sebagai pedagang juga mengutamakan proses, karena proses itu penting untuk menuju pada kehidupan yang lebih baik.

**REORIENTASI KURIKULUM IAIN
IMAM BONJOL PADANG;**
Studi Kasus Di Fakultas Syariah

Warnis, Surwati, Ilmas

Kata Kunci: reorientasi, kurikulum, fakultas Syariah

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan cerminan dari filosofi, keyakinan, dan cita-cita suatu bangsa. Melalui dokumen tersebut, seseorang dapat mengetahui apa yang hendak dicapai oleh bangsa tersebut dan karakteristik apa yang akan dialami oleh sebuah generasi di masa yang akan datang. Hal demikian terjadi, karena filosofi, keyakinan dan cita-cita suatu bangsa itu diramu dalam pokok-pokok pikiran dan pengalaman yang berbentuk daftar mata kuliah sebagai dokumen tertulis yang dijadikan panduan dalam proses pendidikan yang terencana.

Karena itu, kurikulum dapat dipahami sebagai rancangan tertulis berkenaan dengan kemampuan yang harus dimiliki, materi yang harus dipelajari, pengalaman belajar yang diperlukan untuk menentukan tingkat pencapaian prestasi mahasiswa, dan seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar mahasiswa dalam mengembangkan potensi dirinya.

Konsep di atas menunjukkan bahwa sebuah kurikulum meliputi unsur tujuan, materi perkuliahan, proses pembelajaran, evaluasi dan kebijakan-kebijakan pemerintah yang semuanya dimaksudkan untuk mengembangkan potensi peserta didik.

Dalam konteks IAIN Imam Bonjol Padang, persoalannya adalah ke arah mana IAIN Imam Bonjol Padang hendak di bawa. Terlepas dari apakah IAIN Imam Bonjol Padang harus bertransformasi menjadi UIN atau tetap menjadi IAIN. Justru itu, pengembangan kurikulum IAIN Imam Bonjol Padang menuju UIN perlu diorientasikan pada upaya menyiapkan kemampuan lulusan untuk menjawab berbagai tantangan tersebut.

Realitas di atas mengisyaratkan bahwa kurikulum IAIN Imam Bonjol Padang khususnya fakultas Syariah, hendaknya menampung beberapa perubahan yang terjadi di masyarakat, kebutuhan dunia kerja, kebijakan pemerintah dalam dunia pendidikan, dan karakteristik potensi peserta didik. Justru itu, potret implementasi dari reorientasi kurikulum fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang secara holistik sangat diperlukan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk kurikulum yang digunakan oleh fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang selama ini?
2. Apa faktor penyebab tidak terlaksananya secara efektif kurikulum jurusan/program studi di fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang?
3. Kompetensi lulusan seperti apa yang harus dimiliki oleh mahasiswa fakultas Syariah dalam menjawab tantangan dunia kerja pada era globalisasi?

C. Signifikansi Penelitian

Signifikansi dari penelitian ini adalah merumuskan dan mengembangkan kurikulum yang ada di fakultas Syariah IAIN

Imam Bonjol Padang yang relevan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dunia kerja di era globalisasi. Luaran dari penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan oleh para intelektualitas, praktisi dan pengamat pendidikan PTAI, utamanya fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, baik secara teoretis maupun secara praktis.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan rancangan studi kasus. Dalam hal ini, masalah penelitian merupakan fokus penelitian. Pemahaman diperoleh bukan melalui upaya memantapkan kausalitas, tetapi melalui peningkatan pemahaman mengenai keseluruhan.

Sumber data penelitian digali dari kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Sesuai dengan fokus penelitian dan informan penelitian, maka yang dijadikan subjek penelitian, yaitu para pemimpin, dosen dan mahasiswa fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan, yaitu analisis dokumen, pengamatan, dan wawancara. Sebagai proses akhir setelah data terkumpul, peneliti memulai melaksanakan analisis data. Analisis data ini dilakukan berpedoman pada langkah-langkah analisis data penelitian kualitatif, yaitu (1) model menulis memo pada saat penelitian berlangsung, (2) mengkode data, (3) mencari tema dan kategori, (4) mendiskusikan data, dan (5) menarik kesimpulan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan yang berupaya merumuskan kurikulum yang terdapat dalam jurusan dan prodi yang ada di fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

Lokasi penelitian adalah fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, dengan mengambil semua jurusan dan prodi yang ada.

Informan penelitian meliputi seluruh subjek dan objek yang terlibat dalam penggunaan kurikulum pada jurusan dan prodi di lingkungan fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang, meliputi seluruh bentuk mata kuliah yang diajarkan.

Instrumen Penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai alat pengumpul data. Penelitian ini berupaya merumuskan kurikulum yang diajarkan pada jurusan dan prodi di lingkungan fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang memerlukan data komprehensif dan holistik dari berbagai sumber, baik lisan maupun tertulis. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, yaitu: observasi, wawancara, dokumentasi.

Untuk menguji keabsahan data, peneliti akan menggunakan beberapa teknik yang dikemukakan seperti berikut: perpanjangan keikutsertaan, triangulasi, dan diskusi teman sejawat.

E. Temuan Penelitian

Kurikulum yang digunakan saat ini pada fakultas Syariah IAIN Imam Bonjol Padang adalah kurikulum 2007, dan terakhir direvisi tahun 2012. Secara umum kurikulum yang sudah ada sudah berjalan cukup baik sesuai dengan yang diharapkan terutama berkaitan dengan kompetensi dasar dan kompetensi utama.

Faktor penyebab tidak terlaksananya kurikulum secara efektif, yaitu: (a) kurikulum, (b) dosen, (c) proses belajar mengajar, (d) input mahasiswa, (e) fasilitas belajar, (f) lingkungan belajar, dan (g) dana operasional.

F. Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian yang didapatkan, direkomendasikan kepada rektorat dan fakultas untuk mengevaluasi kurikulum yang ada, meninjau kembali kebijakan pengelolaan

kurikulum yang ada, serta merencanakan waktu, biaya dan pembahasan serta evaluasi kurikulum yang ideal secara berkala dan terus menerus.



RITUAL DAN REPRODUKSI MITOS;
Makna Dibalik Ritual “Mendarahi” pada Masyarakat
di Nagari Tabek Patah

Gusriwandi, Rahmat rifa’i, Rahmawati Matondang

Kata Kunci: ritual, reproduksi mitos, mendarahi

A. Latar Belakang

Ritual dan mitos merupakan dua buah fenomena yang sangat berkaitan sekali di tengah kehidupan masyarakat. Di mana ada ritual maka di situ terdapat mitos yang mendampinginya, meskipun tidak semua ritual dilatarbelakangi oleh adanya mitos. Di Jawa misalnya, yang masih kental dengan Islam kejawen-nya, menemukan fenomena antara ritual dan mitos ini tidaklah sulit, seperti *ritual ider bumi* pada masyarakat Desa Kemiren, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, dimana ritual ini sangat dipengaruhi oleh kepercayaan masyarakat tentang mitos tentang Buyut Cili. Lalu bagaimanakah praktik ritual “*mandarahai*” yang terdapat pada Masyarakat Nagari Tabek Patah yang notabene penduduknya beragama Islam?

Nagari Tabek Patah merupakan salah satu kenagarian yang terdapat di kecamatan Salimpaung, Kab. Tanah Datar, Sumatera Barat. Masyarakat dikenagarian ini notabene-nya adalah beragama Islam yang masih kental dengan nilai-nilai keislamannya, hal ini bisa diperhatikan masih seringnya diadakan pengajian dan ceramah di Masjid dan ada juga kelompok-kelompok pembaca surat Yasin dan Shalawat yang dilaksanakan bergiliran sekali seminggu di rumah warga. Sedangkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat ini sudah bisa dikatakan modern.

Meskipun tergolong modern, dalam masyarakat ini masih terdapat kegiatan-kegiatan ritual seperti mengantar sesajen ke tempat-tempat keramat dan *ritual mandarahai*. Pada bagian kali ini, peneliti mencoba meneliti tentang praktek ritual *mandarahai*.

Ritual mandarahi adalah serangkaian kegiatan menyembelih hewan oleh seorang pemimpin ritual yang kemudian darahnya dipercikan pada suatu benda. Beberapa praktik ritual *mandarahai* yang dilakukan oleh masyarakat tersebut adalah: mandarahi perkayuan sebelum mendirikan rumah; mandarahi areal di sekitar tempat yang akan digunakan untuk penggalian sumur; mandarahi kendaraan (motor atau mobil) pada waktu pertama kali dibeli atau setelah terjadi kecelakaan; *mandarahai tabek* atau kolam pemancingan warga ketika airnya telah berubah kemerah-merahan.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana pemahaman masyarakat modern dan agamis terhadap ritual *mandarahai* dan sinkronisasi yang dilakukan masyarakat terhadap ajaran agama dengan praktik ritual ini?

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah *pertama*, bagaimana proses pelaksanaan ritual *mandarahai* dan apa makna yang terkandung dalam setiap prosesi ritual ini. *Kedua* apa yang faktor yang memengaruhi ritual ini masih tetap bertahan di tengah kehidupan modern masyarakat tersebut. *Ketiga*, bagaimana masyarakat menghubungkan ritual *mandarahai* dengan pencapaian tujuan mereka. *Keempat*, bagaimana negosiasi pemahaman ritual tersebut dengan pemahaman keagamaan mereka.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini sangat penting untuk diteliti, ketika kita memerhatikan bentroknnya antara nilai keagamaan dengan sistem

nilai yang ada di tengah masyarakat cenderung akan menimbulkan konflik. Tapi tidak begitu kenyataannya pada masyarakat di Nagari Tabek Patah. Maka penelitian ini kan mencoba menguraikan bagaimana fenomena ini terjadi, yang diharapkan secara teoretis dapat menambah kekayaan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang agama, dan secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai solusi alternatif dalam konflik nilai yang terjadi di tengah masyarakat secara umum.

D. Metode Penelitian

Berdasarkan pada masalah yang diajukan dalam penelitian ini, yang menekankan pada masalah makna ritual *mandarahai* bagi masyarakat nagari Tabek Patah, maka jenis penelitian yang cocok adalah penelitian Kualitatif. Strategi penelitian ini dipandang lebih mampu menangkap berbagai informasi kualitatif dengan kejelasan deskripsi yang diteliti dan penuh makna.

Mengingat karakter permasalahan yang cukup kompleks, yakni menyangkut fakta budaya (ritus, pranata, kepercayaan dan religi) maka perspektif pendekatan yang digunakan adalah fenomenologis, perspektif fenomenologis memandang perilaku manusia: apa yang mereka katakan, apa yang mereka lakukan, apa yang mereka sepakati, dan apa yang mereka ciptakan sebagai hasil tafsir atas dunia mereka sendiri. Peneliti harus menangkap proses-proses tersebut melalui pemahaman empati “merasa dalam diri orang lain”. Oleh karena itu peneliti ini bersifat etnik, karena penjelasan dilakukan dalam kerangka dan sudut pandang dari pengetahuan lokalitas.

E. Temuan Penelitian

Hegemony percaturan kehidupan masyarakat yang modern, agamis dan terkadang tradisionalis telah memberikan warna-warni

tersendiri dalam kehidupan masyarakat setempat, termasuk dalam hal ritual *mandarahai*. Terdapat variasi baik dari segi pelaksanaan ataupun pemaknaan yang mereka berikan terhadap ritual ini. Namun satu hal, antara masyarakat Nagari Tabek Patah dan ritual *mandarahai* merupakan sesuatu yang telah ada semenjak zaman dahulu, saking lamanya mereka tidak bisa mendeskripsikan siapa, di mana dan kapan kegiatan ritual ini berawal, namun mereka masih tetap melestarikan produk kebudayaan tersebut hingga sekarang. Ritual *mandarahai* di nagari Tabek Patah ada beberapa macam yaitu:

1. Ritual *mandarahai* rumah
2. Ritual *mandarahai* kendaraan/mesin
3. Ritual *mandarahai* sumur
4. Ritual *mandarahai* tempat keramat
5. Ritual *mandarahai kapalo banda* (bendungan irigasi)

Alat utama yang digunakan dalam ritual *mandarahai* adalah darah hewan, dan yang paling sering digunakan yaitu ayam. Darah merupakan symbol keselamatan dan juga bentuk negosiasi antara manusia dengan sesuatu yang berada di luar dirinya. Disamping itu ada beberapa alat pelengkap lain yang digunakan seperti kemenyan, bunga *rampai*, asam 7 macam, dan air. Faktor yang membuat ritual *mandarahai* masih tetap bertahan adalah karena mitos *mandarahai* yang telah tertanam kuat dalam diri masyarakat, sehingga apapun selalu dihubungkan dengan *mandarahai*. Selain itu ritual mempunyai pengaruh yang nyata dalam kehidupan masyarakat; dan terakhir masyarakat telah menganggap bahwa ritual telah menjadi adat kebiasaan yang sudah terinternalisasi dalam diri mereka. Dalam pandangan masyarakat, ritual *mandarahai* merupakan hal yang tidak bertentangan dengan agama, justru hal tersebut merupakan implementasi ajaran agama tentang kepercayaan terhadap yang gaib.

F. Rekomendasi

Sebagai sebuah produk kebudayaan, ritual ini telah bersatu dengan kehidupan masyarakat, sehingga menjadi ciri tersendiri bagi masyarakat di nagari ini. Dari hasil penelitian ini kami mengharapkan kepada pihak terkait agar dapat menjaga kelestarian ritual ini guna menjaga khazanah budaya yang ada di Indonesia.



STUDI TENTANG PEMANFAATAN LABORATORIUM FISIKA MADRSAH ALIAH NEGERI (MAN) KOTA PADANG

Raudhatul Jannah, Hurriyah, Rino Krisno

Kata Kunci: laboratorium fisika, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) kota Padang

A. Latar Belakang

Laboratorium memegang peranan penting dalam menunjang interaksi antara siswa dan objek belajar dalam pembelajaran Fisika di Madrasah. Melalui kegiatan eksperimen dalam bentuk praktikum di laboratorium dapat diperlihatkan gejala-gejala Fisika yang dibahas baik yang sesungguhnya maupun yang berbentuk model sehingga daya serap siswa terhadap materi lebih meningkat. Dengan adanya kegiatan praktikum, siswa diharapkan lebih mudah mempelajari pelajaran fisika, karena mereka dapat membandingkan teori-teori yang diajarkan dengan hasil percobaan yang diperolehnya di laboratorium. Selain itu praktikum dapat memupuk sikap mandiri, etos kerja dan sikap ilmiah di kalangan siswa, serta dapat melatih keterampilan berpikir ilmiah, dapat menentukan dan memecahkan masalah melalui metode ilmiah. Kenyataan di lapangan kegiatan praktikum tidak berjalan sebagaimana mestinya, penyebabnya antara lain kurangnya sarana dan prasarana di sekolah sehingga laboratorium beralih fungsi sebagai ruang kelas, peralatan laboratorium tidak lengkap atau tidak sesuai dengan tuntutan materi/silabus, dan masih kurangnya sumber daya.

Berdasarkan hal tersebut kami tertarik meneliti “Studi tentang Pemanfaatan Laboratorium Fisika Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Padang. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan perbaikan, sumbang saran atas pemanfaatan kegiatan praktikum sehingga pembelajaran Fisika di tingkat MAN dapat mencapai kompetensi pembelajaran yang seharusnya.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimana pemanfaatan laboratorium Fisika di MAN Kota Padang ditinjau dari dampaknya terhadap kemampuan siswa?

Batasan masalah penelitian ini adalah: menganalisis angket guru dan siswa, serta hasil ujian semester ganjil 2012/2013 mata pelajaran Fisika (kognitif, afektif, psikomotor) di kelas XI dan XII MAN Kota Padang.

C. Signifikansi Penelitian

Signifikansi penelitian ini adalah:

1. Untuk menunjang penguasaan konsep fisika di kelas, sehingga hasil belajar fisika siswa meningkat, baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Praktikum yang di rancang secara menarik dan menyenangkan dapat meningkatkan motivasi belajar fisika siswa.
3. Untuk mengembangkan keterampilan siswa (psikomotor) dalam menggunakan teknik-teknik eksperimental penggunaan alat fisika.
4. Untuk meningkatkan kualitas laboratorium sesuai dengan kompetensi Fisika.

5. Sebagai masukan untuk pemegang kebijakan dalam penyediaan sarana dan prasarana yang baik sehingga kegiatan di laboratorium bisa berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Untuk menuju laboratorium yang sesuai standar nasional pendidikan.

D. Metode Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di MAN Kota Padang yang terdiri dari MAN 1 yang berlokasi di Durian Tarung, MAN 2 yang berlokasi di Gunung Pangilun, serta MAN 3 yang berlokasi di daerah Lubuak Minturun. Waktu penelitian ini mulai dari bulan Juli sampai September 2013. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI dan siswa kelas XII MAN Kota Padang dan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik ini digunakan karena pengambilan sampel kelas XI, dan kelas XII MAN Kota Padang disengaja oleh Tim Peneliti karena kelas X dianggap belum pernah mendapatkan praktikum di sekolah. Sumber data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer meliputi data yang diperoleh dari lembar angket. Sumber data primer adalah Guru Fisika dan siswa kelas XI, XII MAN Kota Padang. Sedangkan data sekunder diambil dari nilai mid-semester Ganjil tahun pelajaran 2013/2014 mata pelajaran Fisika yang diperoleh dari guru fisika.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: 1). Nilai Mid semester ganjil tahun pelajaran 2013/2014 mata pelajaran Fisika; 2). Format kegiatan praktikum yang sesuai dengan tuntutan KTSP; 3). Angket, untuk mendata keterlaksanaan kegiatan praktikum di laboratorium serta peralatan yang tersedia pada setiap madrasah, untuk melihat motivasi siswa dan kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan praktikum di laboratorium.

E. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang diperoleh dari Studi tentang Pemanfaatan Laboratorium Fisika Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Kota Padang, maka dapat disimpulkan:

1. Kegiatan praktikum fisika di sekolah untuk mata pelajaran Fisika harus ditunjang dengan praktikum di laboratorium. Berdasarkan data yang diperoleh terlihat bahwa praktikum belum dilaksanakan secara maksimal.
2. Ketersediaan peralatan praktikum Fisika di Laboratorium belum memenuhi standar minimum peralatan laboratorium yang ditetapkan pemerintah untuk sekolah menengah.
3. Peralatan standar yang tersedia diMAN Kota Padang adalah 43,68 % dari total standar minimum yang ditetapkan.
4. Keterlaksanaan praktikum di MAN Kota Padang 35,28 % dari total praktikum yang harus dilakukan.
5. Secara umum siswa sangat menyukai atau menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran Fisika jika disertai dengan praktikum, materi praktikum yang ada sangat menunjang penguasaan konsep di kelas.
6. Data korelasi menunjukkan ada pengaruh kuat atau hubungan yang kuat antara kegiatan praktikum, minat siswa terhadap hasil belajar siswa secara kognitif.
7. Kendala-kendala yang dihadapi sekolah dalam pelaksanaan praktikum adalah:
 - a. Materi fisika yang sangat padat sehingga guru lebih menitik beratkan pada penguasaan materi dan konsep secara teoretis di kelas.
 - b. Semua sekolah telah memiliki laboratorium, akan tetapi belum dimanfaatkan secara maksimal. Misalnya ada laboratorium yang beralih fungsi menjadi ruang kelas. Di

samping itu laboratorium yang ada bukan laboratorium khusus untuk fisika, tetapi pemakaiannya bersama dengan mata pelajaran sains lainnya.

- c. Laboratorium yang ada tidak dikelola dengan maksimal misalnya belum ada tenaga teknis, laboran, dan asisten praktikum sehingga praktikum sulit dilaksanakan jika hanya mengandalkan guru.
- d. Masih ada guru yang tidak berlatarbelakang pendidikan Fisika, sehingga canggung menggunakan alat laboratorium.

F. Rekomendasi

1. Agar sekolah bisa memenuhi standar peralatan labor fisika.
2. Memberikan pelatihan kepada guru-guru fisika tentang penggunaan laboratorium.
3. Sekolah sebaiknya memberi perhatian lebih dalam pengembangan laboratorium fisika untuk mempersiapkan lulusan yang terampil dan siap memasuki dunia kerja maupun jenjang kuliah.
4. Harus ada dukungan pemerintah sekaligus evaluasi dalam pelaksanaan praktikum di sekolah.



ULAMA-ULAMA SYAFI'YAH DI PENTAS SOSIAL KEAGAMAAN MINANGKABAU AKHIR ABAD KE-19 HINGGA AWAL ABAD KE-20

Irhas A. Shamad, Syafrijal Halim, Ade

Kata Kunci: ulama Syafi'iyah, sosial keagamaan, Minangkabau abad ke-19 hingga 20

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan kehidupan keagamaan di Minangkabau awal abad kedua puluh, dalam banyak penulisan sejarah, seperti larut “ditelan” gambaran gejala pembaharuan Islam. Dimensi keagamaan serta peran tokoh-tokoh ulama masa ini lebih didominasi oleh berbagai aktivitas ulama-ulama pembaharu dan sedikit sekali gambaran bagaimana geliat kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan yang lebih luas beserta tokoh-tokoh ulama yang telah menyemarakkannya. Mereka adalah ulama-ulama yang berpegang teguh pada tradisi intelektual Syafi'iyah, dimana peran keulamaan mereka tidak dapat diabaikan dalam dinamika kehidupan keagamaan mayoritas masyarakat Minangkabau.

Tradisi Syafi'iyah yang menjadi pilihan topik penelitian ini tidaklah ditempatkan dalam perspektif ‘pertikaian’ ulama sebagai pra-konsepsi dikhotomis. Akan tetapi lebih pada perspektif bahwa jaringan Syafi'iyah sebagai “titik balik” tradisi intelektual akhir abad ke-19, dimana hampir semua kalangan ulama Minangkabau yang muncul awal abad ke-20, mendasari wawasan keulamaannya.

Selain itu, dalam beberapa penulisan terdapat preskripsi bahwa tradisi Syafi'iyah berada di luar arus pembaruan, dan bahwa

pemikiran pembaharuan Islam awal abad ke-20 adalah gerakan anti mazhab (Syafi'i) atau anti Tarekat. Hal ini pun masih memerlukan berbagai penjelasan, bila dikatakan sebagai asumsi. Apalagi bila pemahaman tentang terminologi pembaharuan Islam ditempatkan pada konteks kehidupan sosial kultural masyarakat, dimana pembaharuan sebagai proses yang melahirkan kecenderungan non teologis yang dihadapkan kepada kenyataan lingkungan sosial, dan tidak lagi sekadar pencarian terhadap pesan-pesan teologis dari kebenaran ajaran agama.

Demarkasi antara modernis dan tradisional semakin lebih dikelirukan lagi dengan penggunaan dasar asumsi pada pra-konsepsi Schrieke sebagai yang disebutkan. Ia lebih memberikan penajaman pada persoalan-persoalan sekunder yang dipolemikkan antara kedua belah pihak, bukan atas dasar bahwa kelahiran gagasan pembaharuan didorong oleh pemberian makna keberagamaan dan interpretasi doctrinal terhadap perubahan-perubahan realitas sosial dan kultural terjadi.

B. Rumusan dan batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah sejarah sosial keagamaan masyarakat di Minangkabau sejak akhir abad ke sembilan belas hingga awal abad kedua puluh merupakan transisi situasi sosial yang berubah ke arah pemahaman keagamaan yang relevan dengan konteks sosial kultural yang secara umum diharapkan?
2. Seberapa besar peran yang telah dimainkan oleh kalangan ulama sebagai elit sosial dalam situasi itu? Dan apakah ulama-ulama Syafi'iyah beserta substansi dari tradisi intelektualnya telah ikut memainkan peran dan dinamika perubahan itu atau tidak?

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah sosio kultural di Minangkabau yang terjadi pada dekade akhir abad kesembilan belas dan abad kedua puluh.

C. Signifikansi Penelitian

Penelitian ini penting dilakukan untuk menguak salah satu dimensi khazanah intelektual Minangkabau yang juga dianggap telah memainkan peranan pembaharuan terutama dalam rangka memberikan kontribusi penafsiran doktrinal terhadap berbagai masalah sosial kemasyarakatan, namun keberadaan mereka masih 'tersimpan' akibat peminggiran sejarah pada episode penting awal abad kedua puluh.

Sementara pilihan pada tema tradisi Syafi'iyah lebih pada upaya pencarian titik temu aktivitas intelektual kaum tua dan kaum muda di kalangan masyarakat Minangkabau. Dengan demikian diharapkan akan memberikan persepsi yang proporsional terhadap peran keulamaan mereka dalam penulisan sejarah Minangkabau awal abad kedua puluh dan sekaligus diharapkan akan mempersempit jurang dikhotomis keulamaan sebagai yang telah dianggap selama ini.

D. Metodologi Penelitian

Penelitian tentang ulama Syafi'iyah dan kaitannya dengan berbagai aspek kehidupan keberagamaan, sosial dan kultural dalam rentang kronologis akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 ini menggunakan pendekatan sejarah. Oleh karena itu prosedur dan langkah metode yang digunakan adalah metode sejarah. Langkah-langkah itu antara lain:

1. Heuristik

Kegiatan ini dilakukan di perpustakaan, arsip dan di lapangan. Sumber perpustakaan ditujukan untuk menghimpun sumber-

sumber dalam bentuk hasil-hasil penelitian terdahulu, referensi teoritis, dan buku-buku yang relevan. Sumber arsip terutama untuk menelusuri sumber primer bentuk naskah dan dokumentasi tentang tokoh ulama yang disebutkan. Sedangkan sumber lapangan ditujukan untuk menghimpun sumber-sumber lisan terhadap orang-orang atau lingkungan kerabat yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang tokoh yang menjadi objek penelitian.

2. Kritik sumber

Semua sumber yang didapatkan baik di perpustakaan, arsip dan di lapangan dilakukan pengujian otentitas dan kredibilitas melalui kritik eksternal dan kritik intern. Dengan demikian keabsahan informasi yang didapatkan dapat menjamin kebenaran fakta yang ditunjukkan.

3. Sintesis

Hubungan antara satu fakta dengan fakta lain diberikan penjelasan dan keterangan historis.

4. Penulisan.

Bentuk penulisan yang digunakan adalah deskriptif naratif dengan teknik penulisan yang mengacu pada kaidah penulisan ilmiah.

E. Temuan penelitian

Syafi'iyah sebagai sebuah kekuatan ideologis telah mewarnai kehidupan keagamaan masyarakat Minangkabau, sejak abad ke-17. Meskipun sukar ditelusuri secara detail siapa pembawa dan di mana pusat penyebarannya. Namun demikian, dari kajian fiqh yang dikembangkan oleh ulama-ulama Minangkabau sejak akhir abad ke-18 hingga sekarang pada umumnya lebih didominasi oleh fiqh Syafi'iyah. Upaya pembaharuan keagamaan di tengah-tengah

masyarakat oleh kalangan-kalangan ulama Syafi'iyah dilakukan secara persuasif terutama dalam mensosialisasikan ajaran agama Islam melalui pendidikan dan dakwah dalam rangka memperbaiki berbagai aspek kehidupan sosial yang tidak sesuai dengan ajaran Islam sendiri.

Bila dilihat secara kontekstual pengembangan strategi serta implementasi pembaruan yang dijalankan oleh ulama Syafi'iyah di tengah masyarakat selalu menggunakan pendekatan persuasif dan gradual. Dengan demikian ajaran Islam lebih dapat mengakar dalam setiap aspek kehidupan masyarakat. Prototipe inilah yang terlihat berkesinambungan antara gerakan Tuanku Nan Tuo akhir abad ke-18 dan apa yang dilakukan oleh kalangan ulama Syafi'iyah di awal abad ke-20.

Oleh karena itu, sepanjang abad ke-19 hingga awal abad ke-20 upaya pembaharuan yang dijalankan selalu menyesuaikan dengan perkembangan masyarakat tanpa harus kehilangan pijakan sosial atau dukungan masyarakat adat. Tantangan sistem pendidikan modern Belanda dalam rangka mencerdaskan masyarakat dijawab dengan perubahan-perubahan pada sistem pendidikan yang dijalankan sebelumnya. Demikian pun perlawanan secara konsolidasi sosial dengan mendirikan organisasi-organisasi sosial keagamaan. Tidak dapat dinafikan pula peranan pers Syafi'iyah dalam menyuarakan misi pendidikan keagamaan dan kemasyarakatan kepada umat.

Dalam rentang kronologis sejarah tradisi Syafi'iyah di Minangkabau, setidaknya ada dua kali 'tantangan' yang dihadapkan pada tradisi tersebut, yaitu awal abad ke-19, masuknya ajaran wahabiyah ke Minangkabau yang dibawa oleh tiga orang radikal, Haji Sumanik, haji Miskin dan Haji Piobang. Dan yang kedua ialah pada saat berhembusnya napas 'pembaharuan' Mesir yang dibawa oleh ulama-ulama murid Syaikh Ahmad Khatib al-Minangkabau pada awal abad ke-20.

**VARIASI PROSESI UPACARA PASCA
KEMATIAN DI JORONG SUDIRMAN
DAN JORONG KAMPUNG ALANG
KENAGARIAN MUARO KIAWAI
KABUPATEN PASAMAN BARAT**

Nil Khoira, Isnaini, M. Juner

Kata Kunci: variasi, prosesi, upacara pasca kematian

A. Latar Belakang

Upacara adat pasca kematian tidak hanya dilakukan oleh masyarakat yang tinggal di Pasaman Barat tetapi upacara ini juga dilakukan di berbagai pulau di Indonesia. Masing-masing daerah memiliki karakteristik adat yang berbeda, menariknya apa yang menyebabkan terjadinya perbedaan pelaksanaan prosesi upacara dimaksud. Upacara adat pasca kematian sudah menjadi tradisi masyarakat di Jorong Sudirman dan Jorong Kampung Alang Kenagarian Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Upacara dimaksud wajib dilakukan ketika salah seorang warga meninggal meskipun keluarga yang ditinggalkan hidupnya pas-pasan. Dalam prosesi pelaksanaan upacara terdapat perbedaan proses pelaksanaan upacara pasca kematian di dua jorong tersebut.

Pada malam pertama setelah almarhum dimakamkan diadakan pengajian oleh orang yang datang ke rumah duka, baik itu anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak dan orang tua, begitu juga dengan malam kedua. Pada upacara tiga hari di Jorong Sudirman dilakukan dengan berdoa yaitu pada siang hari masyarakat berdatangan untuk menghadiri upacara tersebut dengan membawa beras, gula dan uang

sesuai kemampuannya dan memasak gulai ayam, gulai nangka, dan bubur putih untuk menyiapkan upacara doa malam harinya. Upacara hari ketiga ini merupakan upacara terbesar yang dilakukan setelah seseorang meninggal dunia dan pada malam harinya dikenal dengan tamat kaji, dengan menyiapkan air dingin dalam botol dan diletakkan di tengah-tengah orang yang mengaji tersebut dan dikenal juga dengan upacara menghitung batu putih dengan membaca tahlil pada setiap batu tersebut. Upacara ini dihadiri oleh ninik mamak, imam, keluarga dekat, masyarakat, tokoh agama dan tokoh adat.

Sedangkan upacara yang dilakukan oleh masyarakat di Jorong Kampung Alang yaitu pada malam pertama setelah jenazah dimakamkan diadakan pengajian oleh masyarakat baik itu anak-anak, ibu-ibu, bapak-bapak dan orang yang sengaja datang untuk membaca beberapa ayat suci al-Quran serta menyiapkan air dalam botol dan diletakkan di tengah-tengah orang yang mengaji tersebut, begitu juga dengan malam kedua dan ketiga. Pada upacara ketiga merupakan upacara yang besar dan paling ramai dimana masyarakat berdatangan yaitu ibu-ibu datang dengan membawa beras, gula, dan uang sesuai kemampuannya untuk membantu keluarga duka dalam melaksanakan upacara berdo'a dan orang yang berdatangan tersebut ikut serta memasak makanan seperti bubur putih, gulai ayam, dan gulai nangka untuk berdo'a pada malam harinya oleh kaum bapak-bapak.

Dalam berdo'a tersebut dikenal juga dengan menamatkan kaji dan dikenal dengan menghitung batu putih dan membaca tahlil serta melakukan doa bersama biasanya dipimpin oleh imam atau ninik mamak dan diakhiri dengan makan-makan. Apa makna air yang disiapkan bagi masyarakat di dua jorong tersebut? Namun di Jorong Kampung Alang upacara hari ketiga diadakan pada hari keempat setelah meninggal. Sehingga masyarakat diberi tahu atau diundang untuk hadir dalam upacara mendo'a tersebut. Mengapa

terdapat penambahan hari dalam melaksanakan upacara hari ketiga? Apa makna dari pelaksanaan upacara berdoa di hari keempat?

Tujuan dari upacara berdoa di dua jorong tersebut adalah untuk mendoakan orang yang meninggal tersebut, dan memberikan sedekah seperti halnya membaca beberapa ayat suci al-Quran. Mengapa terdapat variasi prosesi pelaksanaan upacara pasca kematian di dua jorong tersebut sementara mereka berada dalam satu tradisi nagari? Makna apa yang bisa dipahami dari perbedaan dimaksud. Di sinilah problem penelitian ini yang akan digali melalui proses penelitian.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah terdapat variasi penyelenggaraan prosesi upacara pasca kematian di Jorong Sudirman dan Jorong Kampung Alang Kenagarian Muaro Kiawai Kabupaten Pasaman Barat.

C. Signifikansi Penelitian

Terciptanya variasi prosesi pasca kematian dengan latar persamaan budaya di dua jorong tersebut, karena adat mengikat masyarakat dan merupakan adat salingka nagari. Penting digali melalui proses penelitian untuk melihat bagaimana interelasi antara adat dan agama dalam kehidupan masyarakat.

D. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jorong Sudirman dan Jorong Kampung Alang Kenagarian Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tuleh Kabupaten Pasaman Barat. Pemilihan dua Jorong ini sebagai objek penelitian karena diketahui bahwa adat merupakan salingka nagari namun terdapat variasi prosesi pasca kematian di Nagari

tersebut. Penelitian ini berlangsung selama tiga bulan. Mulai dari 11 Juli sampai 11 Oktober 2013.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Cara yang peneliti gunakan dalam mengumpulkan data melalui teknik *snow ball sampling* yaitu mencari data atau mendapatkan jawaban mengenai masalah yang diteliti dengan sistem berantai (terkait), yakni dengan melakukan wawancara terhadap orang yang dianggap mempunyai informasi yang bisa dihubungkan antara satu informasi dengan informasi yang lain.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah:

- a. Tokoh agama yaitu Aman dan Sukardi. Hal yang ditanyakan adalah yang berkaitan dengan proses penyelenggaraan upacara.
- b. Tokoh adat yaitu orang yang dituakan, misalnya, ninik mamak, cerdas pandai, dan orang yang selingkungannya yang dianggap dapat menyumbangkan informasi mengenai masalah yang penulis butuhkan. hal yang ditanyakan adalah faktor penyebab terjadinya variasi, makna yang terkandung di dalam upacara pasca kematian.
- c. Tokoh masyarakat yaitu orang yang terlibat dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Hal yang ditanyakan adalah faktor dan makna dari prosesi upacara pasca kematian.
- d. Dokumen, catatan dan buku-buku yang berkaitan dengan monografi Nagari Muaro Kiawai.

E. Temuan Penelitian

Upacara pasca kematian di dua jorong tersebut merupakan sebuah tradisi adat kebiasaan masyarakat setempat. Tradisi upacara kematian di Jorong Sudirman merupakan tradisi asli masyarakat dan masih bertahan sampai sekarang. Masyarakat sangat menjunjung

tinggi sebuah tradisi karena merupakan sebuah aturan yang dibawa oleh nenek moyang dan diturunkan secara turun temurun. Sedangkan di Jorong Kampung Alang budaya pendatang lambat laun bisa diterima oleh budaya asli.

Upacara pasca kematian wajib dilakukan oleh masyarakat meskipun keluarga yang ditinggalkan hidupnya pas-pasan. Semua prosesi dan peralatan dalam upacara tersebut mengandung makna dan manfaat bagi keluarga yang ditinggal, khususnya untuk orang yang meninggal. Selain itu upacara kematian juga dapat memelihara tradisi setempat, menumbuhkan rasa kebersamaan dan mempererat tali silaturahmi.

F. Rekomendasi

Adapun saran yang dapat penulis berikan melalui hasil penelitian ini adalah:

1. Melalui upacara pasca kematian tersebut diharapkan masyarakat Nagari Muaro Kiawai umumnya dan Jorong Sudirman serta Jorong Kampung Alang khususnya dapat mempertahankan sikap tolong menolong, mempererat tali silaturahmi antar sesama masyarakat.
2. Kepada seluruh pembaca agar selalu memerhatikan kaidah-kaidah sebuah kebiasaan masyarakat yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam dan bisa memberi usaha untuk mengatasinya.

